

**PARTISIPASI PETANI PADA PENGELOLAAN USAHATANI
DALAM UPAYA PENCAPAIAN POLA KONSUMSI PANGAN IDEAL
(Studi Kasus Pada Petani sayur Cabai, Tomat dan Kacang Panjang di
Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang)**

Oleh :

DESPA SISWANTI



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

MALANG

2018

**PARTISIPASI PETANI PADA PENGELOLAAN USAHATANI
DALAM UPAYA PENCAPAIAN POLA KONSUMSI PANGAN IDEAL
(Studi Kasus Pada Petani Sayur Cabai, Tomat dan Kacang Panjang di
Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang)**

Oleh:

**DESPA SISWANTI
145040101111129**

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI
MALANG**

2018



PERNYATAAN SKRIPSI

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Malang, Juli 2018

Despa Siswanti

LEMBAR PERSETUJUAN

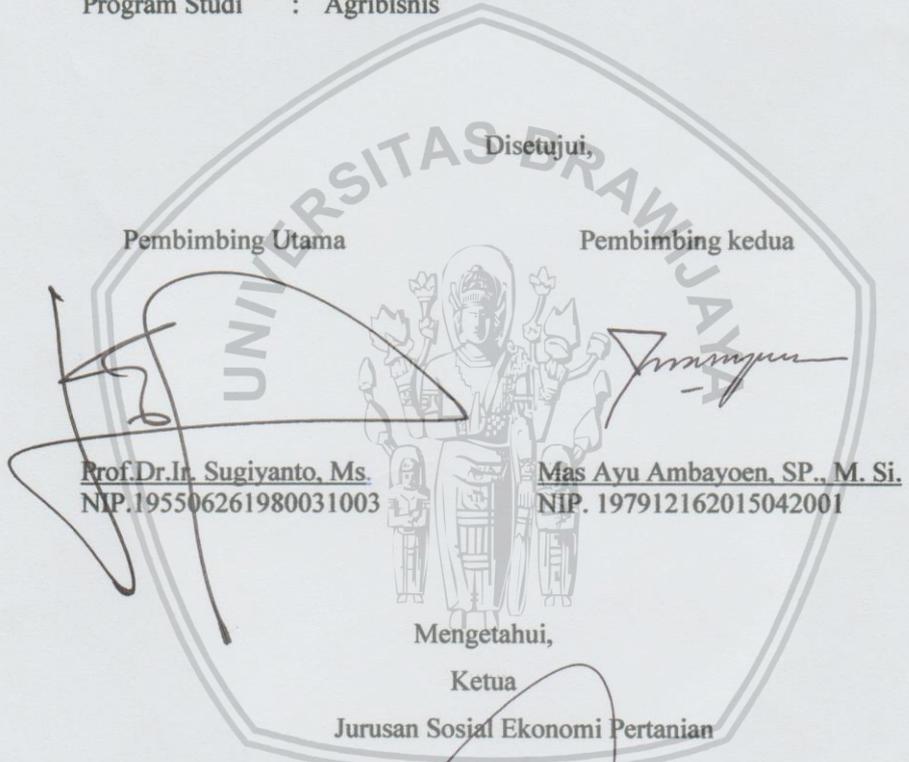
Judul : Partisipasi Petani pada Pengelolaan Usaha Tani dalam Upaya Pencapaian Pola Konsumsi Pangan Ideal (*Studi Kasus pada Petani Sayur Cabai, Tomat dan Kacang Panjang di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang*).

Nama : Despa Siswanti

Nim : 14504010111129

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis



Disetujui,

Pembimbing Utama Pembimbing kedua

Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, Ms.
NIP. 195506261980031003

Mas Ayu Ambayoan, SP., M. Si.
NIP. 197912162015042001

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Mangku Purnomo, SP, M.Si, Ph.D.
NIP. 19770420 200501 1 001

Tanggal Persetujuan:



LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan
MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II

Dr. Reza Safitri, S.Sos., M.Si
NIP. 197011241999032002

Mas Ayu Ambayoeti, SP., M. Si.
NIP. 197912162015042001

Penguji III

Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, Ms.
NIP. 195306261980031003

Tanggal Lulus:



HALAMAN PERUNTUKAN

Bismillahirrohmanirrohim...

Alhamdulillah... Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang memberikan saya kesehatan, kesabaran, dan keikhlasan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Selama proses penulisan, banyak sekali pelajaran dan hikmah yang bisa saya didapatkan.

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- Bapak dan ibu tercinta "Jalianto & Katemi" serta kakak-kakak "Sumiati & Wagirin, Khayati & Edi Santoso, Suprehaten & Misman" dan Ponakan-ponakan "Dimas, Ndaru, Adhel, Damar, Putri, Yuda" tersayang yang selalu memberikan dukungan, semangat, kasih sayang, dan doa yang tiada henti.
- Dosen Pembimbing dan Penguji Skripsi yakni Bapak Prof.Dr.Ir. Sugiyanto, Ms. , Ibu Mas Ayu Ambayoan, SP.,M.Si.dan ibu Dr. Reza Safitri, S.Sos., M.SiYang telah sabar membimbing dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.Serta dosen-dosen FP UB yang telah mendidik saya selama kuliah.
- Sahabat saya sewaktu kecil, SD, SMP, SMA yang mau mendengarkan celotehan saya dan selalu menyemangati saya dari kejauhan septi, lastri, wuri, minda, mb eza, ester.
- Kakak tingkat, sahabat dan adek tingkat yang sudah saya anggap sebagai keluarga saya, yang memberikan dukungan, semangat, dan telah menghiasi hari-hari saya menjadi lebih berwarna ketika berada di Malang "mba hasna, mba nurul, mba alfi, mba aqila, mba hindun, mba yuli, mba ifat, wuri, yaumil, reni, rizna, fitri, silvi, tita, yunita,hasna, wenny,desanty, fira, iftin, lala,via, sheila, nanda.
- Teman-teman seperjuangan FP UB 2014.
- Dan terimakasih banyak juga untuk orang-orang yang belum di bisa disebutkan satu persatu.

Terimakasih sebanyak-banyaknya atas segala bentuk dukungannya karena telah membantu sampai terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih dan memberikan kemudahan dalam segala hal. Amin...

"do not give up because after the difficulty there must be ease".

"So be patient. Verily, the promise of Allah SWT is true".

Qur'an:30:60



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama untuk keberlangsungan hidup seseorang. Seperti yang dikatakan oleh (Suryana & Kariyasa, 2008) pangan merupakan suatu kebutuhan dasar utama bagi manusia untuk mempertahankan hidup, oleh karena itu kecukupan pangan bagi setiap orang pada setiap waktu merupakan hak asasi yang harus di penuhi. Suatu bangsa dapat dikatakan sejahtera apabila kebutuhan akan pangannya tercukupi bagi setiap warga. Kebutuhan pangan setiap warga salah satunya ketersediaan akan bahan pangan yang dapat menunjang pemenuhan akan bahan pangan. Ketersediaan bahanpangan dengan jumlah yang cukup mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, dapat menunjang dalam lancarnya aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Ketersediaan bahan pangan di tingkat nasional, belum tentu tersedia juga pada tingkat rumah tangga, perlu adanya distribusi yang baik ke setiap daerah sehingga tercukupi kebutuhan akan pangan. Distribusi pangan dan keterjangkauan harga juga akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan pangan (Suryana & Kariyasa, 2008).

Indonesia, mengenai pangan masih banyak yang tergantung pada makanan pokok yaitu beras, sedangkan jika dilihat dari pola pangan yang ideal, tidak hanya mengandalkan bahan pangan dari beras saja, tetapi keberagaman bahan pangan yang dikonsumsi. (Ariani & Purwantini, 2002) mengatakan bahwa rata-rata kualitas konsumsi pangan di Indonesia masih rendah dan kurang terdiversifikasi, masih didominasi pangan sumber karbohidrat, terutama dari padi-padian. Hal ini menunjukkan betapa besar ketergantungan rumah tangga pada konsumsi padi-padian. Kurang terdiversifikasinya konsumsi pangan di Indonesia, masih perlunya pemenuhan kebutuhan pangan agar setiap warga terpenuhi akan kebutuhan gizinya.

Pemenuhan kebutuhan pangan suatu bangsa terkait dengan upaya peningkatan kualitas dan kesejahteraan masyarakat, sehingga diperoleh kualitas sumberdaya manusia yang mempunyai daya saing yang tangguh dan unggul sebagai bangsa. Sumber daya manusia (SDM) berkualitas digambarkan sebagai manusia sehat yang cerdas, produktif dan mandiri (Menkes, 2005). Syarat utama

menjadi sehat yang diperlukan adalah sumber daya manusianya dapat mengkonsumsi pangan sesuai dengan gizi yang dibutuhkan. Seperti yang dikatakan oleh (Suhardjo, 2002), dalam hal ini pangan berfungsi sebagai sumber energi dan gizi zat lain yang dibutuhkan tubuh untuk pekerjaan dan proses-proses dalam tubuh. Gizi yang baik di dapatkan dari keberagaman bahan makanan yang di konsumsi oleh seseorang. Menurut (BPS, 2017) bahan pangan untuk konsumsi sehari-hari dapat dikelompokkan menjadi 9 (sembilan) kelompok pangan, yakni padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, lain-lain.

Keberagaman bahan pangan yang dikonsumsi, seseorang harus memenuhi akan ketersediaan bahan pangan tersebut, agar gizinya tercukupi dan seimbang. Berdasarkan undang-undang No. 7 tahun 1996 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) No. 68 mengartikan ketahanan pangan rumah tangga adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tingginya ketersediaan pangan di tingkat nasional belum dapat menjamin ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga. Masih banyaknya kasus-kasus gizi buruk di Indonesia menunjukkan bahwa masih adanya kesenjangan antara akses pangan dengan ketersediaan pangan (Suseno, Palupi, & Prangdimurti, 2016).

(Suryana & Kariyasa, 2008) menyatakan bahwa Indonesia memerlukan ketersediaan pangan dalam jumlah yang mencukupi, terdistribusi secara merata sepanjang waktu dengan harga terjangkau serta memenuhi kriteria kecukupan konsumsi maupun persyaratan non persial logistik. Salah satu ketersediaan pangan tingkat petani yang dapat dilakukan dengan adanya partisipasi petani dalam melakukan kegiatan usahatani sayur. Sayuran merupakan bagian dari tanaman hortikultura terpenting yang memiliki peluang untuk dikembangkan oleh petani. Partisipasi petani dalam kegiatan usahatani sayur dapat memenuhi gizi skala rumah tangga, terutama dari sayur-sayuran. Usahatani sayur akan menjadi salah satu alternatif dalam ketersediaan bahan pangan yang dapat membantu dalam pencapaian pola konsumsi pangan yang ideal.

Indonesia terkenal dengan negara yang agraris, berbagai macam tumbuhan dapat tumbuh dengan subur di Indonesia. Indonesia juga terkenal dengan mata pencahariannya sebagian besar sebagai petani. Selain itu Indonesia terkenal dengan hasil tanaman hortikulturanya. Jawa Timur, salah satu provinsi yang ada di Indonesia, terkenal juga dengan penghasil sayuran yang beragam. Tetapi belum semua masyarakatnya memanfaatkan dan mengkonsumsi sayuran tersebut secara optimal. Kecamatan Dampit salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Dampit memiliki berbagai potensi sumberdaya lokal yang memungkinkan untuk penganekaragaman konsumsi pangan, salah satunya dari sektor pertanian. Sektor pertanian ini terdiri dari komoditas perkebunan, komoditas pangan dan komoditas hortikultura.

Komoditas hortikultura sebagian besar yang ditanam di Kecamatan Dampit yakni cabai, tomat dan kacang panjang. Menurut data (Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan, 2016) Luas panen tanaman sayuran di Kabupaten Malang, pada cabai menempati peringkat kedua yakni 3.046 hektar, tomat 1.219 hektar, dan kacang panjang 875 hektar. Data tersebut menunjukkan bahwa produksi ketiga sayuran tersebut berpotensi baik di budidayakan lebih lanjut di Kecamatan Dampit. Potensi yang baik tetapi belum diimbangnya dengan pola konsumsi pangan yang baik pula oleh warga yang ada di Kecamatan Dampit. Hal tersebut dapat dilihat dari Skor Pola Pangan Harapan (PPH) berdasarkan (Badan Ketahanan Pangan P. P., 2017) yakni jika skor PPH mendekati 100, sedangkan skor PPH Kecamatan Dampit berdasarkan data (Badan Ketahanan Pangan P. P., 2017), masih tergolong rendah yakni 67.15.

Berdasarkan skor PPH yang rendah tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pencapaian pola konsumsi pangan yang ideal dengan mengkonsumsi unsur bahan pangan yang beragam, dan seimbang. Keberagaman unsur bahan pangan yang dikonsumsi tersebut haruslah diimbangi dengan ketersediaan bahan pangan. Ketersediaan bahan pangan dapat dicapai salah satu caranya dengan melakukan kegiatan usahatani, contohnya usahatani sayuran.

Tanaman sayuran yang berpotensi baik ditanam di Kecamatan Dampit salah satunya yakni tanaman cabai. Tanaman cabai merupakan salah satu sayuran hortikultura yang memiliki peluang bisnis yang cukup baik. Permintaan cabai

yang tinggi untuk kebutuhan bumbu masakan, industri makan dan obat-obatan salah satu potensi yang baik untuk mendapatkan keuntungan lebih. Tanaman cabai tak heran jika menjadi salah satu komoditas hortikultura yang mengalami fluktuasi harga paling tinggi di Indonesia.

Menurut (Harpenas & Dermawan, 2010), salah satu sifat tanaman cabai yang disukai oleh petani adalah tidak mengenal musim. Pernyataan tersebut berarti bahwa tanaman cabai dapat ditanam kapanpun disegala musim. Syarat tanam yang mudah, memudahkan petani dalam hal budidaya tanaman cabai, yang diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tanaman cabai. Peningkatan produktivitas tanaman cabai diharapkan dapat memenuhi kebutuhan sendiri akan konsumsi pangan guna pencapaian pola konsumsi pangan yang ideal dan jika berlebih dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan yang lainnya.

Secara umum cabai memiliki banyak kandungan gizi dan vitamin. Kandungan gizi yang dimiliki yakni kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, vitamin A, B1 dan vitamin C. Selain digunakan untuk keperluan rumah tangga, cabai dapat digunakan untuk keperluan industri diantaranya, industri bumbu masakan, industri makanan, industri obat-obatan atau jamu (Nurfalach, 2010).

Selain tanaman cabai, tanaman tomat juga berpotensi baik di budidayakan di Kecamatan Dampit. Tanaman tomat salah satu tanaman hortikultura yang dapat di budidayakan diseluruh Kecamatan yang ada diwilayah Kabupaten Malang (Badan Ketahanan Pangan P. P., 2017). Tomat memiliki warna dan rasa yang khas dengan nilai gizi yang tinggi untuk Vitamin A dan C. Tanaman tomat yang memiliki kelebihan dapat ditanam di berbagai wilayah di Kabupaten Malang, khususnya di Kecamatan Dampit menjadi salah satu komoditas hortikultura yang dibilang cukup menguntungkan jika dibudidayakan. Salah satu keuntungan pada usahatani tomat adalah pemenuhan ketersediaan bahan pangan guna pencapaian pola konsumsi pangan ideal tingkat rumah tangga.

Selain usahatani cabai dan tomat, usahatani kacang panjang juga berpotensi baik di tanam di Kecamatan Dampit. Tanaman kacang panjang termasuk tanaman yang bersifat dwiguna, artinya sebagai sayuran polong dan sebagai penyubur tanah yang dapat ditanam pada dataran rendah pada ketinggian 0-800 m dpl (Anto, 2013). Kacang panjang mengandung banyak kandungan gizi

yang baik, seperti protein, kalori, vitamin A dan vitamin B. Menurut (Anto, 2013) daun kacang panjang sangat baik bagi wanita yang sedang menyusui karena dapat memperbanyak air susu ibu.

Dinas TPHP Kabupaten Malang yang didukung dengan kebijakan pro-petani Bupati Malang yang terkenal sangat peduli sektor pertanian di wilayahnya, telah membuat seluruh program kedinasan di pertanian berjalan sesuai target dan harapan. Target dan harapan tersebut yakni Kabupaten Malang di tahun 2018 akan menjadi sentra hortikultura terbesar di Indonesia. Target dan harapan tersebut dapat tercapai dengan baik jika adanya partisipasi yang baik juga dari petani.

Partisipasi yang dapat dilakukan oleh petani yakni dengan melakukan kegiatan usahatani sayur. Partisipasi petani pada kegiatan usahatani sayur bervariasi jika dilihat dari segi intensitas partisipasi. Partisipasi petani sayur ada yang rendah, sedang-sedang saja dan ada pula yang tinggi dalam kegiatan usahatani sayur. Partisipasi terdapat empat tahap yaitu pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan (perencanaan), kedua partisipasi dalam pelaksanaan, ketiga partisipasi dalam pengambilan manfaat dan keempat partisipasi dalam evaluasi (Menurut Cohen dan Uphoff, 2011).

Partisipasi petani pada kegiatan usahatani sayur diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani dengan memanfaatkan potensi lokal. Upaya peningkatan kesejahteraan petani sayur diharapkan mempermudah petani dalam mengakses bahan pangan untuk konsumsi sendiri, terlebih jika dapat membudidayakan sendiri. Bentuk partisipasi petani dalam kegiatan usahatani sayur dapat menguntungkan juga jika produktivitasnya tinggi. Jika produktivitasnya tinggi dan berlebih untuk dikonsumsi, dapat dijual dan akan lebih menguntungkan dan meningkatkan pendapatan. Pendapatan yang didapatkan petani diharapkan dapat mempengaruhi pada pengeluaran akan bahan pangan yang dikonsumsi petani. Konsumsi pangan tersebut akan mempengaruhi pencapaian pola konsumsi pangan ideal pada tingkat rumah tangga petani sayur. Pada umumnya, jika tingkat pendapatan tinggi, pengeluaran untuk pangan diharapkan juga tinggi, jumlah dan bahan pangan yang dikonsumsi cenderung untuk membaik juga. Akan tetapi, mutu makanan tidak selalu membaik kalau diterapkan tanaman perdagangan. Tanaman perdagangan menggantikan produksi

pangan untuk rumahtangga dan pendapatan yang diperoleh dari tanaman perdagangan itu atau upaya peningkatan pendapatan yang lain mungkin tidak digunakan untuk membeli pangan atau bahan-bahan pangan berkualitas gizi tinggi (Suhardjo, 2002).

Kesejahteraan petani sayur salah satunya dapat dilihat dari pola konsumsi pangan petani, apakah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kecamatan Dampit tergolong pada daerah yang ekonomi sedang tetapi termasuk daerah rawan pangan, karena skor Pola Pangan Harapan (PPH) kurang dari 70 yaitu sebesar 67,15 (Badan Ketahanan Pangan P. P., 2017). Rendahnya skor PPH, mengidentifikasi bahwa kurang beragamnya konsumsi pangan masyarakat sekitar. Permasalahan tersebut perlu diatasi, salah satunya dengan adanya partisipasi masyarakat dalam upaya peningkatan pola konsumsi pangan yang ideal pada tingkat rumah tangga. Rendahnya skor PPH tersebut, jika dilihat tidak seimbang dengan potensi lokal yang ada di Kecamatan Dampit.

Permasalahan tersebut salah satunya dapat diatasi dengan adanya partisipasi masyarakat. Partisipasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah bentuk partisipasi pada kegiatan usahatani sayur. Kegiatan usahatani sayur yang dilakukan oleh petani sayur dengan skala kecil yang akan dapat berdampak besar pada pola konsumsi pangan. Bentuk partisipasi lewat berusahatani sayur dengan menyukupi kebutuhan akan sayur sendiri akan mempermudah dalam mencukupi kebutuhan akan protein, sehingga kebutuhan pangannya tidak terbatas hanya pada beras, tetapi kebutuhan akan protein khususnya sayur akan tercukupi. Partisipasi petani pada kegiatan usahatani sayur jika tinggi, dan kebutuhan akan konsumsi sudah terpenuhi, hasil panen dapat dijual dan akan mendapatkan pendapatan, yang kemudian dapat membeli bahan pangan yang lainnya, untuk kebutuhan pangan yang lainnya.

Pemaparan paragraph-paragraf sebelumnya, sudah menjelaskan bahwa pentingnya penelitian ini dilakukan untuk melihat partisipasi petani pada pengelolaan usahatani dalam upaya pencapaian pola konsumsi pangan rumah tangga petani sayur di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Partisipasi petani pada kegiatan usahatani akan mempermudah petani dalam mendapatkan sayur yang akan dikonsumsi sebagai pelengkap dalam pemenuhan gizi dalam upaya

pencapaian pola konsumsi pangan skala rumah tangga. Pencapaian pola konsumsi pangan pada rumah tangga petani sayur tidak hanya dipengaruhi oleh sosial dan budaya dari petani tersebut, tetapi terdapat faktor lain yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai faktor lain yang dapat mempengaruhi pencapaian pola konsumsi pangan tersebut. Sehingga penulis menganggap penelitian ini penting untuk dilakukan.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas mengenai partisipasi petani pada pengelolaan usahatani sayur dalam upaya pencapaian pola konsumsi pangan yang ideal keluarga petani sayur. Pencapaian pola konsumsi pangan dapat dilihat dari secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif dapat dilihat dari Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) yang memenuhi standar yang sudah ditetapkan oleh BPS. Secara kualitatif dapat dilihat dari skor Pola Pangan Harapan (PPH). Pola konsumsi pangan seseorang dikatakan ideal apabila kebutuhan akan energinya tercukupi, dengan mengkonsumsi unsur-unsur bahan pangan yang beragam dan bergizi.

Unsur-unsur bahan pangan dapat dikategorikan menjadi sembilan kelompok pangan. Sembilan kelompok pangan tersebut terdiri dari kelompok pangan padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, dan lain-lain yang mengacu pada standar perhitungan skor pola pangan harapan nasional (Badan Ketahanan Pangan K. P., 2015). Partisipasi petani yang dapat dilakukan yakni kegiatan dalam berusahatani sayur untuk mencukupi ketersediaan bahan pangan yang akan dikonsumsi. Partisipasi petani dalam mewujudkan pola konsumsi pangan ideal ikut andil dalam kegiatannya, karena petani terlibat langsung didalamnya. Partisipasi petani dapat dilihat dari melakukan perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi dalam kegiatan usahatani sayur.

Partisipasi petani akan tumbuh dan berkembang jika kemauan, kemampuan dan kesempatan petani tinggi. Bentuk partisipasi yang dapat dilakukan oleh petani di Kecamatan Dampit, salah satunya dengan melakukan kegiatan usahatani sayur. Komoditi sayuran yang berpotensi baik di Kecamatan

Dampit yakni tanaman cabai, tomat dan kacang panjang. Kegiatan usahatani sayuran tersebut diharapkan dapat memenuhi ketersediaan akan konsumsi pangan keluarga petani sayur, jika berlebih dapat dijual dan memberikan tambahan pendapatan. Pendapatan yang tinggi diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akan bahan pangan yang lainnya guna pencapaian pola konsumsi pangan yang ideal. Pencapaian pola konsumsi pangan yang ideal selain dipengaruhi dari faktor sosial dan budaya, terdapat faktor lain yang mempengaruhinya. Faktor lain yang mempengaruhi tersebut menurut peneliti penting untuk diteliti.

Berdasarkan uraian diatas, secara ringkas permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini adalah:

1. Unsur-unsur bahan pangan apa saja yang dikonsumsi oleh keluarga petani sayur?
2. Bagaimanapola konsumsi pangan keluarga petani sayur dalam pencapaian pola konsumsi pangan yang ideal?
3. Bagaimana partisipasi petani pada pengelolaan usahatani sayur dalam upaya pencapaian pola konsumsi pangan yang ideal?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola konsumsi pangan keluarga petani sayur dalam pencapaian pola konsumsi pangan yang ideal?

1.3. Tujuan Penelitian

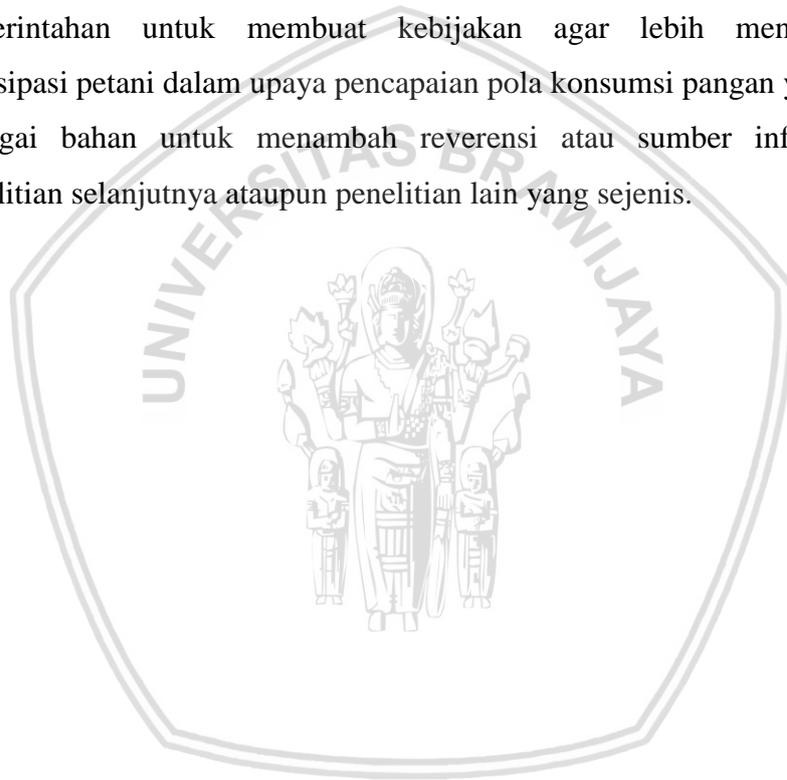
Berdasarkan pada rumusan masalah, secara spesifik tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi unsur-unsur bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga petani sayur.
2. Menganalisis pola konsumsi pangan keluarga petani sayur dalam pencapaian pola konsumsi pangan ideal.
3. Menganalisis partisipasi petani pada kegiatan usahatani sayur dalam upaya pencapaian pola konsumsi pangan ideal.
4. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangankeluarga petani sayur dalam pencapaian pola konsumsi pangan yang ideal.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk berbagai pihak. Secara praktis mengenai partisipasi petanisayur pada pengelolaan usahatani dalam upaya pencapaian pola konsumsi pangan yang ideal. Manfaat penelitian ini dapat dilihat secara rinci sebagai berikut:

1. Bagi petani sayur, dapat menjadi bahan evaluasi tentang pentingnya partisipasi dalam pemenuhan ketersediaan bahan pangan dan pentingnya konsumsi bahan pangan yang beragam untuk pencapaian pola konsumsi pangan yang ideal.
2. Menjadi bahan informasi dan bahan pertimbangan kepada lembaga pemerintahan untuk membuat kebijakan agar lebih mengoptimalkan partisipasi petani dalam upaya pencapaian pola konsumsi pangan yang ideal.
3. Sebagai bahan untuk menambah reverensi atau sumber informasi untuk penelitian selanjutnya ataupun penelitian lain yang sejenis.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai partisipasi dalam upaya pencapaian pola konsumsi pangan yang ideal telah banyak dilakukan. Mengingat partisipasi perlu dilakukan dalam pencapaian pola konsumsi pangan suatu negara. Pola konsumsi pangan dapat tercapai salah satunya dengan terpenuhinya akan ketersediaan bahan pangan. Ketersediaan bahan pangan dapat dilakukan salah satunya dengan cara berpartisipasi dalam pengelolaan usahatani sayur dan partisipasi dalam konsumsi pangan sayur itu sendiri. Sayur memiliki berbagai kandungan gizi dan mineral yang dibutuhkan tubuh dalam pemenuhan akan gizi. Pemenuhan akan gizi haruslah yang beragam, berimbang, dan aman dalam pemilihan bahan pangan sehingga tercapainya pola konsumsi pangan yang ideal. Tercapainya pola konsumsi pangan yang ideal mengidentifikasikan bahwa tercukupinya gizi masyarakat, sehingga masyarakat dapat lebih produktif. Di bawah ini adalah beberapa penelitian terdahulu mengenai partisipasi petani pada pengelolaan usahatani dalam upaya pencapaian pola konsumsi pangan ideal keluarga petani sayur.

Penelitian yang dilakukan oleh (Aji, Anantanyu, & Ani, 2015) yang berjudul Partisipasi Wanita Tani dalam Kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) Melalui Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Purworejo. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi, faktor-faktor pembentuk partisipasi dan hubungan yang signifikan antara faktor-faktor pembentuk partisipasi dan tingkat partisipasi wanita tani dalam kegiatan P2KP melalui program KRPL. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatori (*explanation Reseach*). Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *proporsional random sampling*. Jenis data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Metode analisis data menggunakan rumus interval dan *rank spearman*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi wanita tani pada tahap perencanaan termasuk dalam kategori sangat rendah. tingkat partisipasi wanita tani pada tahap pelaksanaan kegiatan termasuk dalam katehori sedang. Tingkat partisipasi wanita

tani pada tahap pemantauan dan evaluasi berada pada kategori rendah, tingkat partisipasi wanita tani pada tahap pemanfaatan hasil berada pada kategori tinggi. Faktor internal yang memiliki hubungan signifikan dengan tingkat partisipasi wanita tani adalah umur, tingkat pendidikan dan jumlah waktu luang, sedangkan faktor eksternal adalah sarana dan prasarana, peran atau dorongan kepala keluarga dan aktivitas sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurhannah, Yulida, & Sayamar, 2014) yang berjudul Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) Di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Metode penelitian menggunakan metode survey dengan jumlah sampel 28 orang yang diperoleh dengan menggunakan rumus *Slovin*. Metode pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*. Sedangkan analisis data untuk tingkat partisipasi diukur menggunakan skala ordinal yang berpedoman pada skala likert. Hasil penelitian tersebut yakni perolehan skor pada tahap perencanaan program sebesar 3.81 masuk pada kategori tinggi. Skor pada tahap pelaksanaan sebesar 3.79, masuk pada kategori tinggi. Skor pada tahap pemanfaatan hasil sebesar 3.91, masuk pada kategori tinggi. Skor pada tahap evaluasi atau penilaian sebesar 3.99, masuk pada kategori tinggi. Skor keseluruhan partisipasi yakni sebesar 3.88, dapat dikatakan bahwa partisipasi tersebut tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pentury, Baroleh, & Wangke, 2016) yang berjudul Partisipasi Anggota Kelompok Tani Susuripen di Kelurahan Wailan Kecamatan Tomohon Utara, Kota Tomohon. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui partisipasi anggota pada kelompok tani susuripen di Kelurahan Wailan, Kecamatan Tomohon Utara, Kota Tomohon. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sensus yaitu semua anggota kelompok tani Susuripen

berjumlah 20 orang. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan *Skala Likert*. Komoditas hortikultur yang diteliti pada penelitian tersebut adalah cabai dan tomat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi anggota pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi kelompok tani susuripen tergolong tinggi yakni 79.8%.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sadono & Budiman, 2010) yang berjudul *Tingkat Partisipasi dan Kemandirian Petani Alumni Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu*. Penelitian tersebut dilakukan di Desa Kebon Pedes, Kecamatan Kebon Pedes, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani yang mengikuti kegiatan SL-PTT, menganalisis sejauh mana tingkat partisipasi dan tingkat kemandirian petani peserta SL-PTT, dan menganalisis proses penerapan model pemberdayaan petani yang berlangsung pada kegiatan SL-PTT. Penentuan responden dilakukan dengan *Stratified Random Sampling*, yang dibedakan ke dalam responden yang menduduki posisi sebagai pengurus kelompok dan responden yang menduduki posisi sebagai anggota, dengan jumlah total 42 responden. Hasil penelitian menunjukkan pada umumnya peserta SL-PTT adalah petani dengan kategori dewasa madya dengan rentang usia 41-60 tahun, dengan pendidikan formal dan non formal yang rendah. Proses partisipasi yang berlangsung pada kegiatan SL-PTT kurang melibatkan petani dalam proses perencanaan dan evaluasi. Tingkat partisipasi yang rendah pada tahap perencanaan lebih disebabkan oleh inisiatif yang kurang dari penyuluh maupun pengurus kelompok tani, begitupun pada tahap evaluasi. Petani peserta SL-PTT memiliki tingkat partisipasi dan tingkat kemandirian yang besar berada pada kategori sedang. Variabel-variabel yang memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi yaitu tingkat pendidikan non formal, tingkat kekosmopolitan, motivasi, frekuensi mengikuti SL-PTT, tingkat penggunaan LL, dan tingkat penerapan teknologi PTT.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nasriati, Novrianty, & Yani, 2017) yang berjudul *Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Desa Sidodadi, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran*. Penelitian tersebut bertujuan untuk

mengidentifikasi tingkat partisipasi anggota kelompok wanita tani (KWT) dalam program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Desa Sidodadi, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran. Metode pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*, dengan 28 responden. Analisis data menggunakan metode deskriptif, sementara data tingkat partisipasi diukur menggunakan skala ordinal yang berpedoman pada *skala likert*. Tahapan partisipasi terdapat empat tahap yakni, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pemanfaatan hasil dan tahap evaluasi. Hasil penelitian tersebut yakni tingkat partisipasi secara keseluruhan berada pada kategori sedang yakni sebesar 58.34%. Tahap pemanfaatan hasil masuk pada kategori tinggi yakni sebesar 79.16% dan tahap evaluasi yakni sebesar 75%. Tahap perencanaan dan pelaksanaan berada pada kategori sedang, skor masing-masing yakni 50%.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mayrowani & Ashari, 2011) yang berjudul *Pengembangan Agroforestry Untuk Mendukung Ketahanan Pangan dan Pemberdayaan Petani Sekitar Hutan*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui manfaat dari pengembangan *agroforestry* untuk mendukung ketahanan pangan dan pemberdayaan petani di sekitar hutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, apabila *agroforestry* di rancang dan dibimbing dengan baik dengan sistem tumpangsari dapat diarahkan untuk meningkatkan produksi pangan nasional melalui penanaman komoditas tertentu seperti pangan, palawija dan hortikultura. Berpeluang besar untuk memberi sumbangan yang sangat berarti bagi pembangunan desa, bahkan secara regional serta nasional. Arah dari pemanfaatan sumberdaya hutan diharapkan memberikan dampak positif bagi ketahanan pangan baik secara nasional dan terutama regional. Pengembangan *agroforestry* berkaitan dengan pengembangan wilayah, yaitu pemanfaatan ruang dan sumberdaya hutan yang ada di dalam suatu wilayah yang mendukung kesejahteraan petani.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ariani & Purwantini, 2002) yang berjudul *Analisis Konsumsi Pangan Tingkat Masyarakat Mendukung Pencapaian Diversifikasi Pangan*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia dikaitkan dengan diversifikasi konsumsi pangan. Data utama yang digunakan dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang diolah oleh Badan Ketahanan Pangan. Analisis data

dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia semakin membaik yang ditunjukkan dengan pangsa pengeluaran pangan yang semakin kecil. Konsumsi protein sudah melebihi dari yang dianjurkan. Pola konsumsi pangan semakin beragam dengan skor PPH yang semakin besar. Namun untuk menuju pola pangan harapan, konsumsi beras harus dikurangi, sebaliknya untuk umbi-umbian, pangan hewani dan sayur+buah masih perlu ditingkatkan secara signifikan.

2.2. Tinjauan Teoritis

2.2.1. Konsep Dasar dan Teori Partisipasi

Menurut (Slamet, 2003), partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat diartikan sebagai ikut sertanya masyarakat dalam pembangunan, ikut dalam kegiatan-kegiatan pembangunan, dan ikut serta memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Partisipasi juga dapat didefinisikan sebagai proses dimana seluruh pihak dapat membentuk dan terlibat dalam seluruh inisiatif pembangunan. Partisipasi juga dapat didefinisikan sebagai proses dimana seluruh pihak dapat membentuk dan terlibat dalam seluruh inisiatif pembangunan. Oleh karena itu pembangunan yang partisipatif adalah proses yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh keputusan substansial yang berkenaan dengan kehidupan mereka (Syahyuti, 2006)

(Slamet, 2003) mengemukakan bahwa berdasarkan cara keterlibatannya, partisipasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung. Partisipasi langsung terjadi bila seseorang tersebut menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi, partisipasi tidak langsung terjadi bila seseorang mendelegasikan hak partisipasinya, misalnya dalam pengambilan keputusan kepada orang lain yang dapat mewakilinya dalam kegiatan-kegiatan pada tingkatan yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai partisipasi dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses suatu kegiatan baik dalam bentuk partisipasi secara langsung maupun tidak langsung.

2.2.2. Teori Tahapan Partisipasi

(Slamet, 2003) mengatakan bahwa partisipasi masyarakat dibedakan menjadi tiga tingkatan partisipasi, yaitu:

a. Partisipasi pada tahap perencanaan (*idea planning stage*)

Keterlibatan seseorang dalam perencanaan pembangunan sekaligus membawa dalam proses pembentukan keputusan, mencakup empat tingkatan yang pertama ialah mendefinisikan situasi yang menghendaki adanya keputusan. Kedua, memilih alternatif yang cocok untuk dipilih sesuai kondisi, situasi, dan ketiga menentukan cara terbaik agar keputusan yang telah dibuat dapat dilaksanakan. Dengan demikian dalam tahap ketiga ini merupakan jabaran rencana, operasionalisasi rencana. Berikutnya adalah mengevaluasi akibat apa saja yang timbul sebagai akibat dari pilihan keputusan itu.

b. Partisipasi di dalam tahap pelaksanaan (*implementation stage*)

Tahap pelaksanaan, pengukuran bertitik tolak pada sejauh mana masyarakat secara nyata dalam aktivitas-aktivitas riil yang merupakan perwujudan program-program yang telah digariskan di dalam kegiatan fisik.

c. Partisipasi di dalam tahap pemanfaatan hasil (*utilization stage*)

Tahap pemanfaatan ialah partisipasi masyarakat di dalam fase penggunaan atau pemanfaatan hasil-hasil kegiatan pembangunan.

Sedangkan (Hawkins & Van, 1999) berpendapat bahwa kegiatan partisipasi dalam suatu program meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian program.

Yasav dan Mardikanto (1998) mengemukakan tentang adanya empat tahapan kegiatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan yaitu:

a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Partisipasi dalam pengambilan keputusan dilakukan melalui di bukanya forum yang memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung didalam pengambilan keputusan tentang program-program kegiatan di wilayah setempat.

b. Partisipasi dalam pelaksanaan

Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan bertitik pangkal pada sejauh mana masyarakat secara nyata terlibat di dalam aktivitas-aktivitas *riil* yang merupakan perwujudan program-program yang telah digariskan.

c. Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan

Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi kegiatan sangat diperlukan. Bukan saja agar tujuannya dapat tercapai seperti yang diharapkan, tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pengembangan kegiatan serta perilaku aparat pembangunan yang sangat diperlukan.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli mengenai tahapan partisipasi masyarakat dalam sebuah kegiatan dapat disimpulkan bahwa tahapan partisipasi dibagi menjadi empat tahapan yakni, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pemanfaatan hasil dan tahap evaluasi.

2.2.3. Konsep Ketersediaan Pangan

Ketersediaan (*food availability*) yaitu ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup aman dan bergizi untuk semua orang baik yang berasal dari produksi sendiri, impor, cadangan pangan maupun bantuan pangan. Ketersediaan pangan ini diharapkan mampu mencukupi pangan yang didefinisikan sebagai jumlah kalori yang dibutuhkan untuk kehidupan yang aktif dan sehat (Hanani, 2012).

Ketersediaan pangan adalah tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan atau sumber lain. Indikator ini masih bersifat makro, karena bisa saja pangan tersedia tapi tidak dapat diakses oleh masyarakat. Ketersediaan pangan merupakan prasyarat penting bagi keberlanjutan konsumsi, namun dinilai belum cukup. Berdasarkan hal tersebut, perlu untuk diperlakukan keberlanjutan pemahaman kinerja konsumsi pangan menurut wilayah (kota-desa) dan pendapatan (tinggi-sedang-rendah). Indikator yang dapat digunakan adalah tingkat partisipasi dan tingkat konsumsi pangan, keduanya menunjukkan tingkat aksesibilitas fisik dan ekonomi terhadap pangan (dkp,2007).

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai ketersediaan pangan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketersediaan bahan pangan pada tingkat nasional belum tentu tersedia juga pada tingkat daerah, oleh sebab itu perlu adanya partisipasi dalam memenuhi ketersediaan bahan pangan pada tingkat keluarga agar mempermudah akses mendapatkan bahan pangan yang dibutuhkan.

2.2.4. Konsep Pola Konsumsi Pangan

Pola konsumsi pangan merupakan gambaran mengenai jumlah, jenis dan frekuensi bahan makanan yang dikonsumsi seseorang sehari-hari dan merupakan ciri khas pada suatu kelompok masyarakat tertentu (Aritonang, 2005). (Aritonang, 2005), juga menyatakan bahwa pola konsumsi merupakan susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata per orang per hari, yang umum dikonsumsi/dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Pola konsumsi juga dapat diartikan sebagai tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan alam maupun lingkungan sosial yang berkaitan erat dengan kehidupan kebudayaan masyarakat, dimana tanggapan aktif yang ada bisa dalam bentuk pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder (Tika & Pabundu, 2010).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka pola konsumsi pangan dapat didefinisikan sebagai kondisi/sifat kecenderungan pengeluaran seseorang yang digunakan untuk kebutuhan pangan dan non pangan, primer maupun sekunder terhadap lingkungan yang berkaitan dengan kebudayaan yang menjadi ciri khas kelompok masyarakat tertentu. Pola konsumsi pangan yang beragam akan mempengaruhi gizi pada setiap individu.

2.2.5. Konsep Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi

Pemilihan makanan setiap individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, berikut faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi menurut para ahli:

1. Jenis Kelamin

Menurut (Brown, 2005), pria lebih banyak membutuhkan energi dan protein dari pada wanita. Hal ini dikarenakan pria lebih banyak melakukan aktifitas fisik dari pada wanita. Oleh karena itu, kebutuhan kalori laki-laki

akan lebih banyak dari pada perempuan, sehingga laki-laki mengkonsumsi lebih banyak makanan. Selin itu banyak wanita yang sangat memperhatikan citra tubuhnya sehingga banyak dari mereka yang menunda makan bahkan mengurangi porsi makan sesuai kebutuhannya agar memiliki porsi tubuh yang sempurna (Judarwanto, 2005)

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi seseorang dapat dilihat dari jenis kelamin, karena kebutuhan antara laki-laki dan perempuan berbeda, kebutuhan energi dan protein laki-laki lebih tinggi jika dibandingkan dengan kebutuhan wanita, karena banyak wanita lebih mementingkan bentuk tubuhnya dibandingkan dengan asupan gizi yang dibutuhkan.

2. Pengetahuan

Pengetahuan, umur maupun pengetahuan tentang gizi dan kesehatan akan mempengaruhi komposisi dan konsumsi pangan seseorang, akan tetapi seseorang yang memiliki pengetahuan gizi belum tentu mengubah kebiasaan makannya (Khomsan, 2010)

(Geissler & Hilay, 2005) menyatakan bahwa pada umumnya seseorang dengan pengetahuan gizi akan memiliki asupan yang lebih baik, akan tetapi hanya memberikan pengetahuan, kebiasaan makanan belum tentu menjadi lebih sehat. Kurangnya dukungan dari lingkungan (teman dan keluarga), sulitnya mendapatkan makanan yang sehat, maupun kendala lainnya merupakan hambatan seseorang tidak merubah kebiasaan makannya kearah yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pengetahuan tidak sepenuhnya mempengaruhi pola konsumsi seseorang, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi, tetapi dari lingkungan sekitar, baik dalam bentuk dukungan maupun tersedianya bahan pangan.

3. Pendapatan

Pada umumnya, jika tingkat pendapatan naik, jumlah dan jenis makanan cenderung untuk membaik juga. Akan tetapi, mutu makanan tidak selalu membaik kalau diterapkan tanaman perdagangan. Tanaman perdagangan menggantikan produksi pangan untuk rumahtangga dan pendapatan yang

diperoleh dari tanaman perdagangan itu atau upaya peningkatan pendapatan yang lain mungkin tidak digunakan untuk membeli pangan atau bahan-bahan pangan berkualitas gizi tinggi (Suhardjo, 2002)

Menurut (Sediaoetama, 2010), polakonsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu:

- a. Faktor Ekstrinsik (dari luar diri manusia), seperti: lingkunganalam, lingkungan sosial, budaya, agama dan ekonomi)
- b. Faktor Intrinsik (dari dalam diri manusia), seperti: emosional,keadaan jasmani, dan kejiwaan yang sakit, pengelolaan gizi danpenilaian terhadap mutu makanan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi, yang akan diteliti oleh penulis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi terdiri dari usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, pengeluaran untuk pangan, frekuensi makan, pengetahuan tentang gizi, dan diversifikasi pangan.

2.2.6. Konsep Gizi Pangan

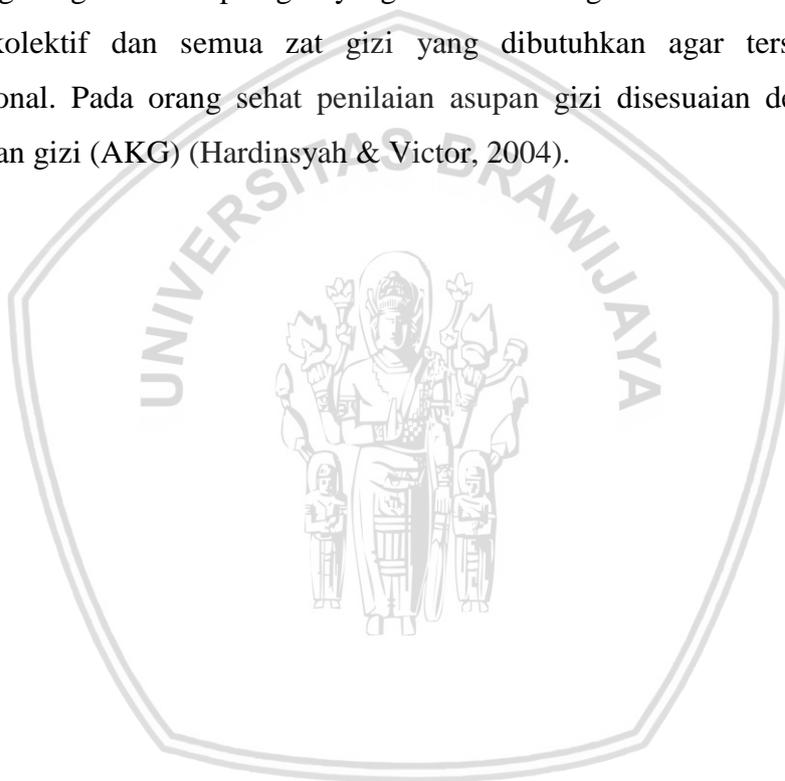
Standar kecukupan konsumsi kalori dan protein per kapita sehari pada WNPG tahun 2012 menetapkan standar kebutuhan energi dan protein adalah sebesar sebesar 2150 kkal dan 57 gram.Tercukupinya kebutuhan pangan dapat diindikasi dari pemenuhan kebutuhan energi dan protein (Andriani & Wirjatmadi, 2012). Zat-zat gizi lain akan terpenuhi jika konsumsi energi dan protein sudah terpenuhi sesuai Angka Kecukupan Gizi (AKG). Angka Kecukupan Gizi (AKG) seseorang akan berbeda sesuai jenis kelamin dan umur. Sedangkan Tingkat Konsumsi Energi (TKE) diperoleh dengan cara membandingkan konsumsi protein maupun konsumsi energi dengan AKG yang dianjurkan.

Konsumsi protein dan energi rumah tangga dapat diperoleh dari perhitungan nilai gizi dari bahan makanan yang dikonsumsi, mulai dari Ukuran Rumah Tangga (URT) maupun Bagian makanan yang Dapat Dimakan (BDD). Analisis kandungan gizi tersebut dapat menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) yang terdiri dari susunan kandungan energi, protein, lemak,

karbohidrat dan lain-lain. DKBM dikeluarkan oleh Direktorat Gizi Depkes RI sebagai patokan. Klasifikasi tingkat konsumsi dibagi menjadi 4, yaitu :

- 1) Baik : $TKG \geq 100\%$ AKG
- 2) Sedang : $TKG 80-99\%$ AKG
- 3) Kurang : $TKG 70-80\%$ AKG
- 4) Defisit : $TKG < 70\%$ AKG

Penilaian asupan gizi dapat dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kuantitatif didasarkan pada jumlah setiap zat gizi yang dikonsumsi dibanding dengan kecukupan gizi yang berlaku sedangkan kualitas asupan dinilai secara kolektif dan semua zat gizi yang dibutuhkan agar tersedia secara proporsional. Pada orang sehat penilaian asupan gizi disesuaikan dengan angka kecukupan gizi (AKG) (Hardinsyah & Victor, 2004).



III . KERANGKA PEMIKIRAN

3.1. Kerangka Teoritis

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dalam melangsungkan kehidupannya, sehingga cukup atau tidaknya pangan akan menentukan kualitas hidup manusia yang merupakan modal penting dalam pembangunan nasional. Pangan yang cukup dan berkualitas baik akan gizinya, akan menentukan kualitas hidup manusia. Asupan gizi yang sehat dan seimbang sangatlah diperlukan untuk dapat menunjang berbagai kegiatan bertani serta aktifitas-aktifitas lainnya.

Gizi yang tercukupi didapatkan dari keberagaman unsur bahan pangan yang dikonsumsi oleh seseorang. Keberagaman unsur bahan pangan tersebut dapat dikelompokkan menjadi sembilan kelompok pangan. Sembilan kelompok pangan tersebut terdiri dari padi-padian (beras, jagung, sorghum dan terigu dan lainnya), umbi-umbian (ubi kayu, ubi jalar, kentang, talas, sagu dan umbi lainnya), pangan hewani (ikan, daging, susu dan telur dan lainnya), minyak dan lemak (minyak goreng, minyak jagung, margarine dan lainnya), buah/biji berminyak (kelapa, kemiri, jambu mete, coklat dan lainnya), kacang-kacangan (kacang kedelai, kacang tanah, kacang hijau, kacang merah dan kacang lainnya), gula (gula pasir, gula merah dan lainnya), sayur dan buah (semua jenis sayur dan buah-buahan yang biasa dikonsumsi), dan lain-lain (teh, kopi, coklat, sirup, bumbu-bumbuan, makanan dan minuman jadi)

Banyaknya unsur bahan pangan untuk dikonsumsi tersebut, penulis ingin mengetahui apa saja unsur bahan pangan yang dikonsumsi oleh keluarga petani sayur di Kecamatan Dampit, apakah unsur bahan pangan yang di konsumsi keluarga petani cukup seimbang, baik dari karbohidrat maupun protein. Keseimbangan yang dikonsumsi dengan berbagai jenis pangan yang dikonsumsi mencerminkan status gizi setiap individu terpenuhi atau tidak.

Pemenuhan gizi tersebut dapat dilihat dari keberagaman unsur bahan pangan yang dikonsumsi setiap individu. Keberagaman unsur bahan pangan tersebut dapat dilihat dari pemenuhan ketersediaan bahan pangan untuk dikonsumsi. Ketersediaan bahan pangan pada tingkat nasional belum tentu

menjamin ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga terpenuhi. Ketersediaan pangan rumah tangga dapat dipenuhi dengan cara memproduksi sendiri bahan pangan dan membeli pangan. Ketersediaan bahan pangan dengan cara memproduksi dapat dilakukan oleh petani yakni dalam bentuk partisipasi dengan cara usahatani sayur.

Bentuk partisipasi petani sayur dalam hal usahatani sayur dapat membantu ketersediaan bahan pangan keluarga. Ketersediaan bahan pangan keluarga dapat membantu dalam keanekaragaman unsur bahan makanan yang di konsumsi oleh keluarga. Konsumsi pangan yang beragam tersebut diharapkan dapat membantu dalam upaya tercapainya pola konsumsi pangan yang ideal pada tingkat rumah tangga.

Kecamatan Dampit merupakan kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Malang, Jawa Timur. Kecamatan Dampit memiliki ketinggian 525 m/dpl, suhu maksimum 32^oc. Kecamatan Dampit memiliki berbagai potensi lokal yang dapat dikembangkan, khususnya pada bidang pertanian. Salah satunya komoditas hortikultura, yangakhir-akhir ini pemerintah setempat ingin mencanakan Kabupaten Malang di tahun 2018 akan menjadi sentra hortikultura terbesar di Indonesia.

Sebagai upaya untuk mewujudkan hal tersebut, maka peneliti akan melihat partisipasi petani pada pengelolaan usahatani sayur (cabai, tomat dan kacang panjang). Kegiatan partisipasi petani ini, membantu dalam ketersediaan bahan pangan yang dikonsumsi keluarga petani sayur. Partisipasi merupakan salah satu bentuk keikutsertaan petani dalam hal keseluruhan proses kegiatan dalam berusahatani sayur. Partisipasi petani relatif bervariasi baik dari intensitas maupun dari bentuknya. Partisipasi petani dari segi intensitasnya ada yang rendah dan ada pula yang tinggi. Sedangkan dari segi bentuknya, partisipasi dapat dilihat dari sumbangan bentuk pemikiran, materi dan uang.

Penulis ingin meneliti partisipasi petani pada pengelolaan usahatani dalam upaya pencapaian pola konsumsi pangan yang ideal pada proses kegiatan yang dilakukan dari empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, sampai evaluasi, apakah rendah, sedang maupun tinggi. Tahap pertama peneliti ingin melihat partisipasi petani dalam hal perencanaan untuk kegiatan

berusahatani sayur, baik cabai, tomat maupun kacang panjang. Tahap kedua, peneliti ingin melihat pelaksanaan dalam berusahatani sayur dilihat dari frekuensi melakukan kegiatan usahatani sayur, partisipasi petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani sayur, dan alasan melakukan kegiatan usahatani sayur. Tahap ketiga, peneliti ingin melihat tahap pemanfaatan hasil, apakah kegiatan usahatani yang dilakukan bermanfaat atau tidak dalam ketersediaan bahan pangan keluarga guna pencapaian pola konsumsi pangan ideal. Tahap keempat yakni tahap evaluasi, peneliti ingin melihat apakah setelah melakukan kegiatan berusahatani sayur petani melakukan kegiatan evaluasi dalam usahatani yang dilakukan, apakah menguntungkan atau tidak untuk pencapaian pola konsumsi pangan ideal. Selain itu penulis ingin melihat partisipasi petani dalam upaya pencapaian pola konsumsi pangan yang ideal dalam hal konsumsi pangan sayur, apakah dari pengelolaan usahatani sayur yang dilakukan, petani mengkonsumsi sayur yang diusahakan tersebut. Penelitian partisipasi tersebut dilakukan pada keempat tahapan partisipasi yang ada. Pada tahap perencanaan, penulis ingin melihat apakah petani dari pengelolaan usahatani sayur berencana akan mengkonsumsi sayur. Pada tahap perencanaan penulis juga ingin melihat, petani sebelumnya melakukan perencanaan dalam hal jenis makanan yang dikonsumsi. Pada tahap pelaksanaan, petani melakukan kegiatan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Pada tahap pemanfaatan hasil, petani sudah merasakan manfaatnya dari mengkonsumsi makanan, jika konsumsinya ideal. Pada tahapan evaluasi, apakah petani melakukan kegiatan evaluasi pada konsumsi pangan sehari-hari, apakah terpenuhi gizinya dengan beragam akan unsur bahan pangan, berimbang, dan aman untuk dikonsumsi.

Partisipasi petani dalam hal usahatani sayur cabai, tomat, dan kacang panjang dipilih karena ketiga sayur ini merupakan sayuran yang memiliki potensi cukup tinggi untuk dikembangkan di Kecamatan Dampit. Tanaman cabai bisa di tanam didataran rendah maupun dataran tinggi. Tanaman cabai merupakan salah satu sayuran hortikultura yang memiliki peluang bisnis cukup baik. Permintaan cabai yang tinggi untuk kebutuhan bumbu masakan, industri makan dan obat-obatan salah satu potensi yang baik untuk mendapatkan keuntungan lebih. Selain itu, cabai memiliki berbagai ragam kandungan gizi dan vitamin. Kandungan gizi

yang dimiliki yakni kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, vitamin A, B1 dan vitamin C.

Tanaman tomat salah satu tanaman hortikultura yang memiliki kelebihan dapat ditanaman di berbagai wilayah di Kabupaten Malang, terlebih di Kecamatan Dampit. Tomat memiliki warna dan rasa yang khas dengan nilai gizi yang tinggi untuk Vitamin A dan C. Tanaman tomat yang memiliki kelebihan dapat ditanam di berbagai wilayah di Kabupaten Malang, khususnya di Kecamatan Dampit menjadi salah satu komoditas hortikultura yang dibidang cukup menguntungkan jika dibudidayakan oleh petani setempat. Budidaya tomat salah satu partisipasi petani untuk ketersediaan bahan pangan tingkat keluarga, dalam perwujudan pola konsumsi pangan ideal tingkat rumah tangga petani sayur.

Tanaman kacang panjang termasuk tanaman yang bersifat dwiguna, artinya sebagai sayuran polong dan sebagai penyubur tanah yang dapat ditanam pada dataran rendah dengan ketinggian 0-800 m dpl. Kacang panjang mengandung banyak kandungan gizi yang baik, seperti protein, kalori, vitamin A dan vitamin B. Banyaknya kandungan gizi yang ada pada tanaman kacang panjang, diharapkan dapat membantu keragaman konsumsi pangan oleh petani sayur. Kegiatan usahatani kacang panjang juga diharapkan dapat membantu ketersediaan bahan pangan untuk keluarga petani sayur, guna pencapaian pola konsumsi pangan ideal tingkat keluarga petani sayur.

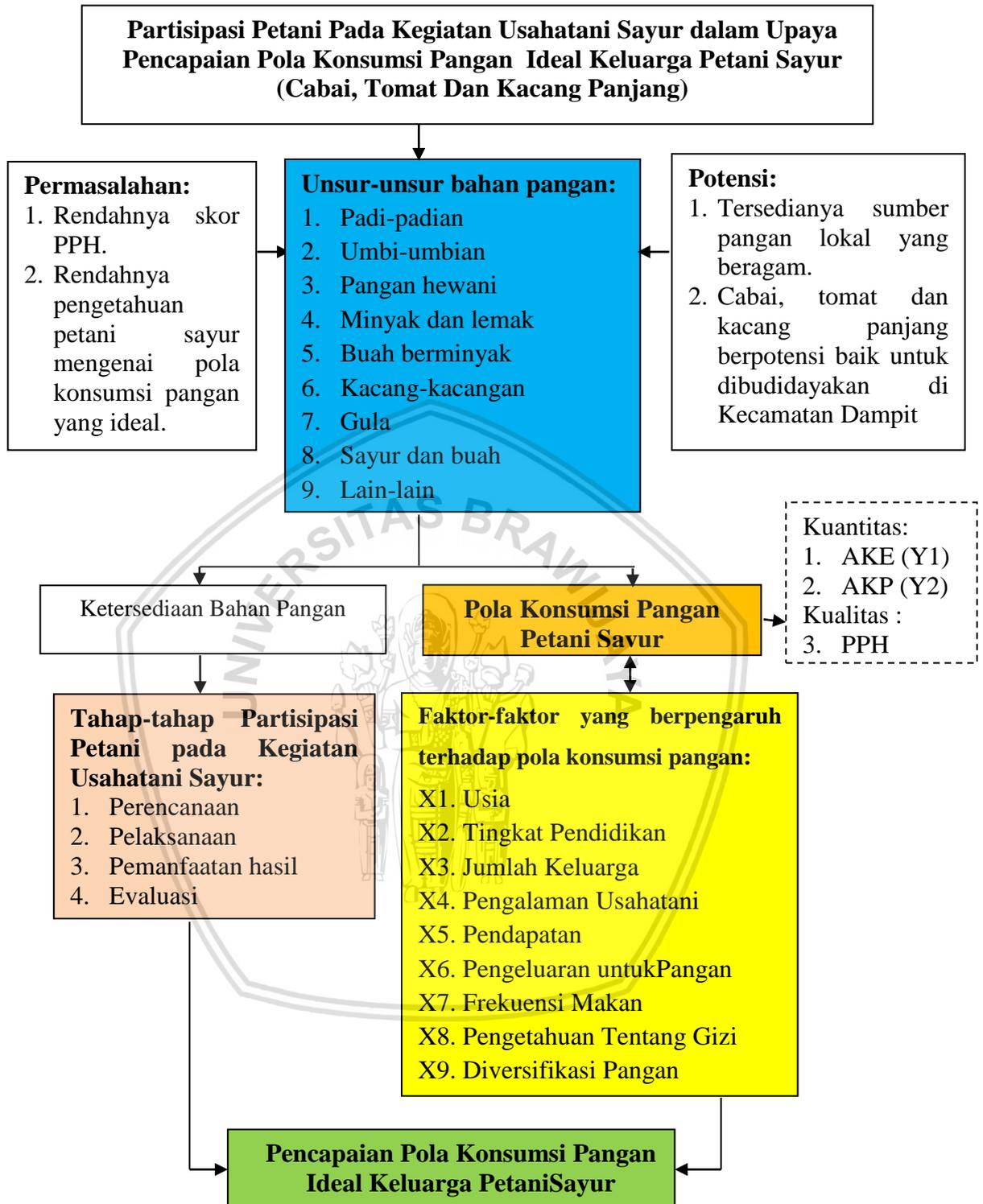
Pencapaian pola konsumsi pangan ideal dapat dilihat dari aspek kuantitas dan aspek kualitas. Aspek kuantitas di lihat dari capaian Angka Kecukupan Energi (AKE) dan capaian Angka Kecukupan Protein (AKP). Sedangkan aspek kualitas dapat dilihat dari Skor Pola Pangan Harapan (PPH). Pencapaian pola konsumsi berdasarkan kedua aspek tersebut memiliki standar skor masing masing. Standar Angka Kecukupan Energi (AKE) yang ditentukan oleh BPS Jawa Timur Tahun 2017 yakni 2150 kkal/kapita/hari, sedangkan standar Angka Kecukupan Protein (AKP) yakni 57 gram/kapita/hari. Nilai/skor mutu PPH ini dapat memberikan informasi mengenai pencapaian konsumsi pangan setiap individu, apakah sudah beragam atau belum.

Kecukupan energi dan protein sebuah keluarga didapatkan dari konsumsi pangan sehari-hari yang bersumber dari karbohidrat, protein, lemak dan lain-lain.

Sehingga keanekaragaman konsumsi akan sumber energi dan protein tersebut sangat dibutuhkan untuk menunjang aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Energi dan protein tersebut merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia jika ingin melanjutkan kehidupannya. Kehidupan yang baik dan sejahtera dapat tercapai jika kebutuhan akan gizi terpenuhi. Gizi yang seimbang dan unsur bahan pangan yang terpenuhi dengan baik, akan menunjukkan suatu pola konsumsi pangan pada setiap individu. Pola konsumsi setiap individu bahkan keluarga petani sayur yang ada di Kecamatan Dampit dapat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan dan budaya. Selain faktor kebiasaan dan budaya, terdapat faktor lainnya yang mempengaruhi..

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dilihat dari beberapa faktor. Faktor-faktor yang diteliti terdiri dari usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman bertani, pendapatan, pengeluaran untuk pangan, frekuensi makan, pengetahuan tentang gizi, dan diversifikasi pangan. Faktor-faktor tersebut akan dianalisis menggunakan bantuan aplikasi spss 22 dengan analisis regresi linier berganda. Analisis tersebut digunakan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pencapaian pola konsumsi pangan ideal keluarga petani sayur. Variabel dependen yang digunakan yakni skor yang didapatkan dari Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP).

Secara singkat penelitian ini ingin mendeskripsikan unsur-unsur bahan pangan apa saja yang dikonsumsi oleh keluarga petani sayur (cabai, tomat dan kacang panjang). Mendeskripsikan bagaimana pola konsumsi pangan keluarga petani sayur. Menganalisis partisipasi petani dalam pencapaian pola konsumsi pangan ideal. Selain itu menganalisis juga faktor-faktor apa saja yang dapat berpengaruh dalam pencapaian pola konsumsi pangan ideal keluarga petani sayur di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Lebih ringkasnya penelitian ini dapat dilihat pada kerangka pemikiran gambar 1.



Gambar 1. Skematis Kerangka Pemikiran Penelitian

Keterangan:

→	: Alur Pemikiran		: Tujuan 1
↔	: Pengaruh (Regresi Linier Berganda)		: Tujuan 2
			: Tujuan 3
			: Tujuan 4

3.2. Batasan Masalah

Penulis akan membatasi masalah yang akan dibahas untuk mempermudah analisa dan pembahasan. Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini terdapat batasan-batasannya sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian hanya dilakukan di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang.
2. Penelitian hanya terfokus pada petani yang melakukan usahatani sayur cabai, tomat dan kacang panjang.
3. Partisipasi petani sayur yang akan diteliti yakni pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi.

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena. (Aziz Alimul, 2007). Definisi operasional ditentukan berdasarkan Parameter yang dijadikan ukuran dalam penelitian.

Definisi operasional yang dilakukan dalam penelitian ini pada pola konsumsi yakni Angka Kecukupann Gizi (AKE), Angka Kecukupan Protein (AKP), Pola Pangan Harapan (PPH). Angka Kecukupann Gizi (AKE) adalah sejumlah energi pangan, yang dinyatakan dalam kilokalori (kcal) yang dikonsumsi per orang per hari. Dalam perhitungannya, nilai asupan energi dikonversi berdasarkan daftar konsumsi pangan. Kecukupan Protein (AKP) Angka Kecukupan Protein adalah sejumlah protein pangan, yang dinyatakan dalam gram yang dikonsumsi perorang perhari berdasarkan daftar konsumsi pangan. Pola Pangan Harapan (PPH) adalah untuk mengetahui mengukur capaian pola konsumsi pada daerah yang diteliti apakah sudah tercapai atau belum.

Selanjutnya yakni partisipasi petani dalam kegiatan usahatani sayur. Partisipasi yakni keikutsertaan petani dalam kegiatan usahatani sayur yang dilihat dari empat tahapan yakni tahap perencanaan tahap pelaksanaan, tahap pemanfaatan hasil dan tahap evaluasi. Tahap perencanaan adalah tahap dimana petani merencanakan suatu kegiatan usahatani sayur. Partisipasi pada tahap pelaksanaan meliputi frekuensi pengambilan keputusan (perencanaan) dalam kegiatan usahatani sayur. Tahap pelaksanaan adalah tahap dimana petani melakukan kegiatannya langsung dalam berusaha atau bisa dibilang tahap berusaha (cabai, tomat, dan kacang panjang) meliputi frekuensi melakukan kegiatan usahatani sayur, partisipasi petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani sayur, dan alasan melakukan kegiatan usahatani sayur. Tahap pemanfaatan hasil adalah dimana pada tahap ini, dari kegiatan usahatani yang sudah dilakukan, apakah memberikan manfaat dalam ketersediaan bahan pangan keluarga petani sayur yang memungkinkan untuk pencapaian pola konsumsi pangan yang ideal, selain itu hasil panen apakah dikonsumsi, dijual ke tengkulak/kepasar. Tahap evaluasi adalah tahap petani melakukan evaluasi pada kegiatan usahatani sayur, apakah menguntungkan atau tidak apakah kegiatan usahatani sayur memenuhi target atau tidak untuk ketersediaan bahan pangan dalam salah satu solusi dalam pencapaian pola konsumsi pangan ideal, dan apakah menguntungkan secara finansial dalam memenuhi kebutuhan konsumsi pangan yang lainnya.

Tabel 1. Pengukuran Variabel Partisipasi Petani Sayur

No	Sub Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1	Tahap Perencanaan	Frekuensi pengambilan keputusan (perencanaan) dalam kegiatan usahatani sayur	- Selalu pengambilan keputusan yang akan direncanakan (>2kali)	3
			- Jarang melakukan pengambilan keputusan (1-2 kali)	2
			- Tidak pernah melakukan kegiatan pengambilan keputusan	1
2	Tahap	Frekuensi melakukan	- Melakukan	3

	Pelaksanaan kegiatan usahatani sayur	kegiatan usahatani sayur	kegiatan >3 yang diadakan	2
			- Melakukan kegiatan yang diadakan	1-3 yang
			- Tidak pernah melakukan	1
		Partisipasi petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani sayur	- Berpartisipasi aktif (terlibat aktif dalam kegiatan usahatani sayur)	3
			- Cukup berpartisipasi (hanya terlibat sebagian kegiatan usahatani sayur)	2
			- Tidak berpartisipasi (tidak terlibat dalam kegiatan)	1
		Alasan melakukan kegiatan usahatani sayur	- Karena keinginan sendiri	3
			- Karena pengaruh orang lain	2
			- Karena terpaksa	1
3	Tahap pemanfaatan hasil	Manfaat yang dirasakan dari hasil usahatani	- Sangat merasakan manfaat dari hasil kegiatan usahatani (>2 manfaat)	3
			- Kurang merasakan manfaat dari kegiatan usahatani sayur (1 manfaat)	2
			- Tidak meraskaan manfaat dari hasil kegiatan usahatani sayur (\neq manfaat)	1
4	Tahap Evaluasi	Partisipasi dalam memberikan masukan atau saran tentang evaluasi	- Selalu memberikan masukan/saran evaluasi	3
			- Kadang-kadang	2

kegiatan sayur	usahatani	memberikan masukan/saran evaluasi	- Tidak pernah memberikan masukan/saran evaluasi	1
Penilaian hasil usahatani	terhadap kegiatan sayur	- Kegiatan mendukung membantu usahatani	- Kegiatan cukup mendukung membantu usahatani	3 2
		- Kegiatan mendukung membantu usahatani	- Kegiatan tidak dan membantu usahatani	1

Keterangan:

1. Apabila jawaban responden A diberi skor 3 yang menunjukkan nilai tertinggi.
2. Apabila jawaban responden B diberi skor 2 yang menunjukkan nilai sedang.
3. Apabila jawaban responden C diberi skor 1 yang menunjukkan nilai rendah.

Pengukuran variabel faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan ideal rumah tangga petani sayur dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pengukuran Variabel Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan ideal

No	Pernyataan	Kriteria	Nilai Pengukuran
1	Umur	a. 20-40	1
		b. 41-60	2
		c. >60	3
2	Pendidika	a. Tamat SD/ Sederajat	1
		b. Tamat SMP/Sederajat	2
		c. Tamat SMA/Sederajat	3
3	Pendapatan (Perbulan)	a. 1-5 Juta	1
		b. 5500-11 Juta	2
		c. >11500 Juta	3
4	Jumlah Tanggungan Keluarga	a. < 3 orang	1
		b. 4-6 orang	2

		c. >7 orang	3
5	Pengeluaran untuk Pangan (Perbulan)	a. 0.5-1 Juta b. 1.1-2 Juta c. >2.1 Juta	1 2 3
6	Pengalaman Bertani	a. 1- 10 Tahun b. 11-20 Tahun c. > 20 Tahun	1 2 3
7	Frekuensi Makan	a. <2 Kali Sehari b. 3 Kali Sehari	1 2
8	Pengetahuan Tentang Gizi	a. Pengetahuan-pemahaman b. Penerapan-Analisis c. Sintesa-Evaluasi	1 2 3
9	Diversifikasi Pangan	a. <3 Kelompok Pangan b. 4-6 Kelompok Pangan c. >7 Kelompok Pangan	1 2 3



IV. METODE PENELITIAN

4.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2015). Selaras dengan pernyataan tersebut, penelitian ini dilakukan dikarenakan melihat adanya sebuah kasus, dimana skor PPH untuk pencapaian pola konsumsi pangan yang ideal berdasarkan ketentuan BPS Tahun 2017 yakni 100, tetapi kenyataannya skor PPH untuk Kecamatan Dampit berdasarkan hasil Laporan Badan Ketahanan Pangan tahun 2017 masih tergolong rendah, yakni 67.15. Adanya permasalahan tersebut tujuan dari penelitian studi kasus ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data melalui instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2008). Pendekatan kuantitatif pada penelitian adalah untuk menuiskan data yang sudah didapatkan dilapang dalam bentuk tabel atau grafik, yang kemudian dideskripsikan. Pendekatan kuantitatif dibantu dengan analisis regresi linier berganda, untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga petani sayur. Sedangkan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendukung data kuantitatif, yakni membantu dalam mendeskripsikan data-data yang sudah didapatkan, menggali informasi lebih dalam pada responden. Data-data yang sudah didapatkan dan diolah kemudian diinterpretasikan dan dideskripsikan secara lebih detail, dengan acuan data kuantitatif yang sudah dapatkan sebelumnya.

4.2. Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *Purposive* atas dasar pemilihan lokasi penelitian melalui pilihan-pilihan berdasarkan kesesuaian karakteristik yang dimiliki responden dengan kriteria tertentu yang dikehendaki oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2008). Penentuan lokasi yang dilakukan berdasarkan data skor PPH yang didapatkan pada tahun 2017, dimana skor PPH Kecamatan Dampit masuk dalam kategori rendah jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang berada di Kabupaten Malang, berdasarkan hasil laporan Badan Ketahanan Pangan Tahun 2017. Penelitian ini dilaksanakan di tiga desa yakni Desa Jambangan, Desa Pojok, dan Desa Pamotan, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Penentuan di tiga desa tersebut didasarkan dari desa yang memiliki petani aktif dan berusahatani sayur khususnya komoditas cabai, tomat dan kacang panjang. Kegiatan pengambilan data dilakukan dari Januari sampai Februari 2018.

4.3. Metode Penarikan Sampel dan Penentuan Responden

Metode penentuan sampel yang dilakukan dengan cara *Non Probability Sampling* dengan jenis *Purposive Sampling*. Menurut (Sugiyono, 2008), *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Karakteristik yang ditentukan pada penelitian ini yakni, petani yang aktif dalam kegiatan usahatani sayur khususnya cabai, tomat, dan kacang panjang. Selain itu dengan karakteristik berkeluarga lengkap, yakni adanya ayah, ibu, dan anak.

Penentuan responden pada penelitian ini didasarkan dengan saran yang dikemukakan oleh Roscoe dalam buku (Sugiyono, 2008) yang menyatakan bahwa untuk penelitian yang menggunakan analisa statistik ukuran sampel paling minimum yakni 30. Berdasarkan hal tersebut responden dalam penelitian ini sebanyak 33 orang, dengan pertimbangan mendekati batas minimum yang disarankan. Banyaknya responden tersebut didasarkan oleh karakteristik yang sudah ditentukan oleh peneliti, yakni petani yang melakukan usahatani sayur, dan memiliki keluarga lengkap (ayah, ibu dan anak). Secara lebih lanjut, jumlah populasi dan sampel akan dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

No	Desa	Populasi (Rumah Tangga)	Sampel (Rumah Tangga)
1	Jambangan	283	15
2	Pamotan	241	9
3	Pojok	216	9
	Total	740	33

Sumber: Data Kelompok Tani BPP Dampit

Desa yang menjadi lokasi penelitian yakni Desa Jambangan, Desa Pamotan, dan Desa Pojok. Desa Jambangan sebanyak 15 orang, Desa Pamotan dan Desa Pojok masing-masing 9 orang. Desa Jambangan di ambil paling banyak respondennya, dikarenakan terdapat banyak responden yang memenuhi karakteristik yang sudah ditentukan berdasarkan data di lapang. Responden dengan jumlah 33 orang, dikarenakan sudah memenuhi sayarat minimum statistik.

4.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari dokumentasi, observasi, *recall*, dan wawancara. Sedangkan, data sekunder yakni studi literatur seperti jurnal, buku dan data lainnya yang mendukung. Data primer diperoleh dari sumber informasi yang menjadi responden dalam penelitian. Data primer tersebut meliputi:

1. Dokumentasi

Menurut (Arikunto, 2013) dokumentasi, dari asal katanya dokumn, yang artinya barang-barang tertulis. Pada pelaksanaannya peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Pada penelitian ini, dokumentasi yang digunakan berupa hasil dokumentasi dari peneliti selama melakukan kegiatan penelitian seperti foto, rekaman saat kegiatan wawancara, dan lain sebagainya.

2. Observasi

Menurut (Sugiyono, 2008), observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lainnya, yaitu wawancara dan kuesioner yang tidak terbatas pada orang, tetapi obyek-obyek alam yang lain. Pengamatan langsung dilakukan pada obyek yang akan

diteliti sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai daerah yang diteliti. Kegiatan observasi dilakukan dengan cara peneliti yang datang langsung ke tiga desa yang diteliti, yakni desa Jambangan, Pojok dan Pamotan, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang.

3. *Recall*

Recall merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data konsumsi pangan individu (Supariasa, 2002). Prinsip dari metode *recall* adalah mencatat jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi pada periode 24 jam yang lalu. Penelitian yang dilakukan penulis pada saat penelitian dilapang yakni menggunakan metode *recall* sebanyak 7x24 jam.

4. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2008). Wawancara dilakukan dengan menggali informasi dari responden. Prosedur wawancara dibantu dengan adanya kuesioner yang dibawa oleh peneliti untuk dijadikan pedoman pada saat wawancara, sehingga pertanyaan yang diajukan dapat tersusun secara terstruktur. Wawancara yang dilakukan terkait data pribadi, unsur-unsur bahan pangan yang dikonsumsi, partisipasi petani pada kegiatan usahatani dalam upaya pencapaian pola konsumsi pangan yang ideal rumah tangga petani sayur.

Data sekunder yang digunakan yakni studi literatur seperti kegiatan pengumpulan buku, jurnal atau data yang mendukung penelitian.

4.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2008). Pada penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan data tabel atau gambar yang

sudah didapatkan. Analisis secara deskriptif pada penelitian ini mendeskripsikan unsur bahan pangan yang dikonsumsi responden, capaian pola konsumsi pangan, partisipasi petani, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga petani sayur. Pengambilan data konsumsi pangan pada rumah tangga petani sayur (cabai, tomat dan kacang panjang) dilakukan dengan metode recall selama 7x24 jam.

2. Metode Analisis *Basic Data* dari Neraca Bahan Makanan (NBM)

Capaian pola konsumsi pangan rumah tangga dapat dilihat dari dua aspek, yaitu kuantitas dan kualitas konsumsi pangan. Aspek kuantitas dilihat dari skor Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP). Sedangkan aspek kualitas dapat dilihat dari skor Pola Pangan Harapan (PPH). Kuantitas konsumsi pangan dapat diukur dari zat gizi yang terkandung dalam bahan pangan. Data konsumsi pangan dapat diperoleh menggunakan *recall method* selama 1x24 jam (Supriasa, 2002). Pada penelitian ini, responden diminta menceritakan semua pangan yang dimakan dan diminum selama 7x24 jam yang lalu. Jumlah konsumsi pangan dinyatakan dengan URT (Ukuran Rumah Tangga) seperti sendok, gelas, dan sebagainya. URT akan dikonversi ke dalam satuan gram sesuai dengan ukuran yang berlaku di daerah penelitian. Untuk mengetahui konsumsi pangan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$G_{ij} = \frac{BP_j}{100} \times \frac{Bdd_j}{100} \times KG_{ij}$$

Keterangan:

G_{ij} : Zat gizi i yang dikonsumsi dari pangan atau makanan j

BP_j : Berat pangan atau makanan j yang dikonsumsi dengan satuan gram

Bdd_j : Bagian yang dapat dimakan j yang dapat dimakan dengan satuan persen

KG_{ij} : Kandungan zat gizi tertentu (i) dari pangan atau makanan j yang dikonsumsi sesuai dengan satuannya.

Analisis *Basic Data* dari Neraca Bahan Makanan (NBM) digunakan untuk menganalisis Pola Pangan Harapan (PPH) responden yang dihitung dengan menggunakan tabel skor PPH. Rincian komponen dalam perhitungan skor PPH dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 2. Perhitungan Skor PPH

No	Kelompok Pangan	gr/ kapita/ hari	Kal/ kapita/ hari	Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan						
				% Kalori	% AKE	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks.	Skor PPH
	A	B	C	D	e	f	G	h	I	j
1	Padi- padian					0,5			25,0	
2	Umbi- umbian					0,5			2,5	
3	Pangan hewani					2,0			24,0	
4	Minyak dan lemak					0,5			5,0	
5	Buah/biji berminyak					0,5			1,0	
6	Kacang- kacangan					2,0			10,0	
7	Gula					0,5			30,0	
8	Sayur dan buah					5,0			30,0	
9	Lain-lain					0,0			0,0	
	Total								100	

Sumber: Badan Ketahanan Pangan, 2015

- a. Kelompok pangan (a) berisi tentang rincian jenis makanan yang akan dihitung. Pengelompokan pangan didapat berdasarkan kesembilan kelompok pangan.
- b. Kolom gr/kapita/hari
Kolom gr/kapita/hari (b) berisi jumlah semua komoditas dalam setiap kelompok pangan dalam satuan kal/kap/hari yang kemudian dikonversi menjadi satuan gr/kap/hari dengan menggunakan pangan setara yang merupakan komoditas dengan kontribusi paling tinggi dalam kelompok pangan tersebut.
- c. Kolom kal/kapita/hari
Kolom kal/kap/hari (c) berisi jumlah total kalori setiap kelompok pangan, yang merupakan penjumlahan kalori semua komoditas dalam masing-masing kelompok pangan.

- d. Kolom persen Kalori (%)
Kolom persen kalori (d) berisi jumlah persen kalori masing-masing kelompok pangan yang merupakan hasil pengembangan kalori (kal/kap/hari) masing-masing kelompok pangan dengan jumlah total kalori (kal/kap/hari) dan dikalikan 100%. Persen energi tersebut menggambarkan kontribusi setiap kelompok pangan dalam ketersediaan pangan.
- e. Kolom persen AKE (%AKE)
Kolom persen AKE (e) berisi hasil pembagian antara jumlah kalori (kal/kap/hari) masing-masing kelompok pangan dengan nilai AKE (kal/kap/hari) dan dikalikan 100%
- f. Kolom bobot(f) berisi bobot masing-masing kelompok pangan.
- g. Kolom skor aktual
Kolom skor aktual (g) berisi hasil perkalian antara persen kalori (kolom d) dengan bobot masing-masing kelompok pangan (kolom f).
- h. Kolom skor AKE
Kolom skor AKE (h) merupakan hasil perkalian antara persen AKE (kolom e) dengan bobot masing-masing kelompok pangan (kolom f).
- i. Kolom skor maksimal
Kolom skor maksimal (i) berisi skor ideal PPH setiap kelompok pangan yang berasal dari perkalian antara bobot dengan kombinasi kontribusi ideal setiap kelompok pangan (Badan Ketahanan Pangan, 2015).

3. Pengukuran *Skala Likert*

Skala likert menurut (Sugiyono, 2008), digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. *Skala likert* pada penelitian ini untuk membantu dalam mengukur partisipasi petani pada pengelolaan usahatani sayur dalam upaya pencapaian pola konsumsi pangan.

Skala likert pada penelitian ini disusun menjadi daftar pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda. Data yang digunakan dengan skala interval dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi. Perhitungan kategori tersebut digunakan rumus sebagai berikut:

a. Menentukan Banyaknya Kelas

Selang kelas digunakan dengan membagi populasi menjadi tiga kelas yakni kelas rendah diberi nilai satu, kelas sedang diberi nilai dua, dan kelas tinggi diberi nilai tiga.

b. Menentukan Kisaran

Kisaran merupakan selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah. Dengan R adalah kisaran yang diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan :

R : Kisaran

X_t : Nilai pengamatan tertinggi (3)

X_r : Nilai pengamatan terendah (1)

c. Menentukan Selang Kelas

Selang kelas adalah jarak atau besarnya nilai antar kelas yang telah ditentukan. Besarnya selang kelas diperoleh berdasarkan rumus sebagai berikut :

$$I = R/k$$

Keterangan :

I : Selang dalam kelas

R : Kisaran

k : Jumlah kelas

d. Hasil Perhitungan

Partisipasi responden pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi:

$$I = \frac{15-5}{3} = 3.33$$

- **I** = **3.33**
- Rendah = 5-8.33 (33.33%-55.33%)
- Sedang = 8.4-11.67 (56%-77.8%)
- Tinggi = 11.7-15 (78%-100%)

Partisipasi responden pada tahap pemanfaatan hasil:

$$I = \frac{9-3}{3} = 2$$

- **I** = 2
- Rendah = 3-5 (33,33%-55.55%)
- Sedang = 5.1-7 (56.66%-77.77%)
- Tinggi = 7.1-9 (78.88%-100%)

Partisipasi secara keseluruhan:

$$I = \frac{5418}{3} = 12$$

- **I** = 12
- Rendah = 18-30 (33,33%-55.55%)
- Sedang = 3.1-4.2 (57.40%-77.77%)
- Tinggi = 43-54 (79.62%-100%)

4. Metode Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bahwa dalam regresi tersebut variabel tergantung dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel bebas sehingga hubungan fungsional antara variabel tergantung (Y) dengan variabel bebas (X_1, X_2, \dots, X_n) (Suliyanto, 2011). Analisis regresi linier berganda untuk menjawab tujuan nomor empat mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pencapaian pola konsumsi pangan keluarga petani sayur. Variabel dependen (Y) yang digunakan yakni rata-rata capaian kalori dan rata-rata capaian protein. Sedangkan variabel independen (X) yang digunakan lebih dari satu yakni usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman bertani, pendapatan, pengeluaran untuk pangan, frekuensi makan, pengetahuan tentang gizi, dan diversifikasi pangan. Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen

a = Konstanta

X = Variabel Independen

e = derajat error

Model regresi linier berganda pada capaian kalori sebagai berikut:

$$Y_{\text{Kalori}} = 28.604 + 0,517X1^{**} + 0,355X2^{*} - 0,381X3^{*} - 0,402X4^{*} - 0,467X6^{**} - 0,630X8^{**} + 0,8622X9^{**}$$

Model regresi linier berganda pada capaian protein sebagai berikut:

$$Y_{\text{Protein}} = 31.395 + 0,384X1^{*} + 0,398X2^{**} - 0,326X3^{*} - 0,265X4^{**} - 0,398X6^{*} - 0,593X8^{**} + 0,858X9^{**}$$

Keterangan:

Y1 = Kalori

Y2 = Protein

X1 = Usia

X2 = Tingkat Pendidikan

X3 = Jumlah Anggota Keluarga

X4 = Pengalaman Usahatani

X5 = Pendapatan

X6 = Pengeluaran untuk Pangan

X7 = Frekuensi Makan

X8 = Pengetahuan Tentang Gizi

X9 = Diversifikasi Pangan

Menurut (Suliyanto, 2011) beberapa yang perlu dianalisis berkaitan dengan analisis regresi sebagai berikut:

1. Persamaan regresi digunakan untuk menggambarkan model hubungan antarvariabel bebas dengan variabel tergantungnya.

2. Nilai prediksi merupakan besarnya nilai variabel tergantung yang diperoleh dari prediksi dengan menggunakan persamaan regresi yang telah dibentuk.
3. Koefisien determinasi (R^2) merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel tergantungnya. Semakin tinggi koefisien determinasi, semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel tergantungnya.
4. Nilai F hitung digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel tergantungnya. Jika variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel tergantung maka model persamaan regresi masuk dalam kriteria cocok. Sebaliknya, jika tidak terdapat pengaruh secara simultan maka masuk dalam kategori tidak cocok.
5. Nilai t hitung digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel) terhadap variabel tergantungnya. Apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel tergantungnya atau tidak.
6. Kesimpulan merupakan pernyataan singkat berdasarkan hasil analisis apakah variabel bebas yang diuji memiliki pengaruh terhadap variabel tergantung atau tidak. Kesimpulan didasarkan pada nilai t hitung yang dibandingkan dengan nilai t tabel, atau dengan membandingkan signifikansi (*p-value*) dengan tingkat toleransi.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

5.1.1. Deskripsi Umum Wilayah

Kecamatan Dampit merupakan salah satu kecamatan dari 33 kecamatan yang berada di Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, Kecamatan Dampit terletak di sebelah tenggara 36 km dari Kota Malang. Secara administratif, Kecamatan Dampit dikelilingi oleh kecamatan yang ada di Kabupaten Malang. Adapun batas-batas wilayah di Kecamatan Dampit yakni Sebelah Utara Kecamatan Turen, Sebelah Barat Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Sebelah Selatan Kecamatan Tirtoyudo, Sebelah Timur Kecamatan Wajak.

Kecamatan Dampit terdiri dari 1 (satu) kelurahan dan 11 (sebelas) desa dengan luas wilayah 13.567,50 Ha. Luas wilayah tersebut dimanfaatkan sebagai sawah, tegalan/lahan pertanian kering, perkebunan, hutan, pemukiman, industri dan lainnya. Adapun rincian data luas lahan kering yang berada di Kecamatan Dampit dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 1. Data Luas Lahan Kering di Kecamatan Dampit

No	Desa	Luas Lahan Kering (Ha)				Jumlah
		Pekarangan	Tegal	Perkebunan	Hutan	
1	Rembun	32	159.60	8.40	44.00	244.00
2	Pojok	33.50	38.50	4.00	-	76.00
3	Jambangan	228.19	791.50	141.00	-	1161.70
4	Majang Tengah	148.50	626	26.00	10.00	810.50
5	Pamotan	499.49	498.50	213.70	-	1211.7
6	Dampit	277.09	584.71	178.00	101.19	1141.00
7	Sumbersuko	34.33	830.17	87.00	-	951.50
8	Bumirejo	86	610.21	562.00	-	1258.20
9	Amadanom	87	159.60	106.40	32	385.00
10	Baturetno	26.88	260.67	350.00	-	637.60
11	Srimulyo	65	1535.00	425.00	-	2025.50
12	Sukodono	109.20	1015.87	457.80	150.04	2.91
Total		1627.18	7110.33	4560.78	337.23	11635.00

Sumber: BPP Kecamatan Dampit, 2017

Kondisi topografi di Kecamatan Dampit merupakan daratan dan pegunungan dengan ketinggian tempat berkisar antara 350-600 meter di atas permukaan laut, dengan suhu berkisar antara 24⁰C-27⁰C. Berdasarkan data pada tabel 5, menunjukkan bahwa luas lahan tegal di Desa Jambangan terluas di

bandingkan dengan Desa Pamotan dan Desa Pojok yakni 791.50 Ha luas lahan tegal untuk Desa Pamotan 498.50 Ha, dan luas lahan tegal di Desa Pojok 38.50 Ha. Luas wilayah antar desa yang dimiliki Kecamatan Dampit dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 2. Data Luas Lahan Kelurahan/Desa di Kecamatan Dampit

No	Desa	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)	Desa Penelitian
1	Rembun	416.00	3.06	
2	Pojok	241.00	1.77	Pojok
3	Jambangan	1372.70	10.12	Jambangan
4	Majang Tengah	1000.00	7.37	
5	Pamotan	1644.60	12.13	Pamotan
6	Dampit	1299.60	9.58	
7	Sumbersuko	1007.01	7.42	
8	Bumirejo	1372.80	10.12	
9	Amadanom	611.40	4.50	
10	Baturetno	664.70	4.90	
11	Srimulyo	2056.60	15.16	
12	Sukodono	1861.00	13.72	
Total		13557.50	100	

Sumber: BPP Kecamatan Dampit, 2017

Berdasarkan data tabel 6, desa yang menjadi tempat penelitian yang dilaksanakan oleh penulis terdapat tiga desa, yakni Desa Jambangan, Desa Pamotan, dan Desa Pojok. Masing-masing luas lahan yang dimiliki ketiga desa yang diteliti yakni, untuk Desa Jambangan memiliki luas lahan 1372.70 Ha, dengan persentase sebesar 10.12%. Desa Jambangan termasuk pada urutan keempat berdasarkan luas lahan yang dimiliki di Kecamatan Dampit. Desa kedua yang menjadi tempat penelitian yakni Desa Pamotan. Luas lahan yang dimiliki oleh Desa Pamotan yakni 1644.60 Ha, dengan persentase sebesar 12.13%. Desa Pamotan jika dilihat berdasarkan luas lahan yang dimiliki termasuk pada peringkat ketiga di Kecamatan Dampit. Desa Ketiga yang menjadi tempat penelitian yakni Desa Pojok. Desa Pojok memiliki luas lahan 241.00 Ha, dengan persentase sebesar 1.77%. Desa Pojok jika dilihat berdasarkan luas lahan yang dimiliki termasuk pada peringkat ke dua belas di Kecamatan Dampit. Desa Pojok jika dilihat dari luas lahan yang dimiliki termasuk desa dengan kepemilikan luas lahan yang terendah yang berada di Kecamatan Dampit.

5.1.2. Luas Lahan Menurut Ekosistem dan Penggunaannya

Tanaman utama yang ditanam oleh warga yang berada di Kecamatan Dampit yakni tanaman pangan dan hortikultura. Tanaman pangan merupakan sejenis tanaman yang didalamnya terdapat karbohidrat dan protein sebagai sumber energi untuk manusia. Tanaman pangan juga dapat dikatakan sebagai sumber pangan utama yang dikonsumsi oleh manusia sebagai makanan untuk memberikan asupan gizi bagi tubuh. Tanaman hortikultura merupakan tanaman yang memfokuskan untuk membudidayakan tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman bunga atau hias, tanaman obat-obatan. Tanaman pangan dan hortikultura yang di tanam di Kecamatan Dampit yakni komoditas padi-padian, komoditas buah-buahan dan komoditas sayuran. Komoditas utama tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Dampit disajikan pada tabel 7.

Tabel 3. Data Komoditas Utama Tanaman Pangan yang di capai di Kecamatan Dampit

No	Komoditas	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton)	Produksi (Ton)
1	Padi	1476.49	1476.49	6.3	23.234
2	Jagung	848.46	848.46	9	7636.14
3	Ubi Kayu	931.40	931.40	20	18.628
4	Pisang	1900	1900	4.2	7.980
5	Salak	55.39	55.39	50	2.769.5
6	Sayuran	76.24	76.24	-	-

Sumber: BPP Kecamatan Dampit, 2017

Tanaman sayuran memiliki kandungan mineral yang tinggi dan memiliki serat yang tinggi juga. Tanaman sayuran dapat dikonsumsi baik dalam keadaan segar maupun diolah. Berdasarkan data tabel 7, dapat diketahui bahwa komoditas sayuran yang di tanam di Kecamatan Dampit memiliki luas tanam 76.24 Ha dan luas panen untuk tanaman sayuran yakni 76.24 Ha. Luas lahan sayuran yang berada di Kecamatan Dampit tidak terlalu sempit jika dibandingkan dengan komoditas salak. Lahan tanam yang tidak terlalu sempit dan tidak terlalu luas tersebut dimanfaatkan oleh petani sayur yang ada di Kecamatan Dampit untuk ditanami sayuran untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Komoditas yang ditanam oleh petani sebagian dari komoditas tanaman cabai, tomat, dan kacang panjang.

5.1.3. Pilihan Jenis Komoditas Tanaman

Pemilihan jenis komoditas merupakan suatu hal yang penting untuk dibudidayakan, melihat pemilihan komoditas juga akan dapat menentukan hasil panen. Pemilihan jenis komoditas yang tepat dapat memungkinkan mendapatkan hasil panen yang baik. Pemilihan jenis komoditas yang dikembangkan di Kecamatan Dampit terdapat pada tabel 8, sebagai berikut:

Tabel 4. Keputusan Pengembangan jenis komoditas di Kecamatan Dampit

No	Desa	Jenis Komoditas yang sudah dibudidayakan	Keputusan Pengembangan Jenis Komoditas
1	Rembun	Padi, jagung, tebu	Padi, jagung
2	Pojok	Padi, sayur, jagung	Padi, sayur
3	Jambangan	Padi, sayur, tebu, pepaya, jagung	Padi, sayur, jagung, tebu, pepaya
4	Majang Tengah	Padi, tebu, sayur, ketela pohon, kayu-kayuan	Padi, ketela pohon, tebu, kayu-kayuan
5	Pamotan	Padi, tebu, sayur	Padi, tebu, sayur
6	Dampit	Padi, sayur, tebu, jagung, kopi	Padi, tebu
7	Sumbersuko	Kayu-kayuan, kopi, kelapa	Padi, kopi, tebu, kayu-kayuan
8	Bumirejo	Tebu, kopi, kakao	Tebu, kopi, kakao, padi, jagung
9	Amadanom	Padi, kopi, tebu	Padi, kopi, tebu
10	Baturetno	Kopi, salak, kayu-kayuan	Kopi, salak, kayu-kayuan, pisang
11	Srimulyo	Kopi, pisang, kelapa	Kopi, pisang, cengkeh, kakao, salak
12	Sukodono	Salak, pisang, kopi	Salak, pisang, kopi

Sumber: BPP Kecamatan Dampit, 2017

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa dari 12 desa yang ada di Kecamatan Dampit terdapat tiga desa yang mengambil keputusan bahwa jenis komoditas sayur yang selanjutnya dibudidayakan untuk memenuhi kelangsungan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan keputusan tersebut, mengidentifikasi juga bahwa komoditas sayuran berpotensi baik untuk dibudidayakan di ketiga desa tersebut. berdasarkan data tersebut juga membuat peneliti memilih ketiga desa tersebut sebagai lokasi penelitian.

5.2.KarakteristikResponden

Karakteristik responden merupakan salah satu hal yang perlu digambarkan, untuk mengetahui gambaran secara umum kondisi responden di tempat penelitian. Responden pada penelitian ini adalah petani yang melakukan kegiatan usahatani sayur khususnya tanaman Cabai, Tomat, dan Kacang Panjang. Responden memiliki karakteristik yang beragam satu dengan yang lainnya. Berikut uraian karakteristik responden yang diteliti pada penelitian ini:

5.2.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia adalah lamanya hidup responden yang dihitung berdasarkan dari awal kelahiran hingga penelitian ini dilakukan, di ukur dalam satuan tahun. Usia responden pada penelitian ini dapat menjadi salah satu faktor yang berperan untuk responden ikut berpartisipasi pada kegiatan usahatani sayur untuk memenuhi ketersediaan bahan pangan dalam upaya pencapaian pola konsumsi pangan yang ideal. Rincian usia masing-masing responden dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 5.Karakteristik Usia Responden (n=33)

No	Usia (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	20-40	4	12.12
2	41-60	22	66.66
3	>61	7	21.21
	Total	33	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan data pada tabel 9, diketahui bahwa terdapat 22 orang yang berusia antara 41-60 tahun dengan persentase 66.66 %. Responden dengan usia >61 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase 21.21 %. Sedangkan urutan terakhir yang berumur antara 20-40 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 12.12 %. Data tersebut menunjukkan bahwa responden yang diteliti didominasi dengan usia antara 41-60 tahun. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa banyaknya petani dengan rentang usia 41-60 jika dibandingkan dengan rentang usia 20-40 yang tergolong usia muda.

5.2.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan yang sudah dijalani antara individu satu dengan individu yang lainnya tentu berbeda, sehingga menanamkan sebuah pola pikir yang berbeda juga setiap individunya. Pola pikir yang berbeda tersebut tentunya dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan keputusan dalam melakukan sesuatu khususnya melakukan kegiatan usahatani sayur untuk memenuhi ketersediaan bahan pangan dalam upaya pencapaian pola konsumsi pangan yang ideal.

Tingkat pendidikan responden adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang pernah diikuti responden. Tingkat pendidikan responden diukur berdasarkan pendidikan terakhir yang ditempuh responden dari data yang diperoleh ketika wawancara di lapang. Tingkat pendidikan terakhir responden dapat menjadi salah satu faktor yang berperan untuk responden ikut berpartisipasi pada pengelolaan usahatani dalam upaya pencapaian pola konsumsi pangan ideal. Rincian pendidikan terakhir responden dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 6. Pendidikan Formal Terakhir Responden (n=33)

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	SD atau Sederajat	17	51.51
2	SMP atau Sederajat	5	15.15
3	SMA atau Sederajat	11	33.33
Total		33	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 10, diketahui bahwa pendidikan terakhir responden didominasi dengan pendidikan terakhir SD atau sederajat sebanyak 17 responden, dengan persentase sebanyak 51.51%. Pendidikan terakhir responden untuk SMP atau sederajat sebanyak 5 responden dengan persentase sebanyak 15.15%. Pendidikan terakhir responden untuk SMA atau sederajat sebanyak 11 responden, dengan persentase sebanyak 33.33%. Karakteristik pendidikan terakhir responden didominasi dengan pendidikan terakhir SD atau sederajat tersebut dikarenakan oleh banyaknya responden dengan rentang usia 41-60. Rentang usia 41-60 tersebut pada jaman dahulu pendidikan terakhir SD atau sederajat merupakan hal yang wajar dikalangan masyarakat.

5.2.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Keluarga terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan melalui darah keturunan dan pernikahan yang tinggal dalam satu rumah. Jumlah anggota keluarga dapat diukur berdasarkan banyaknya jumlah orang yang tinggal dalam satu tempat tinggal atau rumah baik anggota keluarga inti maupun keluarga non inti. Data tersebut didapatkan dari wawancara yang dilakukan ketika di lapang. Jumlah anggota keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah konsumsi pangan yang ada dalam suatu keluarga responden. Semakin banyak jumlah anggota yang tinggal dalam satu tempat tinggal semakin banyak juga jumlah konsumsi pangan yang dibutuhkan oleh satu keluarga tersebut. semakin banyak juga bahan pangan yang dibutuhkan untuk konsumsi pangan untuk upaya pencapaian pola konsumsi pangan yang ideal. Rincian jumlah anggota keluarga petani sayur dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 7. Jumlah Anggota Keluarga Responden (n=33)

No	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (kepala Keluarga)	Persentase (%)
1	≤ 3	17	51.51
2	4-6	5	15.15
3	≥ 7	11	33.33
	Total	33	100

Sumber: Data Primer, 2018 (Diolah)

Berdasarkan data pada tabel 11, diketahui bahwa responden dalam penelitian ini yang keluarganya beranggotakan ≤ 3 orang sebanyak 17 responden, dengan persentase 51.51%. Responden dengan anggota keluarga antara 4-6 orang sebanyak 5 responden dengan persentase 15.15%. Sedangkan untuk responden dengan anggota keluarga ≥ 7 sebanyak 11 responden, dengan persentase 33.33%. Data tersebut menunjukkan bahwa, pada penelitian ini banyaknya responden dengan jumlah anggota keluarga antara ≤ 3 orang. Jumlah anggota keluarga yang kecil tersebut didominasi dikarenakan responden yang diteliti banyak anak yang berada dalam keluarga tersebut sudah menikah dan tidak tinggal bersama kedua orang tuanya. Selain itu, jumlah anggota keluarga yang sedikit dikarenakan anggota keluarga responden bekerja di luar kota dan di luar negeri sehingga tidak tinggal bersama keluarga di rumah.

5.2.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani Sayur

Petani memiliki pengalaman usahatani yang berbeda-beda setiap individu satu dengan individu yang lainnya. Pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dilakukannya. Pengalaman usahatani diukur berdasarkan lamanya pengalaman petani dalam melakukan kegiatan usahatani sayur sejak awal petani melakukan kegiatan usahatani sayur hingga penelitian ini dilakukan. Petani dengan pengalaman yang cukup lama memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang sudah tinggi dalam menjalankan kegiatan usahatani sayur. Petani dengan pengalaman yang lebih lama akan lebih mampu dalam merencanakan usahatani dengan baik, karena sudah memahami segala aspek dalam berusahatani dari pengalaman yang dimiliki. Pengalaman usahatani dibagi menjadi tiga kategori yakni kurang berpengalaman (≤ 10 tahun), cukup berpengalaman (11-20 tahun), dan berpengalaman (≥ 21 tahun). Pengalaman bertani responden dapat menjadi salah satu faktor yang berperan untuk tingkat partisipasi dalam kegiatan usahatani sayur dalam pencapaian pola konsumsi pangan keluarga yang ideal. Rincian pengalaman bertani responden dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 8. Pengalaman Bertani (n=33)

No	Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	≤ 10	14	42.42
2	11-20	9	27.27
3	≥ 21	10	30.30
	Total	33	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 12, dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengalaman bertani ≤ 10 tahun sebanyak 14 orang, dengan persentase 42.42%. Responden yang memiliki pengalaman bertani antara 11-20 tahun sebanyak 9 orang, dengan persentase 27.27%. Sedangkan untuk responden yang memiliki pengalaman bertani ≥ 20 tahun sebanyak 10 orang dengan persentase 30.30%. Data tersebut menunjukkan bahwa, banyaknya responden dengan pengalaman usahatani sayur cukup rendah yakni ≤ 10 tahun. Hal tersebut dikarenakan sebagian responden sebelumnya tidak berprofesi sebagai petani, ada yang menjadi pekerja di perusahaan swasta, atau bekerja di luar negeri.

5.2.5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah uang yang diterima oleh responden. Pendapatan responden pada penelitian ini diukur dari pendapatan yang diperoleh responden dalam kurun waktu satu bulan. Pendapatan responden ada yang didapatkan dari pendapatan utama pekerjaan dan pendapatan dari sumbangan. Tingkat pendapatan yang diperoleh responden dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi yang juga akan berdampak pada pembelian bahan pangan untuk dikonsumsi pangan keluarga. Pendapatan responden dapat menjadi salah satu faktor yang berperan untuk kegiatan partisipasi usahatani sayur untuk memenuhi ketersediaan bahan pangan dalam upaya pencapaian pola konsumsi pangan keluarga petani sayur. Pendapatan responden tergolong dalam tiga kategori yakni rendah (Rp 1.000.000-Rp 5.000.000/bulan), sedang (Rp 5.500.000-Rp 11.000.000/bulan), tinggi (\geq Rp 11.100.000/bulan). Rincian pendapatan responden dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 9. Pendapatan Responden (n=33)

No	Pendapatan (Juta/Rupiah/bulan)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1-5	20	60.60
2	5.5-11	7	21.21
3	≥ 11.1	6	18.18
Total		33	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan data tabel 13, dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pendapatan antara Rp 1.000.000- Rp 5.000.000/bulan sebanyak 20 orang, dengan persentase sebesar 60.60%. Responden yang memiliki pendapatan antara Rp 5.500.000- Rp 11.000.000/bulan sebanyak 7 orang, dengan persentase sebesar 21.21%. Kemudian untuk responden yang memiliki pendapatan \geq Rp 11.100.000/bulan sebanyak 6 orang, dengan persentase sebesar 18.18%. Data tersebut menunjukkan bahwa, mayoritas responden sebanyak 33 orang di tiga desa penelitian yakni Desa Jambangan, Desa Pamotan, dan Desa Pojok memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp. 6.500.000/bulan. Distribusi pendapatan responden dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 10. Distribusi Pendapatan Responden (n=33)

No	Distribusi Pendapatan	Rata-rata Proporsi Pendapatan (Rp/bulan)	Persentase (%)	Ranking
1	Modal Usahatani Sayur	3224444	49.09	I
2	Kebutuhan Pangan	1200000	18.27	III
3	Kebutuhan Non Pangan	2154334	32.80	II
Total		6567778	100	

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 14, menunjukkan bahwa distribusi pendapatan responden dalam kurun waktu satu bulan, rangking pertama pada modal usahatani sayur rata-rata sebanyak Rp 3.224.444, dengan persentase sebesar 49.09%. Rangking kedua pada kebutuhan non pangan rata-rata Rp 2.154.334, dengan persentase sebesar 32.80%. Peringkat ketiga pada kebutuhan pangan rata-rata sebanyak Rp 1.200.000, dengan persentase sebesar 18.27%. data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata distribusi pendapatan responden terbanyak pada modal usahatani sayur, dan distribusi pendapatan untuk kebutuhan pangan termasuk rendah. Banyaknya distribusi pendapatan responden untuk kebutuhan modal usahatani sayur disebabkan modal untuk usahatani sayur tidaklah sedikit, dari pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, perawatan baik dari pemupukan, penyemprotan, penyiangan, pemanenan, belum juga biaya untuk tenaga kerja berupa upah kerja, konsumsi untuk tenaga kerja, rokok dsb. Banyaknya biaya yang harus dikeluarkan untuk usahatani sayur tersebut, sehingga membuat distribusi pendapatan responden untuk modal usahatani sayur tinggi. Distribusi pendapatan responden untuk kebutuhan non pangan tergolong sedang dimana, kebutuhan non pangan ini terdiri dari pengeluaran untuk biaya sekolah anak, biaya listrik, biaya pengobatan, dan lain-lain. Distribusi pendapatan responden untuk kebutuhan pangan tergolong rendah disebabkan responden merasa kebutuhan akan modal usahatani sayur dan kebutuhan untuk non pangan lebih prioritas di bandingkan dengan kebutuhan pangan, sehingga pengeluaran untuk pangan terendah jika dibandingkan dengan pengeluaran yang lainnya.

5.2.6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengeluaran Untuk Pangan

Pengeluaran untuk pangan merupakan uang yang harus dikeluarkan untuk kebutuhan konsumsi pangan keluarga petani sayur. Pengeluaran pangan pada penelitian ini dapat diukur dengan jumlah uang yang dikeluarkan perbulan untuk kebutuhan makan. Banyaknya pengeluaran untuk kebutuhan pangan dapat mengidentifikasi bahwa banyaknya bahan makanan yang dibeli untuk kebutuhan makan sehari-hari, sehingga konsumsi pangan dan gizi tercukupi. Rincian pengeluaran responden untuk konsumsi pangan per bulan dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 11. Pengeluaran untuk Pangan Responden (n=33)

No	Pengeluaran u/ Pangan (Juta/Rupiah/bulan)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	≤1	15	45.45
2	1.1-2	12	36.36
3	≥ 2.1	6	18.18
Total		33	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan data tabel 15, dapat diketahui bahwa responden dengan rata-rata pengeluaran untuk pangan kurang dari 1.000.000/bulan sebanyak 15 orang, dengan persentase sebesar 45.45%. Responden dengan biaya rata-rata yang dikeluarkan untuk pangan antara Rp 1.100.000-Rp 2.000.000/bulan sebanyak 12 orang, dengan persentase sebesar 36.36%. Sedangkan responden dengan biaya rata-rata pengeluaran untuk pangan sehari-hari \geq Rp 2.100.000/bulan sebanyak 6 orang, dengan persentase sebesar 18.18%. Data tersebut menunjukkan bahwa, biaya pengeluaran untuk pangan responden masih didominasi Rp 1.000.000 dengan persentase sebesar 45.45%. jika dirata-rata pengeluaran responden selama satu bulan sebesar Rp. 1.200.000, 18% dari rata-rata pendapatan yang didapatkan responden setiap bulannya.

5.2.7. Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Makan

Frekuensi makan merupakan jumlah konsumsi makan yang dilakukan responden dalam sehari. Frekuensi makan dapat diukur dengan pola konsumsi makan yang dilakukan responden, dalam sehari berapa kali melakukan kegiatan makan. Pengukuran tersebut dilakukan membutuhkan kuesioner yang terdiri dari

komponen jenis makanan dan frekuensi konsumsi makanan. Frekuensi makan responden dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian pola konsumsi pangan ideal. Data frekuensi makan didapatkan dari wawancara responden ketika di lapang. Data frekuensi makan dilakukan ditiga desa penelitian. Tiga desa tersebut yakni, Desa Jambangan, Desa Pamotan, dan Desa Pojok. Penelitian tersebut dilakukan dengan responden sebanyak 33 orang. Frekuensi makan responden dapat dikategorikan menjadi tiga yakni, kategori rendah (≤ 2 kali/hari), kategori sedang (3 kali/hari), dan kategori tinggi (≥ 4 kali/hari). Rincian frekuensi makan perhari responden dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 12. Frekuensi Makan Responden (n=33)

No	Frekuensi Makan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	≤ 2 kali/hari	0	0.00
2	3 kali/hari	30	90.90
3	≥ 4 kali/hari	3	9.09
Total		33	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa, penelitian yang dilakukan di tiga desa, yakni Desa Jambangan, Desa Pamotan, dan desa Pojok dengan responden sebanyak 33 orang, responden dengan frekuensi makan ≤ 2 kali/hari tidak ada. Responden dengan frekuensi makan 3 kali/hari sebanyak 30 orang, dengan persentase sebesar 90.90%. Sedangkan untuk responden dengan frekuensi makan ≥ 4 kali/hari sebanyak 3 orang, dengan persentase sebesar 9.09%. Data tersebut menunjukkan bahwa, pada penelitian ini didominasi oleh responden dengan frekuensi makan 3 kali/hari. Data tersebut juga menunjukkan bahwa frekuensi makan responden termasuk pada kategori sedang. Frekuensi makan responden dengan rata-rata 3 kali sehari, dikarenakan kebiasaan yang sudah dilakukan responden, selain itu pengaruh lingkungan sekitar dan budaya.

5.2.8. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Gizi

Pengetahuan tentang gizi merupakan sesuatu yang diketahui oleh responden tentang makanan yang berhubungan dengan gizi. Pengetahuan tentang gizi pada penelitian meliputi pengetahuan responden mengenai bahan makanan yang mengandung karbohidrat dan protein. Pengetahuan tentang gizi responden di

ukur berdasarkan pada aspek kognitif, dimana terdapat 6 jenjang dari terendah sampai ke jenjang yang tertinggi. Keenam jenjang tersebut yakni, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa, dan evaluasi. Masing-masing jenjang tersebut mengidentifikasi sejauh mana pengetahuan responden mengenai gizi. Rincian mengenai keenam jenjang dalam pengetahuan responden mengenai gizi dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 13. Pengetahuan Responden Tentang Gizi (n=33)

No	Pengetahuan Tentang Gizi	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Pengetahuan-Pemahaman	9	27.27
2	Penerapan-Analisis	20	60.60
3	Sintesa-Evaluasi	4	12.12
Total		33	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui bahwa, responden dengan jenjang pengetahuan tentang gizi baik bahan makanan yang mengandung karbohidrat dan bahan makanan yang mengandung protein pada jenjang pengetahuan dan jenjang pemahaman yakni sebanyak 9 orang, dengan persentase sebesar 27.17%. Pengetahuan responden mengenai gizi, pada jenjang penerapan hingga jenjang analisis sebanyak 20 orang, dengan persentase sebesar 60.60%. Pengetahuan responden mengenai gizi, pada jenjang sintesa dan evaluasi sebanyak 4 orang, dengan persentase sebesar 12.12%. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa pengetahuan responden akan gizi suatu bahan makanan baik bahan makanan yang mengandung karbohidrat dan bahan makanan yang mengandung protein terdapat pada jenjang penerapan dan analisis berdasarkan aspek kognitif. Data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai pengetahuan tentang gizi berada pada jenjang penerapan sampai analisis. Pada jenjang tersebut menunjukkan bahwa, pengetahuan responden sampai pada jenjang memanfaatkan dan sampai ke jenjang membandingkan bahan makanan yang cocok untuk dikonsumsi untuk keluarga.

5.2.9. Karakteristik Responden Berdasarkan Diversifikasi Pangan

Diversifikasi pangan merupakan keberagaman bahan pangan yang dikonsumsi oleh responden. Diversifikasi pangan dapat diukur dengan melihat berapa banyaknya kelompok pangan yang dikonsumsi responden. Terdapat sembilan kelompok pangan, kesembilan kelompok pangan tersebut terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah biji berminyak, kacang-kacangan, sayur dan buah, dan kelompok pangan lain-lain. Diversifikasi pangan responden dapat dikategorikan menjadi tiga yakni kategori tidak diversifikasi pangan (≤ 3 kelompok pangan yang dikonsumsi), kategori cukup diversifikasi pangan (4-6 kelompok pangan yang dikonsumsi), dan kategori diversifikasi pangan (≥ 7 kelompok pangan yang dikonsumsi). Penelitian ini dilakukan di tiga desa yakni Desa Jambangan Desa Pamotan, dan Desa Pojok, dengan responden sebanyak 33 orang. Rincian diversifikasi pangan responden dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 14. Diversifikasi Pangan (n=33)

No	Diversifikasi Pangan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	≤ 3 Kelompok Pangan	2	6.06
2	4-6 Kelompok Pangan	26	78.78
3	≥ 7 Kelompok Pangan	5	15.15
Total		33	100

Sumber: Data Primer, 2018 (Diolah)

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa, responden yang termasuk dalam kategori tidak diversifikasi pangan (≤ 3 Kelompok Pangan) sebanyak 2 orang, dengan persentase sebesar 6.06%. Responden dengan kategori cukup diversifikasi (4-6 Kelompok Pangan) untuk pangannya sebanyak 26 orang, dengan persentase sebesar 78.78%. Kemudian responden dengan kategori diversifikasi pangan (≥ 7 Kelompok Pangan) sebanyak 5 orang, dengan persentase sebesar 15.15%. Data tersebut menunjukkan bahwa, penelitian ini didominasi oleh responden yang masuk dalam kategori cukup diversifikasi pangan sebanyak 26 orang. Data tersebut juga menunjukkan bahwa banyak responden dengan konsumsi pangan yang cukup beragam dilihat berdasarkan kesembilan kelompok pangan.

5.3. Unsur-unsur Bahan Pangan yang Dikonsumsi Responden

Unsur-unsur bahan pangan merupakan keseluruhan unsur-unsur pangan yang dikonsumsi oleh petani sayur (cabai, tomat dan kacang panjang) beserta keluarganya. Unsur-unsur bahan pangan yang dikonsumsi oleh petani sayur beserta keluarganya di lokasi penelitian, sebelumnya dilakukan pengambilan data konsumsi pangan dengan recall sebanyak 7x24 jam. Recall sebanyak 7x24 jam dilakukan agar data yang didapatkan tidak bias. Unsur-unsur bahan pangan yang dikonsumsi petani kemudian dikelompokkan menjadi sembilan kelompok pangan. Unsur-unsur bahan pangan pada penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel masing-masing kelompok pangan, kemudian berdasarkan peringkat tertinggi hingga terendah yang dikonsumsi oleh responden. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 19, sebagai berikut:

Tabel 15. Rata-rata Konsumsi Kalori Responden (n=33)

No	Kelompok Pangan	Bahan Pangan	Rata-rata Konsumsi Kalori (Kkal/kapita/hari)	Persentase (%)	Rangking	Capaian Kalori
1	Padi-padian	1. Beras	665.41	45.43	I	
		2. Biskuit	1.31	0.08		
2	Umbi-umbian	1. Kerupuk	161.20	11.00	III	
		2. Getuk	0.84	0.05		
3	Pangan Hewani	1. Susu SKM	25.83	1.76	VI	
		2. <i>Yougurt</i>	0.07	0.38		
4	Minyak dan Lemak	1. Minyak Kelapa Sawit	382.20	26.09	II	
5	Buah Biji Berminyak	1. Santan	56.63	3.86	V	
6	Kacang-Kacangan	1. Tempe	93.69	6.39	IV	
		2. Kacang Tanah	1.31	0.08		
7	Gula	1. Gula Pasir	25.63	1.75	VII	
8	Sayur dan Buah	1. Cabai	25.12	1.71	IX	
		2. Jambu	0.06	0.04		
9.	Lain-lain	1. Kopi	25.07	1.71	VII	
		2. Kue Putu	0.17	0.94		
Total			1783.52	100		

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Keterangan:

-  : Konsumsi kalori terendah berdasarkan unsur bahan pangan.
-  : Konsumsi kalori sedang berdasarkan unsur bahan pangan.
-  : Konsumsi kalori tertinggi berdasarkan unsur bahan pangan.

Berdasarkan tabel 19, rata-rata konsumsi Kalori responden sebanyak 33 orang di tiga desa yakni Desa Jambangan, Desa Pamotan, dan Desa Pojok. Konsumsi kalori responden berdasarkan sembilan kelompok pangan yakni padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, dan lain-lain. Konsumsi responden berdasarkan kelompok pangan padi-padian, unsur bahan pangan yang banyak di konsumsi dari bahan pangan beras yakni sebesar 665.41 kkal/kapita/hari, sedangkan konsumsi kalori terendah responden pada bahan pangan biskuit sebesar 1.31 kkal/kapita/hari.

Konsumsi kalori responden berdasarkan kelompok pangan umbi-umbian yang banyak di konsumsi dari bahan pangan kerupuk yakni sebesar 161.20 kkal/kapita/hari. Sedangkan konsumsi kalori responden terendah dari bahan pangan getuk, yakni sebesar 0.84 kkal/kapita/hari. Konsumsi kalori responden berdasarkan kelompok pangan hewani yang banyak di konsumsi dari bahan pangan susu skm yakni sebesar 25.83 kkal/kapita/hari. Sedangkan konsumsi kalori responden terendah dari bahan pangan *yougurt* yakni sebesar 0.07 kkal/kapita/hari.

Konsumsi kalori responden berdasarkan kelompok pangan minyak dan lemak yakni dari bahan pangan minyak kelapa sawit sebesar 382.20 kkal/kapita/hari. Konsumsi kalori responden berdasarkan kelompok pangan buah biji berminyak yakni dari bahan pangan santan kelapa sebesar 56.63 kkal/kapita/hari. Konsumsi kalori responden berdasarkan kelompok pangan kacang-kacangan yang banyak di konsumsi yakni dari bahan pangan tempe sebesar 93.69 kkal/kapita/hari. Sedangkan konsumsi kalori terendah responden dari bahan pangan kacang tanah yakni sebesar 1.31 kkal/kapita/hari.

Konsumsi kalori responden berdasarkan kelompok pangan gula yakni, dari bahan pangan gula pasir sebesar 25.63 kkal/kapita/hari. Konsumsi kalori

responden berdasarkan kelompok pangan sayur dan buah yang paling banyak dikonsumsi yakni dari bahan pangan cabai sebesar 25.12 kkal/kapita/hari. Sedangkan konsumsi kalori responden terendah dari bahan pangan jambu sebesar 0.06 kkal/kapita/hari. Konsumsi kalori responden berdasarkan kelompok pangan lain-lain yang banyak dikonsumsi yakni dari bahan pangan kopi sebesar 25.07 kkal/kapita/hari. Sedangkan konsumsi kalori terendah responden yakni dari bahan pangan kue putu sebesar 0.17 kkal/kapita/hari.

Berdasarkan data tersebut, dari kesembilan kelompok pangan yang dikonsumsi responden. Konsumsi kalori responden terendah pada kelompok pangan sayur dan buah yakni jambu dengan rata-rata konsumsi kalori 0.06 kkal/kapita/hari, dengan persentase sebesar 0.04%. Konsumsi kalori responden sedang berdasarkan kelompok pangan pada peringkat ketiga yakni umbi-umbian dengan bahan pangan yang dikonsumsi kerupuk, rata-rata konsumsi kalori 161.20 kkal/kapita/hari, dengan persentase sebesar 11.00%. Konsumsi kalori responden terbanyak pada kelompok pangan padi-padian dengan unsur bahan pangan yang dikonsumsi yakni beras dengan rata-rata konsumsi kalori 665.41 kkal/kapita/hari, dengan persentase sebesar 45.43%. Data tersebut sama seperti yang ada pada data BPS Jawa Timur Tahun 2017 yang menuliskan bahwa konsumsi masyarakat masih didominasi oleh beras sedangkan konsumsi untuk sayur dan buah tergolong rendah. Data tersebut juga selaras dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan ke responden yakni dengan Bapak S. Berikut hasil wawancara dengan bapak S:

“ya kalo keluarga saya itu, makan nasinya lumayan banyak mbak, apalagi saya kalo makan nasi itu kadang ada kalo dua piring sekali makan, terus anak-anak itu kadang gak suka kalo di suruh makan sayur, jadi ibunya kalo masak ya yang disukai sama semua keluarga, biar gak repot, kan harus ke ladang juga buat ngurusin tanamannya”.

Sumber: Wawancara, 2018

Berikut gambar 2 merupakan gambar ketika peneliti melakukan kegiatan wawancara sekaligus observasi untuk makanan yang dikonsumsi responden.



Gambar 1. Konsumsi Pangan Sehari-Hari Salah Satu Responden

Berdasarkan pada gambar 2, terlihat bahwa konsumsi responden bahwa unsur bahan pangan yang dikonsumsi belum beragam. Selain itu konsumsi responden terlihat dari gambar dua bahwa, responden banyak yang mengkonsumsi nasi. Nasi itu sendiri berdasarkan kelompok pangan termasuk dalam kategori padi-padian. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dan di sajikan pada tabel 16, bahwa rata-rata konsumsi responden terbanyak pada kelompok pangan padi-padian, sedangkan kelompok pangan sayur dan buah masih rendah. Selain itu konsumsi sayur dan buah terlihat pada gambar dua, belum beragam juga. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan, bahwa konsumsi kalori pada kelompok pangan sayur dan buah tergolong rendah jika dibandingkan dengan kedelapan kelompok pangan lainnya. Rendahnya konsumsi sayuran dan tingginya konsumsi beras tersebut dikarenakan oleh kebiasaan mengkonsumsi bahan pangan yang belum beragam yang sudah lama dilakukan sejak lama oleh responden. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Khomsan, 2010) menyatakan bahwa pengetahuan, umur maupun pengetahuan tentang gizi dan kesehatan akan mempengaruhi komposisi dan konsumsi pangan seseorang, akan tetapi seseorang yang memiliki pengetahuan gizi belum tentu mengubah kebiasaan makannya.

5.4. Capaian Pola Konsumsi Responden

Capaian pola konsumsi pangan keluarga petani sayur (cabai, tomat dan kacang panjang) dapat dilihat dari aspek kuantitas dan aspek kualitas. Pola konsumsi pangan keluarga petani sayur dilihat dari aspek kuantitas yakni skor Angka Kecukupan Energi (AKE) perkapita/hari dan skor Angka Kecukupan Protein (AKP) perkapita/hari. Standar nilai konsumsi energi dan protein berdasarkan BPS tahun 2017 yakni 2150 kkal/kapita/hari dan 57 gram/kapita/hari. Sedangkan pola konsumsi pangan keluarga petani sayur dari kualitas dapat dilihat dari skor yang didapatkan Pola Pangan Harapan (PPH). Data tersebut dapat dilihat secara rinci, sebagai berikut:

5.4.1. Rata-rata Angka Kecukupan Energi (AKE) Keluarga Petani Sayur

Angka Kecukupan Energi (AKE) merupakan skor yang didapatkan dari rata-rata konsumsi kalori responden sebanyak 33 orang yang sudah dilakukan recall sebanyak 7x24 jam. Skor AKE 33 responden tersebut didapatkan dari tiga desa yang diteliti, yakni Desa Jambangan, Desa Pamotan dan Desa Pojok. Rincian rata-rata skor AKE keseluruhan dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 16. Rata-rata Konsumsi Kalori Responden (n=33)

No	Kelompok Pangan	Rata-rata Konsumsi Kalori (kkal/kapita/hari)		Persentase (%)	Ket
		Jawa Timur	Desa Penelitian		
1	Padi-padian	893.76	614.02	33.68	-
2	Umbi-umbian	55.66	162.34	8.90	+
3	Pangan Hewani	128.34	180.59	9.90	+
4	Minyak dan Lemak	192.56	410.69	22.53	+
5	Buah Biji Berminyak	60.50	63.23	3.46	+
6	Kacang-kacangan	88.94	12.49	7.10	-
7	Gula	29.20	26.25	1.44	-
8	Sayur dan Buah	100.00	197.20	10.81	+
9	Lain-lain	80.62	38.82	2.13	-
Total		2187.03	1783.52	100	

Sumber: Data Primer Diolah, 2018 & Data BPS Jawa Timur 2017

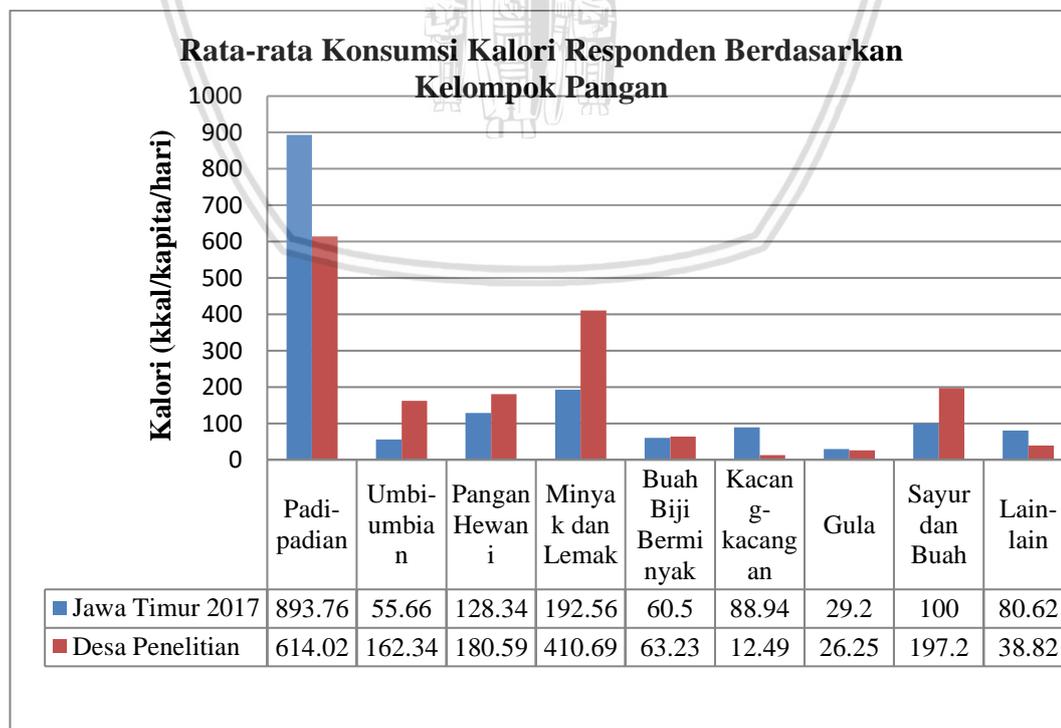
Berdasarkan data pada tabel 19, rata-rata konsumsi kalori responden keseluruhan di tiga desa penelitian berdasarkan kelompok pangan padi-padian sebanyak 614.02 kkal/kapita/hari, dengan persentase sebesar 33.68%. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi kalori di tiga desa penelitian

masih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata konsumsi kalori di Jawa Timur tahun 2017 yakni sebanyak 893.76 kkal/kapita/hari. Rata-rata konsumsi responden di tiga desa penelitian berdasarkan kelompok pangan umbi-umbian sebanyak 162.02 kkal/kapita/hari dengan persentase sebesar 8.90%. Data tersebut jika dibandingkan menunjukkan bahwa, rata-rata konsumsi kalori responden di tiga desa penelitian berdasarkan kelompok pangan lebih besar rata-rata konsumsi kalori Jawa Timur tahun 2017. Rata-rata konsumsi kalori responden di tiga desa berdasarkan kelompok pangan hewani yakni sebanyak 180.59 kkal/kapita/hari, dengan persentase sebesar 9.90%. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi kalori responden di tiga desa penelitian lebih besar jika dibandingkan dengan rata-rata konsumsi kalori di Jawa Timur pada tahun 2017. Rata-rata konsumsi kalori responden di tiga desa penelitian berdasarkan kelompok pangan minyak dan lemak sebanyak 410.69 kkal/kapita/hari, dengan persentase sebesar 22.53%. Data tersebut jika dibandingkan menunjukkan bahwa, rata-rata konsumsi kalori untuk di tiga desa penelitian lebih besar jika dibandingkan dengan rata-rata konsumsi kalori di Jawa Timur pada tahun 2017.

Rata-rata konsumsi kalori di tiga desa penelitian berdasarkan kelompok pangan buah biji berminyak sebanyak 63.23 kkal/kapita/hari, dengan persentase sebesar 3.46%. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi kalori responden di tiga desa penelitian lebih besar jika dibandingkan dengan rata-rata konsumsi kalori di Jawa Timur tahun 2017. Rata-rata konsumsi kalori responden di tiga desa penelitian berdasarkan kelompok pangan kacang-kacangan sebanyak 12.49 kkal/kapita/hari, dengan persentase sebesar 7.10%. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi kalori responden di tiga desa penelitian lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata konsumsi kalori di Jawa Timur tahun 2017, yakni sebanyak 88.94 kkal/kapita/hari. Rata-rata Konsumsi kalori responden di tiga desa penelitian berdasarkan kelompok pangan gula sebanyak 26.25 kkal/kapita/hari, dengan persentase sebesar 1.44%. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi kalori responden di tiga desa penelitian lebih kecil jika dibandingkan dengan rata-rata konsumsi kalori di Jawa Timur tahun 2017, yakni sebanyak 29.20 kkal/kapita/hari. Rata-rata konsumsi kalori responden di tiga desa penelitian berdasarkan kelompok pangan sayur dan buah

sebanyak 197.20 kkal/kapita/hari, dengan persentase sebesar 10.81%. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi kalori responden di tiga desa penelitian lebih besar jika dibandingkan dengan rata-rata konsumsi kalori di Jawa Timur tahun 2017. Rata-rata konsumsi kalori responden di tiga desa penelitian berdasarkan kelompok pangan lain-lainnya sebanyak 38.82 kkal/kapita/hari, dengan persentase sebesar 2.13%. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi kalori responden di tiga desa penelitian jika dibandingkan lebih kecil dengan rata-rata konsumsi kalori di Jawa Timur tahun 2017, yakni sebanyak 80.62 kkal/kapita/hari.

Kesembilan kelompok pangan tersebut jika ditotal akan mendapatkan skor rata-rata capaian kalori/kapita/hari responden. Capaian kalori responden di tiga desa penelitian yakni sebanyak 1783.52 kkal/kapita/hari. Data tersebut jika dibandingkan dengan rata-rata konsumsi kalori/kapita/hari di Jawa Timur tahun 2017 masih rendah yakni sebanyak 2187.03 kkal/kapita/hari. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan tiga desa yang sudah diteliti untuk Angka Kecukupan Energi (AKE) masih belum tercapai atau bisa di bilang di bawah standar kecukupan energi yang ditentukan oleh BPS tahun 2017 sebanyak 2150 kkal/kapita/hari.



Gambar 2. Rata-rata Konsumsi Kalori Responden Berdasarkan Kelompok Pangan

5.4.2. Angka Kecukupan Protein (AKP) Responden

Angka Kecukupan Energi (AKE) merupakan skor yang didapatkan dari rata-rata konsumsi protein/kapita/hari dengan responden sebanyak 33 orang yang sudah dilakukan recall sebanyak 7x24 jam. Skor AKP 33 responden tersebut didapatkan dari tiga desa yang diteliti, yakni Desa Jambangan, Desa Pamotan dan Desa Pojok. Rincian konsumsi protein keseluruhan desa yang diteliti dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 17. Rata-rata Konsumsi Protein Keseluruhan di Tiga Desa Penelitian (n=33)

No	Kelompok pangan	Rata-rata Konsumsi Protein (gram/kapita/hari)		Persentase (%)	Ket
		Jawa Timur	Desa Penelitian		
1.	Padi-padian	21.06	11.40	22.82	-
2.	Umbi-umbian	0.41	0.31	0.62	-
3.	Pangan Hewani	12.34	17.84	35.72	+
4.	Minyak dan Lemak	0	0	0	=
5.	Buah Biji Berminyak	0.28	0.3	1.86	+
6.	Kacang-kacangan	8.64	11.20	22.43	+
7.	Gula	0	0	0	=
8.	Sayur dan Buah	3.34	5.29	10.60	+
9.	Lain-lain	1.13	2.95	5.91	+
Total		61.53	52.25	100	

Sumber: Data Primer Diolah, 2018 & Data BPS Jawa Timur, 2017

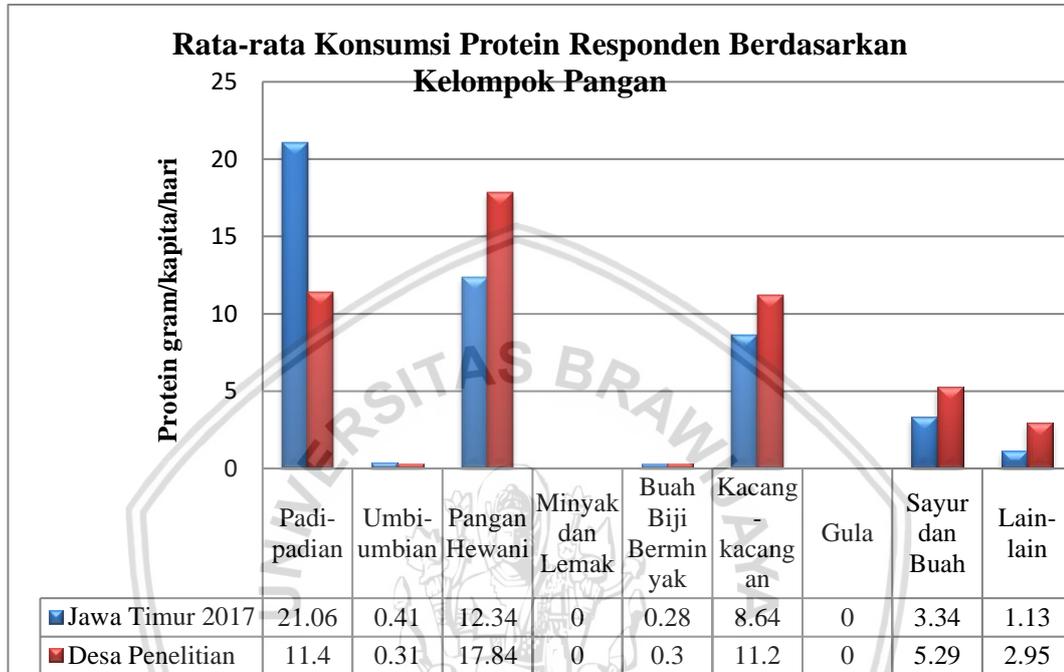
Berdasarkan data pada tabel 21, rata-rata konsumsi protein responden keseluruhan di tiga desa penelitian berdasarkan kelompok pangan padi-padian sebanyak 11.40 gram/kapita/hari, dengan persentase sebesar 22.82%. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi protein di tiga desa penelitian masih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata konsumsi protein di Jawa Timur tahun 2017 yakni sebanyak 21.06 gram/kapita/hari. Rata-rata konsumsi responden di tiga desa penelitian berdasarkan kelompok pangan umbi-umbian sebanyak 0.31 gram/kapita/hari dengan persentase sebesar 0.62%. Data tersebut jika dibandingkan menunjukkan bahwa, rata-rata konsumsi protein responden di tiga desa penelitian berdasarkan kelompok pangan lebih besar rata-rata konsumsi protein Jawa Timur tahun 2017. Rata-rata konsumsi protein responden di tiga desa berdasarkan kelompok pangan hewani yakni sebanyak 17.84 gram/kapita/hari,

dengan persentase sebesar 37.72%. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi protein responden di tiga desa penelitian lebih besar jika dibandingkan dengan rata-rata konsumsi protein di Jawa Timur pada tahun 2017. Rata-rata konsumsi protein responden di tiga desa penelitian dengan rata-rata konsumsi protein Jawa Timur tahun 2017 berdasarkan kelompok pangan minyak dan lemak sama yakni, sebanyak 0.00 gram/kapita/hari.

Rata-rata konsumsi protein di tiga desa penelitian berdasarkan kelompok pangan buah biji berminyak sebanyak 0.3 gram/kapita/hari, dengan persentase sebesar 1.86%. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi protein responden di tiga desa penelitian lebih besar jika dibandingkan dengan rata-rata konsumsi protein di Jawa Timur tahun 2017. Rata-rata konsumsi protein responden di tiga desa penelitian berdasarkan kelompok pangan kacang-kacangan sebanyak 11.20 gram/kapita/hari, dengan persentase sebesar 22.43%. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi protein responden di tiga desa penelitian lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata konsumsi protein di Jawa Timur tahun 2017, yakni sebanyak 88.94 gram/kapita/hari. Rata-rata Konsumsi protein responden di tiga desa penelitian dengan rata-rata konsumsi protein Jawa Timur tahun 2017 berdasarkan kelompok pangan gula sama yakni 0.00 gram/kapita/hari. Rata-rata konsumsi protein responden di tiga desa penelitian berdasarkan kelompok pangan sayur dan buah sebanyak 5.29 gram/kapita/hari, dengan persentase sebesar 10.60%. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi protein responden di tiga desa penelitian lebih besar jika dibandingkan dengan rata-rata konsumsi protein di Jawa Timur tahun 2017. Rata-rata konsumsi protein responden di tiga desa penelitian berdasarkan kelompok pangan lain-lainnya sebanyak 2.95 gram/kapita/hari, dengan persentase sebesar 5.91%. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi protein responden di tiga desa penelitian jika dibandingkan lebih besar dengan rata-rata konsumsi protein di Jawa Timur tahun 2017.

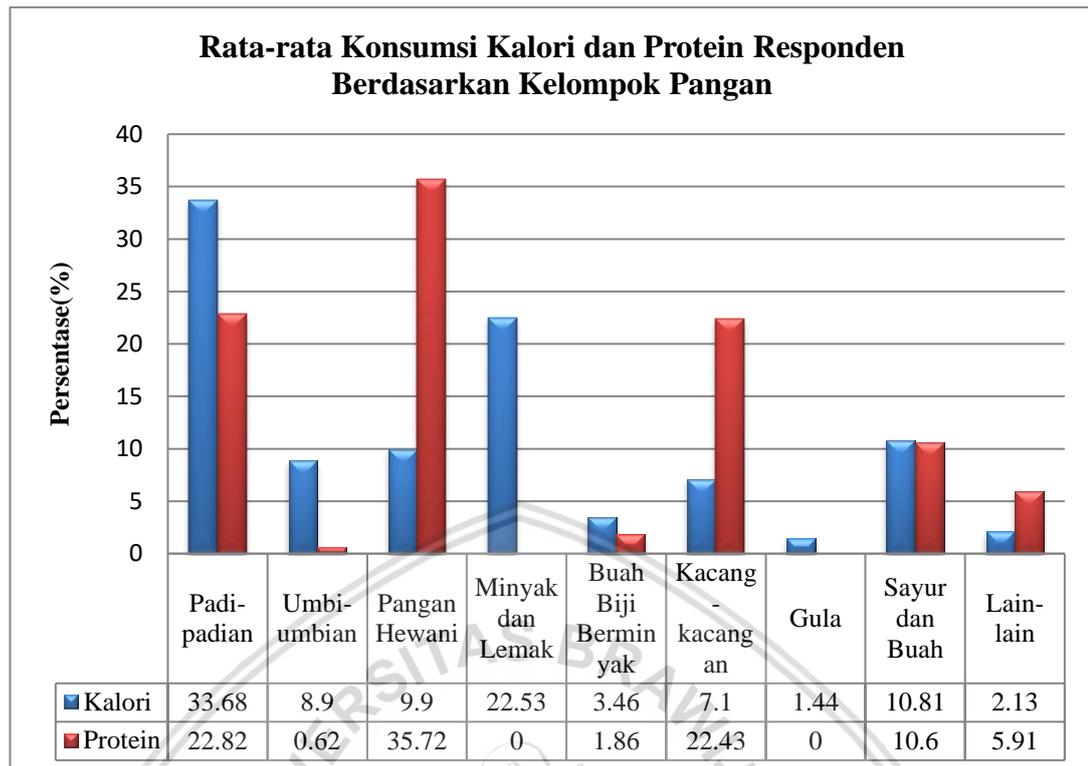
Kesembilan kelompok pangan tersebut jika ditotal akan mendapatkan skor rata-rata capaian protein/kapita/hari responden. Capaian protein responden di tiga desa penelitian yakni sebanyak 52.25 gram/kapita/hari. Data tersebut jika dibandingkan dengan rata-rata konsumsi protein/kapita/hari di Jawa Timur tahun

2017 masih rendah yakni sebanyak 61.53 gram/kapita/hari. Selain itu data tersebut menunjukkan bahwa untuk Angka Kecukupan Protein (AKP) masih belum tercapai atau bisa di bilang dibawah standar kecukupan protein yang ditentukan oleh BPS Tahun 2017 yakni sebesar 57 gram/kapita/hari. Lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 3. Grafik Rata-rata Konsumsi Protein Responden Berdasarkan Kelompok Pangan

Berdasarkan gambar 4, terlihat bahwa konsumsi protein responden pada kelompok pangan hewani, buah biji berminyak, kacang-kacangan, sayur dan buah lebih tinggi konsumsinya jika dibandingkan dengan konsumsi protein Jawa Timur Tahun 2017. Sedangkan kelompok pangan padi-padian., umbi-umbian, dan lain-lain masih rendah jika dibandingkan dengan konsumsi protein di Jawa Timur tahun 2017. Konsumsi protein untuk kelompok pangan minyak dan lemak dan gula sama yakni 0 gram/kapita/hari. Berdasarkan data rata-rata kalori dan protein responden yang sudah didapatkan, dapat dilihat lebih jelas lagi pada gambar 5.



Gambar 4. Rata-rata Konsumsi Kalori dan Protein Responden Berdasarkan Kelompok Pangan

Berdasarkan pada gambar 5, menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi responden yang sudah dilakukan di tiga desa penelitian yakni Desa Jambangan, Desa Pamotan dan Desa Pojok. Rata-rata konsumsi pangan responden untuk konsumsi kalori tertinggi terdapat pada kelompok pangan padi-padian yakni sebesar 33.68%. Data yang didapatkan tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariani & Purwantini, 2002) yang menyatakan bahwa masyarakat untuk konsumsi unsur bahan pangan beras masih berlebihan. Sedangkan konsumsi kalori responden terendah terdapat pada kelompok pangan buah biji berminyak yakni sebesar 3.46%. Rata-rata konsumsi responden untuk konsumsi protein tertinggi berdasarkan kelompok pangan yakni dari pangan hewani dengan persentase sebesar 35.72%. Sedangkan konsumsi protein terendah terdapat pada kelompok pangan minyak dan lemak dan gula yakni 0%.

5.4.3. Capaian Pola Pangan Harapan (PPH)

Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan keberagaman pangan atau kelompok pangan responden yang didasarkan atas sumbangan total energi yang dikonsumsi responden perkapita perhari. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) akan menunjukkan bagaimana capaian keberagaman pangan yang dikonsumsi oleh responden perkapita perhari. Keberagaman pangan yang dikonsumsi responden dapat dilihat dari kelompok pangan yang dikonsumsi sehari-hari. Kelompok pangan tersebut pada penelitian ini di bagi menjadi sembilan kelompok pangan. Kesembilan kelompok pangan tersebut, yakni padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah atau biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayuran dan buah, dan lain-lain. Skor Pola Pangan Harapan di dapatkan dari tiga desa yang diteliti yakni Desa Jambangan, Desa Pamotan, dan Desa Pojok. Rincian rata-rata skor PPH keseluruhan desa dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 18. Rata-rata Skor PPH Responden (n=33)

No	Kelompok Pangan	Energi Aktual	% Aktual	% AKE	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Skor PPH
1	Padi-padian	660.62	37.04	30.72	0.5	18.52	15.36	25	15.36
2	Umbi-umbian	168.27	9.43	7.82	0.5	4.71	3.91	2.5	2.5
3	Pangan hewani	192.22	10.77	8.94	2	21.55	17.88	24	17.88
4	Minyak dan lemak	382.20	21.42	17.77	0.5	10.71	8.88	5	5
5	Buah biji berminyak	56.64	3.17	2.63	0.5	1.58	1.31	1	1
6	Kacang-kacangan	113.79	6.38	5.29	2	12.76	10.58	10	10
7	Gula	25.54	1.43	1.18	0.5	0.71	0.59	2.5	0.59
8	Sayur dan buah	137.35	7.70	6.38	5	38.50	31.94	30	30
9	Lain-lain	46.85	2.62	2.17	0	0	0	0	0
Total		1783.52	100	82.95	11.5	109.08	90.48	100	82.33

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 22, dapat diketahui bahwa skor PPH untuk keseluruhan desa yang diteliti sebesar 82.33. Data tersebut didapatkan dari perhitungan total skor PPH dari kesembilan kelompok pangan, dengan skor rata-

rata ketiga desa yakni, Desa Jambangan, Desa Pamotan, dan Desa Pojok. Jumlah responden untuk Keseluruhan desa, sebanyak 33 Responden.

Kriteria Skor PPH menurut (Rustanti, 2015) sebagai berikut:

- a. Skor PPH <78 : Kurang Beragam
- b. Skor PPH 78-88 : Beragam
- c. Skor PPH >88 : Sangat Beragam

Semakin Tinggi skor PPH yang didapatkan, hal tersebut dapat mengidentifikasi bahwa konsumsi pangan responden semakin beragam dan bergizi seimbang. Berdasarkan data pada tabel 22, didapatkan bahwa skor PPH keseluruhan desa penelitian tahun 2018 sebesar 82.33, lebih rendah dari target capaian PPH Badan Ketahanan Nasional 2017 yakni sebesar 92.04, dan lebih rendah juga dari skor PPH yang ada di Jawa Timur pada tahun 2017, yakni sebesar 83.04. Skor PPH Responden di tiga desa penelitian menunjukkan angka sebesar 82.33, maka ketiga desa penelitian dapat dikatakan konsumsi pangan beragam. Lebih jelasnya lagi terdapat tabel 23, melihat perbandingan skor pph yang didapatkan ketika penelitian dibandingkan dengan skor pph nasional lima tahun terakhir.

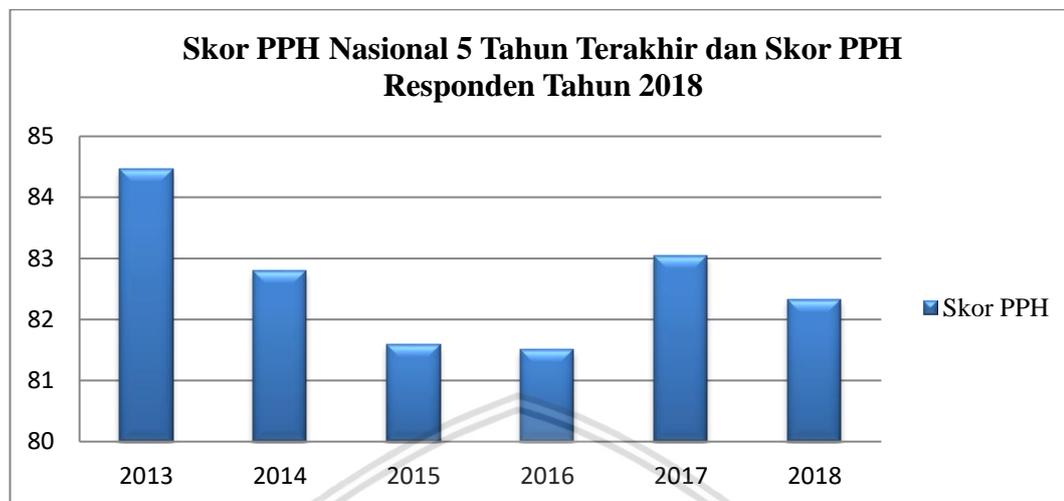
Tabel 19. Skor PPH Responden dan Skor PPH Nasional 5 Tahun Terakhir

No	Uraian	Tahun	Skor PPH
1	Nasional	2013	84.46
2	Nasional	2014	82.80
3	Nasional	2015	81.59
4	Nasional	2016	81.51
5	Nasional	2017	83.04
6	Lokasi Penelitian	2018	82.33

Sumber: Data Primer Diolah, 2018 & Data Badan Ketahanan Pangan, 2017

Berdasarkan data pada tabel 23, skor PPH secara nasional mengalami fluktuasi dari tahun ketahun. Skor PPH yang didapatkan saat penelitian lebih rendah jika dibandingkan dengan skor PPH tahun 2017, yakni 82.33. Skor yang didapatkan tersebut masuk dalam kategori sedang, yang berarti konsumsi pangan

responden yang diteliti beragam (Rustanti, 2015). Data tersebut dapat dilihat secara jelas pada gambar 6.



Gambar 5. Skor PPH Nasional 5 Tahun Terakhir dan Skor PPH Lokasi Penelitian Tahun 2018

Berdasarkan gambar 6, menunjukkan bahwa skor PPH nasional lima tahun terakhir mengalami fluktuatif. Skor PPH responden jika dibandingkan dengan skor PPH Nasional tahun 2017 lebih rendah skor PPH responden. Skor PPH yang rendah dan kurang dari 100, mengidentifikasi bahwa konsumsi pangan responden belum beragam. Semakin mendekati 100, semakin beragam konsumsi seseorang, dan semakin tercukupi juga gizi yang dibutuhkan oleh tubuh seseorang. Skor yang didapatkan dari penelitian yang menunjukkan skor 82.33 yang masuk dalam kategori beragam, tetapi skor tersebut belum mencapai target yang ditetapkan oleh Badan Ketahanan Pangan 2017 yakni, 92.04. Data tersebut menunjukkan bahwa masih perlu adanya peningkatan konsumsi pangan responden, agar konsumsi pangan kesehariannya sangat beragam. Konsumsi pangan yang sangat beragam akan mengidentifikasi bahwa tercukupinya akan kebutuhan gizi seseorang. Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariani & Purwantini, 2002), yang menyatakan bahwa konsumsi pangan masyarakat Indonesia masih perlu ditingkatkan kuantitas dan keberagamannya. Keragaman dari aspek kelompok pangan dan juga komoditas di dalam kelompok pangan tersebut disesuaikan dengan konsep Pola Pangan Harapan (PPH) dan potensi sumberdaya lokal, dalam hal ini dikaitkan dengan tingkat penyediaan pangan.

5.4.4. Capaian AKE, AKP dan PPH Responden

Capaian AKE, AKP dan PPH responden secara rinci yang sudah di sajikan sebelumnya kemudian secara ringkas dapat dilihat pada tabel 24, sebagai berikut:

Tabel 20. Capaian AKE, AKP dan PPH Responden

No	Uraian	AKE (kkal/kapita/hari)	AKP (gram/kapita/hari)	PPH
1	Standar	2150	57	a. <78 :Kurang Beragam b. 78-88 : Beragam c. >88 :Sangat Beragam
2	Real	1783.52 (Belum Memenuhi Standar)	52.25 (Belum Memenuhi Standar)	82.23 (Kategori Beragam)

Sumber: Data Primer Diolah, 2018, BPS Tahun, 2017, dan Rustanti, 2015

Berdasarkan tabel 24, data yang sudah secara ringkas menunjukkan bahwa standar capaian Angka Kecukupan Energi (AKE) berdasarkan ketentuan(BPS, 2017) yakni 2150 kkal/kapita/hari. Data real capaian Angka Kecukupan Energi (AKE) responden sebesar 1783.52 kkal/kapita/hari. Skor tersebut menunjukkan bahwa skor real AKE responden masih dibawah standar yang ditentukan oleh (BPS, 2017). Standar capaian Angka Kecukupan Protein (AKP) berdasarkan data (BPS, 2017) yakni 57 gram/kapita/hari. Data real capaian Angka Kecukupan Protein (AKP) responden sebesar 52.25 kkal/kapita/hari. Skor tersebut menunjukkan bahwa skor real AKP responden masih dibawah standar yang ditentukan oleh (BPS, 2017). Berdasarkan skor AKE dan AKP tersebut, dapat menunjukkan bahwa secara keseluruhan jika dilihat dari aspek kuantitas pola konsumsi pangan responden belum memenuhi standar yang ditentukan oleh (BPS, 2017). Sedangkan capaian skor Pola Pangan Harapan (PPH) responden sebesar 82.23, data tersebut masuk pada kategori beragam dengan rentang skor PPH 78-88(Rustanti, 2015). Data tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan jika dilihat dari aspek kualitas pola konsumsi pangan responden tergolong beragam. Belum tercapainya pola konsumsi pangan ideal responden dikarenakan kebiasaan konsumsi responden yang belum beragam.

5.5. Partisipasi Petani pada Kegiatan Usahatani Sayur

Partisipasi petani dalam melakukan kegiatan usahatani sayur dapat membantu dalam ketersediaan bahan pangan untuk pemenuhan konsumsi sehari-hari. Sebagai upaya dalam pencapaian pola konsumsi pangan yang beragam, petani dapat dilibatkan secara langsung dalam penyediaan bahan baku yang dikonsumsi sendiri, dengan penyediaan bahan baku yang dikonsumsi tersebut petani dapat ikut berpartisipasi dalam pencapaian pola konsumsi pangan yang ideal. Rincian partisipasi petani dapat dilihat dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan kegiatan evaluasi yang dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 21. Partisipasi Petani sayur Dalam Kegiatan Usahatani Sayur

No	Indikator	Skor Maksimal	Skor yang dicapai	Persentase (%)	Kategori	Ranking
1	Perencanaan	15	14.42	96.16	Tinggi	I
2	Pelaksanaan	15	12.09	80.60	Tinggi	II
3	Pemanfaatan Hasil	9	7	77.77	Sedang	III
4	Evaluasi	15	11.24	74.94	Sedang	IV
Kesimpulan		54	44.75	82.37	Tinggi	

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Keterangan Kategori :

A. Partisipasi responden pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi

- Rendah = 5-8.33 (33.33%-55.33%)
- Sedang = 8.4-11.67 (56%-77.8%)
- Tinggi = 11.7-15 (78%-100%)

B. Partisipasi responden pada tahap pemanfaatan hasil

- Rendah = 3-5 (33,33%-55.55%)
- Sedang = 5.1-7 (56.66%-77.77%)
- Tinggi = 7.1-9 (78.88%-100%)

C. Partisipasi keseluruhan

- Rendah = 18-30 (33,33%-55.55%)
- Sedang = 3.1-4.2 (57.40%-77.77%)
- Tinggi = 43-54 (79.62%-100%)

Berdasarkan tabel 25, partisipasi petani pada tahap perencanaan termasuk pada kategori tinggi, dengan skor yang didapatkan yakni 14.42 dengan persentase

sebesar 96.16%. Partisipasi petani dalam kegiatan usahatani sayur pada tahap pelaksanaan, termasuk pada kategori tinggi, dengan skor yang didapatkan sebesar 12.09, dengan persentase sebesar 80.60%. Partisipasi petani dalam kegiatan usahatani sayur pada tahap pemanfaatan hasil termasuk ke dalam kategori sedang dengan skor sebesar 7, dengan persentase sebesar 7.77%. Partisipasi petani dalam kegiatan usahatani sayur pada tahap evaluasi termasuk dalam kategori sedang, dengan skor sebesar 11.24, dengan persentase sebesar 74.94%. Data tersebut menunjukkan bahwa, partisipasi petani pada kegiatan usahatani sayur secara keseluruhan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi tergolong pada kategori tinggi, dengan skor yang didapatkan sebesar 44.75, dengan persentase sebesar 82.37%. Kegiatan partisipasi yang tergolong tinggi pada tahap perencanaan dan pelaksanaan karena pada kegiatan partisipasi ini responden sebagai pelaksana kegiatan. Partisipasi petani pada tahap evaluasi dan pemanfaatan akan hasil panen tergolong sedang hal tersebut dapat mengidentifikasi bahwa hasil dari kegiatan usahatani sayur, sebagian kecil untuk ketersediaan bahan makanan sisanya dijual untuk kebutuhan hidup yang lainnya, masih sedikit responden yang memanfaatkan untuk dikonsumsi sehari-hari. Hal tersebut juga didukung dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh bapak U:

“iya mba, hasil panen dari usahatani sayur cuma sedikit ngambilnya untuk kebutuhan makan, sisanya dijual untuk kebutuhan lainnya.

Contohnya: kebutuhan sekolah anak, jajan, kondangan, dan lain-lain”.

Sumber: Wawancara Diolah, 2018

Tinggi rendahnya partisipasi petani akan mempengaruhi produktivitas yang didapatkan ketika melakukan kegiatan usahatani. Produktivitas yang tinggi, akan mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh oleh petani. Pendapatan yang tinggi dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengeluaran akan pangan petani. Pengeluaran untuk pangan yang tinggi, akan berpengaruh terhadap keberagaman yang dikonsumsi petani. Keberagaman akan konsumsi tersebut akan berpengaruh terhadap Skor Pola Pangan Harapan (PPH). Skor PPH tersebut akan mengidentifikasi keberagaman makanan yang dikonsumsi petani. Keberagaman konsumsi petani akan mempengaruhi gizi yang di peroleh dari

konsumsi pangan sehari-hari. Hal tersebut selaras dengan yang di teliti oleh (Ariani & Purwantini, 2002), yang menyatakan bahwa peningkatan kuantitas dan keberagaman konsumsi pangan perlu disesuaikan dengan konsep PPH dan potensi sumberdaya lokal, dalam hal ini dikaitkan dengan tingkat penyediaan bahan pangan.

5.5.1. Partisipasi Pada Tahap Perencanaan

Perencanaan menjadi salah satu tahap awal yang akan menjadi awal dari keberlangsungan pelaksanaan suatu kegiatan pada usahatani sayur. Melalui perencanaan, pelaksanaan kegiatan bisa dilihat secara terstruktur sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dan dipersiapkan sebelumnya. Partisipasi petani sayur dalam kegiatan usahatani sayur diperoleh skor 14.42 yang berarti partisipasi petani sayur masuk dalam kategori tinggi. Partisipasi petani sayur dilihat dari perencanaan suatu kegiatan usahatani sayur, pemilihan bibit/benih, jenis tanaman, pupuk, dan pengendalian hama penyakit. Hal tersebut juga didukung dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh bapak S:

“kalau perencanaan untuk usahatani sayur itu ada mbak, bulan ini mau tanam apa yang cocok, sama lihat cuacanya bagaimana kalau musim kemarau tanam tomat, kalau musim ujan beda lagi, harganya juga dilihat, dari bibit hingga panen ya terkadang di rencanakan mbak”

Sumber: Wawancara, 2018

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam dan hasil skoring yang sudah diolah, di dapatkan hasil bahwa tingkat partisipasi petani dalam melakukan kegiatan usahatani sayur untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan sehari-hari masuk dalam kategori tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani dalam hal perencanaan kegiatan usahatani baik dalam pemilihan bibit, penentuan komoditas yang ditanam, pupuk yang digunakan, pemeliharaan tanaman baik penyemprotan tanaman menggunakan nabati atau obat kimia, pemeliharaan untuk penyiangan rumput, dan lain-lain. Tingkat partisipasi petani yang tergolong tinggi pada tahap perencanaan, mengidentifikasi bahwa sudah sadarnya petani akan pentingnya melakukan kegiatan perencanaan terlebih dahulu dalam melakukan kegiatan usahatani. Perencanaan yang baik dan matang,

dapat menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi hasil produktivitas yang didapatkan. Produktivitas yang tinggi atau rendah nantinya akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petani. Pendapatan petani dapat menjadi salahsatu faktor yang akan mempengaruhi biaya pengeluaran untuk konsumsi pangan yang dikeluarkan. Biaya pengeluaran pangan akan mempengaruhi keberagaman bahan makanan yang dibeli. Keberagaman makanan yang dikonsumsi petani tersebut akan mempengaruhi status gizi yang akan di peroleh oleh tubuh.

5.5.2. Partisipasi Pada Tahap Pelaksanaan

Partisipasi petani sayur pada tahap pelaksanaan merupakan bagian selanjutnya dalam kegiatan usahatani sayur. Pada tahap pelaksanaan merupakan tahap yang menjadi salah satu tahap dimana kegiatan usahatani khususnya budidaya dilakukan. Partisipasi petani sayur pada tahap pelaksanaan dilihat dari aktif atau tidaknya berpartisipasi dalam kegiatan usahatani sayur, kegiatan perawatan, pemupukan, pengendalian hama penyakit, serta kegiatan pemanenan. Partisipasi petani sayur pada tahap pelaksanaan dalam kegiatan usahatani sayur memperoleh skor sebesar 12.09 dengan persentase sebesar 80.60% data tersebut menunjukkan bahwa partisipasi petani sayur pada tahap pelaksanaan kegiatan usahatani sayur masuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut juga didukung dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh bapak S:

“Kegiatan budidaya sayur itu saya lakukan hampir setiap hari dan dibantu oleh pekerja, karna kalo sendiri kualahan mba, gak cukup tenaganya. Meskipun dikerjakan oleh orang tetapi tetap saya control pekerjaannya bagaimana, ya maafnya ngomong terkadang pekerja itu ada yang kurang benar kerjanya.”

Sumber: Wawancara, 2018

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara dan hasil skoring yang didapatkan partisipasi petani pada tahap pelaksanaan kegiatan usahatani sayur dalam memenuhi ketersediaan bahan pangan. Tingkat partisipasi petani pada tahap pelaksanaan tergolong dalam kategori tinggi, yang artinya petani

dalam melakukan kegiatan usahatani ikut langsung dalam kegiatannya, meskipun sebagian dibantu oleh pekerja, tetapi tetap ikut melakukan kegiatan usahatani yang di tekuni. Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurchayanti, Lestari, & Sutarto, 2017), yang menyatakan bahwa petani aktif dalam melaksanakan kegiatan karena kegiatan tersebut secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

5.5.3. Partisipasi Pada Tahap Pemanfaatan Hasil

Tahap pemanfaatan hasil menjadi tahap dimana petani sayur memanfaatkan hasil panen dari usahatani sayur yang dilakukan. Hasil panen yang didapatkan apakah dikonsumsi sendiri, dijual sendiri ke pasar atau dijual ke tengkulak. Hasil dari kegiatan usahatani sayur yang dilakukan petani sayur merasakan manfaatnya atau tidak dalam kegiatan tersebut, dan apakah menikmati hasil dari kegiatan yang sudah dilakukan. Skor yang diperoleh pada tahap pemanfaatan hasil dalam kegiatan usahatani sayur yakni sebesar 7, dengan persentase sebesar 77.77%. Data tersebut menunjukkan bahwa partisipasi petani sayur dalam kegiatan usahatani sayur masuk dalam kategori sedang. Dimana, petani belum memanfaatkan secara maksimal hasil dari kegiatan usahatani tersebut untuk dikonsumsi, selain itu hasil panen dijual ketengkulak atau pasar. Hal tersebut juga didukung dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh bapak S:

“kalau hasil panen itu cuma sedikit saja untuk dimakan, selebihnya ya dijual ke tengkulak, bosen mba kalo makan sayur itu terus. Kalau bicara tentang ada manfaatnya atau tidak kegiatan usahatani sayur, ya ada mbak banyak, contohnya untuk kebutuhan keluarga, beli motor, biaya sekolah, bangun rumah, kebutuhan sandang pangan dan lain-lainnya”.

“kalo untuk makan ya sebagian kecil banget mba untuk makan kalo dibandingin sama hasil panennya, karna istri saya jarang juga masak sayur-sayur itu. Uang belanja untuk makan, sangu anak, listrik dll itu istri yang urus, tapi ya itu balik lagi mb uang belanja untuk makan kaya gak terlalu diperhatikan”.

Sumber: Wawancara, 2018

Tingkat partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil yang tergolong sedang tersebut terlihat dari hasil panen usahatani yang didapatkan kemudian langsung dijual ketengkulak atau ke pasar, hal tersebut mencerminkan bahwa belum mandirinya petani dalam mengolah hasil panen yang didapatkan selain dikonsumsi untuk keluarga. Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Budiman & Sadono, 2010), yang menyatakan bahwa tingkat kemandirian petani yang belum tinggi ini disebabkan oleh tingkat kemodernan petani yang rendah terutama dalam mengenal agribisnis. Selain itu adanya keterbatasan kemampuan dalam praktik memasarkan hasil produk pertanian, menyebabkan petani tergantung terhadap keberadaan tengkulak.

5.5.4. Partisipasi Pada Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan proses umpan balik atas kinerja yang sudah dilakukan sebelumnya. Evaluasi merupakan kegiatan penilaian suatu kinerja yang sudah dilakukan, yang berguna untuk meningkatkan produktivitas pada kinerja yang akan dilakukan berikutnya. Skor partisipasi petani sayur pada tahap evaluasi dalam kegiatan usahatani sayur yang sudah dilakukan diperoleh sebanyak 11.24, dengan persentase sebesar 74.94%. Data tersebut menunjukkan bahwa partisipasi petani pada tahap evaluasi masuk dalam kategori sedang. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mendukung keberlanjutan kegiatan usahatani sayur. Evaluasi atau penilaian dilakukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi sebelumnya dalam kegiatan usahatani sayur, untuk mendapatkan produktivitas yang tinggi, mempertahankan yang sudah dicapai, dan meningkatkan kinerja. Hal tersebut juga didukung dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh bapak S:

“jelas mbak, terkadang saya lakukan kegiatan evaluasi, kalau gagal panen terkadang pinjem modal ke bank. Selain itu diganti tanaman lainnya, hamanya biar pergi, terus tanaman yang sebelumnya dibiarkan kering biar jadi pupuk alami.”

Sumber: Wawancara, 2018.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh petani dan hasil skoring partisipasi petani pada tahap evaluasi pada kegiatan usahatani sayur dalam memenuhi ketersediaan bahan pangan termasuk dalam kategori sedang yang berarti bahwa kesadaran petani dalam melakukan kegiatan evaluasi cukup besar. Kategori sedang partisipasi petani pada tahap evaluasi, mengidentifikasi bahwa kesadaran petani dalam hal kegiatan evaluasi tersebut cukup tinggi, dimana kegiatan evaluasi itu dapat melihat bagaimana capaian produktivitas yang di peroleh dalam melakukan kegiatan usahatani dalam memenuhi kebutuhan akan ketersediaan bahan pangan. Hal tersebut selaras dengan yang diteliti oleh (Nasriati, Novrianty, & Yani, 2017) yang menyatakan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat partisipasi dalam evaluasi pelaksanaan dikarenakan tinggi atau rendahnya partisipasi dalam hal bermanfaatnya kegiatan dalam memenuhi pangan keluarga, berdampak pada peningkatan pendapatan, berdampak pada peningkatan pengetahuan dan wawasan, dan menjadi tempat percontohan masyarakat sekitar.

5.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Responden

Pola konsumsi pangan responden dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, pada penelitian ini faktor-faktor yang diuji terdapat sembilan faktor. Kesembilan faktor tersebut yakni usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman usahatani, pendapatan, pengeluaran untuk pangan, frekuensi makan, pengetahuan tentang gizi, dan diversifikasi pangan. Kesembilan faktor tersebut sebagai variabel independen (X). Kesembilan faktor tersebut kemudian diuji menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 22 menggunakan analisis regresi linier berganda. Variabel dependent (Y) yang digunakan yakni rata-rata capaian kalori (kkal/kapita/hari) responden dan rata-rata capaian protein (gram/kapita/hari) responden. Rincian masing-masing hasil regresi dapat dilihat pada tabel 26 dan 27.

Tabel 22. Hasil Regresi berdasarkan Rata-rata Konsumsi Energi Responden (n=33)

No	Variabel Independent	Koefisien Regresi (b)	z Hitung	Z Tabel		Sig.
				1 %	5 %	
	Constant		0,928			0,363
1	Usia(X1)	0,517**	3.499			0,002
2	Tingkat Pendidikan (X2)	0,355*	2.670			0,014
3	Jumlah Anggota Keluarga (X3)	-0,381**	-29562			0,007
4	Pengalaman Usahatani (X4)	-0,402*	-2569			0,017
5	Pendapatan (X5)	0,142	854	2,58	1,96	0,402
6	Pengeluaran U/Pangan (X6)	-0,467**	-2.979			0,077
7	Frekuensi Makan (X7)	0,156	907			0,374
8	Pengetahuan Tentang Gizi (X8)	-0,630**	-3160			0,004
9	Diversifikasi Pangan (X9)	0,862**	4486			0,000

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Keterangan:

Variabel dependen (Y) : Kalori

* : Signifikansi pada taraf 5% ($\alpha = 0,05$, z Tabel = 1,96)

** : Signifikansi pada taraf 1% ($\alpha = 0,01$, z Tabel = 2,58)

F hitung : 6.278

R Square : 0,711

Berdasarkan data yang ada pada tabel 26, faktor-faktor yang berpengaruh pada konsumsi kalori responden yakni faktor usia dengan nilai z hitung sebesar 3.499 berpengaruh sangat nyata positif dan signifikan dengan nilai sebesar 0,002. Faktor pendidikan formal akhirresponden berpengaruh nyata positif dengan nilai z hitung sebesar 2.670 dan signifikan sebesar 0,014. Faktor jumlah anggota keluarga responden berpengaruh sangat nyata negatif dengan nilai z hitung sebesar -2.962 dan signifikan dengan nilai sebesar 0,007. Faktor Pengalaman

usahatani responden berpengaruh nyata negatif, dengan nilai z hitung sebesar -2.569 dan signifikan dengan nilai sebesar 0,017. Faktor pengeluaran untuk pangan responden berpengaruh sangat nyata negatif, dengan nilai z hitung sebesar -2.979 dan signifikan dengan nilai sebesar 0,007. Faktor pengetahuan tentang gizi responden berpengaruh sangat nyata negatif dengan nilai z hitung -3.160 dan signifikan dengan nilai sebesar 0,004. Faktor selanjutnya diversifikasi pangan responden berpengaruh sangat nyata positif dengan nilai z hitung sebesar 4.486, dan signifikan dengan nilai 0.000. Data tersebut menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan responden sangat nyata berdasarkan capaian kalori yakni, usia, jumlah anggota keluarga, pengeluaran untuk pangan, pengetahuan tentang gizi, dan diversifikasi pangan. Faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan responden nyata berdasarkan capaian kalori yakni tingkat pendidikan dan pengalaman usahatani. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh terhadap konsumsi pangan responden berdasarkan capaian kalori yakni pendapatan dan frekuensi makan. Faktor Pendapatan tidak mempengaruhi pola konsumsi pangan responden. Hal tersebut dapat terjadi karena hasil dilapang menunjukkan bahwa, tinggi atau rendahnya pendapatan seseorang tidak mempengaruhi seseorang untuk mengeluarkan uangnya untuk konsumsi pangan. Faktor frekuensi makan tidak berpengaruh pada pola konsumsi pangan responden karena frekuensi makan responden rata-rata 3 kali dalam sehari dan frekuensi makan tersebut memang sudah kebiasaan responden. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tersebut, selaras dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh (Ningsih, Suandi, & Damayanti, 2013), yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga yakni, jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap konsumsi secara individu. Selain itu Pendidikan juga berpengaruh signifikan terhadap konsumsi secara individu. Pendidikan formal yang ditempuh seorang akan mempengaruhi keberagaman yang dikonsumsi setiap keluarga, dimana tingkat pengetahuan gizi yang baik akan mempermudah pelaksanaan tanggung jawab seorang, yaitu tanggung jawab berupa pemilihan jenis pangan yang mengandung zat gizi yang baik.

Tabel 23. Hasil Regresi berdasarkan Rata-rata Konsumsi Protein Responden (n=33)

No	Variabel Independent	Koefisien Regresi (b)	z Hitung	Z Tabel		Sig.
				1 %	5 %	
	Constant	31.395	.584			.565
1	Usia(X1)	0,384*	2.382			.026
2	Tingkat Pendidikan (X2)	0,398**	2.746			.012
3	Jumlah Anggota Keluarga (X3)	-0,326*	-2.346			.028
4	Pengalaman Usahatani (X4)	-0,265**	-1.553			.134
5	Pendapatan (X5)	0,324	1.791	2,58	1,96	.087
6	Pengeluaran U/ Pangan (X6)	-0,398*	-2.328			.029
7	Frekuensi Makan (X7)	-0,034	-.183			.856
8	Pengetahuan Tentang Gizi (X8)	-0,593**	-2.727			.012
9	Diversifikasi Pangan (X9)	0,858**	4.093			.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Keterangan:

Variabel dependen (Y) : Protein

* : Signifikansi pada taraf 5% ($\alpha=0,05$, z Tabel =1,96)

** : Signifikansi pada taraf 1% ($\alpha=0,01$, z Tabel = 2,58)

F hitung : 6.278

R Square : 0,711

Berdasarkan data yang ada pada tabel 27, faktor-faktor yang berpengaruh pada konsumsi protein responden yakni faktor usia dengan nilai z hitung sebesar 2.382 berpengaruh nyata positif dan signifikan dengan nilai sebesar 0.026. Faktor pendidikan formal akhirresponden berpengaruh sangat nyata positif dengan nilai z tabel sebesar 2.746 dan signifikan sebesar 0,012. Faktor jumlah anggota keluarga responden berpengaruh nyata negatif dengan nilai z hitung sebesar -2.346 dan signifikan dengan nilai sebesar 0,028. Faktor Pengalaman usahatani responden berpengaruh sangat nyata negatif dengan nilai z hitung sebesar -2.328 dan

signifikan dengan nilai sebesar 0,029. Faktor pengeluaran untuk pangan responden berpengaruh sangat nyata negatif dengan nilai tabel sebesar -2.727 dan signifikan dengan nilai sebesar 0,012. Faktor pengetahuan tentang gizi responden berpengaruh sangat nyata negatif dengan nilai z hitung -2.727 dan signifikan dengan nilai sebesar 0,012. Faktor selanjutnya diversifikasi pangan responden berpengaruh sangat nyata positif dengan nilai z hitung sebesar 4.093, dan signifikan dengan nilai 0.000. Data tersebut menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan responden sangat nyata berdasarkan konsumsi protein yakni tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, pengetahuan tentang gizi, dan diversifikasi pangan. Faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan responden nyata berdasarkan konsumsi protein yakni usia, jumlah anggota keluarga dan pengeluaran untuk pangan. Sedangkan faktor yang tidak mempengaruhi konsumsi responden berdasarkan konsumsi protein yakni pendapatan dan frekuensi makan. Tingkat pendidikan berpengaruh sangat nyata konsumsi responden terhadap protein karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pengetahuan seseorang akan pentingnya konsumsi protein sehari-hari. Faktor pendapatan tidak berpengaruh terhadap konsumsi responden disebabkan pendapatan seseorang tinggi belum tentu menentukan seseorang untuk mengeluarkan uangnya untuk pangan. Pada saat penelitian, keadaan dilapang terdapat bahwa pendapatan responden tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan makan saja tetapi untuk kebutuhan yang lainnya, sehingga kebutuhan akan makan tidak terlalu diperhatikan dan diperhitungkan.

VI. KESIMPULAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Unsur-unsur bahan pangan yang dikonsumsi responden berdasarkan peringkat kelompok pangan yakni pada peringkat pertama terdapat pada kelompok pangan padi-padian dengan unsur bahan pangan yang paling banyak dikonsumsi yakni beras dengan rata-rata konsumsi kalori sebesar 665.41 kkal/kapita/hari dan konsumsi kalori terendah biskuit dengan rata-rata konsumsi kalori sebesar 1.31 kkal/kapita/hari. Peringkat ketiga terdapat pada kelompok pangan umbi-umbian dengan unsur bahan pangan yang dikonsumsi kerupuk dengan rata-rata konsumsi kalori sebesar 161.20 kkal/kapita/hari. Sedangkan konsumsi responden pada peringkat sembilan terdapat pada kelompok pangan sayur dan buah dengan unsur bahan pangan yang paling banyak dikonsumsi pada unsur bahan pangan cabai sebesar 25.12 kkal/kapita/hari, konsumsi kalori terendah jambu dengan rata-rata konsumsi kalori sebesar 0.06 kkal/kapita/hari. Berdasarkan data tersebut, konsumsi sayur dan buah terdapat pada peringkat terakhir dan rata-rata konsumsi responden pada sayur dan buah masih tergolong rendah.
2. Capaian pola konsumsi pangan dilihat dari aspek kuantitas dan kualitas. Aspek kuantitas berdasarkan skor AKE dan AKP responden. Standar ketetapan (BPS, 2017) skor AKE 2150 kkal/kapita/hari dan skor AKP 57 gram/kapita/hari. Skor AKE responden sebesar 1783.52 kkal/kapita/hari, skor AKP responden 52.25 gram/kapita/hari. Data tersebut menunjukkan bahwa secara kuantitas pola konsumsi pangan responden belum memenuhi standar ketetapan BPS tahun 2017. Berdasarkan aspek kualitas dilihat dari skor Pola Pangan Harapan (PPH). Skor PPH responden sebesar 82.23 masuk dalam kategori beragam, yang berarti responden yang diteliti pola pangannya beragam.
3. Partisipasi petani pada pengelolaan usahatani sayur tergolong tinggi. Pada tahap pemanfaatan hasil masuk kategori sedang pada peringkat ketiga. Hal

tersebut menunjukkan bahwa responden belum memanfaatkan secara maksimal hasil dari usahatani sayur yang dikelola untuk kebutuhan pangan sehari-hari, hal tersebut selaras dengan tujuan pertama yang menunjukkan bahwa konsumsi responden terhadap sayur dan buah terdapat pada peringkat sembilan/terakhir.

4. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian pola konsumsi pangan responden berdasarkan dari skor capaian kalori yakni usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman usahatani, pengeluaran untuk pangan, pengetahuan tentang gizi, dan diversifikasi pangan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian pola konsumsi pangan responden berdasarkan dari skor capaian protein yakni, usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengeluaran untuk pangan, pengetahuan tentang gizi, dan diversifikasi pangan. Sedangkan faktor-faktor yang tidak berpengaruh terhadap pencapaian pola konsumsi pangan responden berdasarkan dari skor capaian kalori dan skor capaian protein yakni pendapatan dan frekuensi makan.

6.2. Saran

1. Saran bagi petani di Kecamatan Dampit:

Unsur-unsur bahan pangan yang dikonsumsi sebaiknya lebih beragam. Sehingga kebutuhan akan gizi untuk tubuh tercukupi dengan baik dan pola konsumsi pangannya ideal. Selain itu, partisipasinya lebih ditingkatkan lagi dalam kegiatan usahatani sayur, terutama pada tahap pemanfaatan hasil dari kegiatan usahatani itu sendiri. Pemanfaatan hasil dari kegiatan usahatani sayur tersebut dapat dilakukan dengan mengkonsumsinya, sehingga hasil panen tidak hanya dijual ke tengkulak atau pasar, tetapi dikonsumsi juga.

2. Saran bagi pemerintah setempat, khususnya Dinas pertanian dan Balai Penyuluh Pertanian (BPP):

Sebaiknya ketika kegiatan penyuluhan terdapat materi mengenai pentingnya pemanfaatan hasil panen dan pola konsumsi pangan yang beragam untuk memenuhi kebutuhan akan gizi dan lebih aktif lagi kegiatan penyuluhannya. Agar pengetahuan akan pemanfaatan hasil panen dan pola konsumsi pangan yang ideal tersalurkan secara merata.

RINGKASAN

Despa Siswanti. 14504010111129. Partisipasi Petani Pada Pengelolaan Usahatani Dalam Upaya Pencapaian Pola Konsumsi Pangan Ideal (*Studi Kasus Pada Petani Sayur Cabai, Tomat, dan Kacang Panjang di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang*). Di bawah bimbingan Prof.Dr.Ir.Sugiyanto, MS dan Mas Ayu Ambayoen, SP.,M.Si

Partisipasi bertujuan untuk meningkatkan petani dalam melakukan kegiatan pengelolaan usahatani sayur untuk membantu penyediaan sumber bahan pangan dalam upaya pencapaian pola konsumsi pangan yang ideal dalam keluarga. Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1. Mengidentifikasi unsur-unsur bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga petani sayur, 2. Menganalisis pola konsumsi pangan keluarga petani sayur dalam pencapaian pola konsumsi pangan ideal, 3. Menganalisis partisipasi petani pada kegiatan usahatani sayur dalam upaya pencapaian pola konsumsi pangan ideal, 4. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangankeluarga petani sayur dalam pencapaian pola konsumsi pangan yang ideal. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jambangan, Desa Pamotan, Desa Pojok Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur pada bulan Januari-Februari 2018.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode penentuan sampel dilakukan dengan cara *Purposive Sampling*. Menurut (Sugiyono, 2008), *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Responden pada penelitian ini yang memiliki karakteristik keluarga lengkap, yakni ayah, ibu dan anak. Pengumpulan data primer diperoleh dari wawancara menggunakan kuesioner, *recall* 7x24 jam, observasi dan didukung dengan dokumentasi. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari berbagai pustaka, literatur, selain itu dari arsip setiap desa penelitian dan BPP Kecamatan Dampit.

Metode analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif, analisis *basic* data dari neraca bahan makanan (NBM), analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Unsur bahan pangan yang paling banyak dikonsumsi responden yakni beras, dan konsumsi terendah responden pada jambu.
2. Capaian pola konsumsi pangan responden secara kuantitas (AKE & AKP) belum memenuhi standar, sedangkan secara kualitas (PPH) masuk pada kategori beragam.
3. Partisipasi petani pada pengelolaan usahatani sayur tergolong tinggi. Pada tahap pemanfaatan hasil masuk kategori sedang pada peringkat ketiga. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden belum memanfaatkan secara maksimal hasil dari usahatani sayur.
4. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian pola konsumsi pangan responden berdasarkan dari skor capaian kalori yakni usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman usahatani, pengeluaran untuk pangan, pengetahuan tentang gizi, dan diversifikasi pangan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian pola konsumsi pangan responden berdasarkan dari skor capaian protein yakni, usia, pendidikan, jumlah anggota



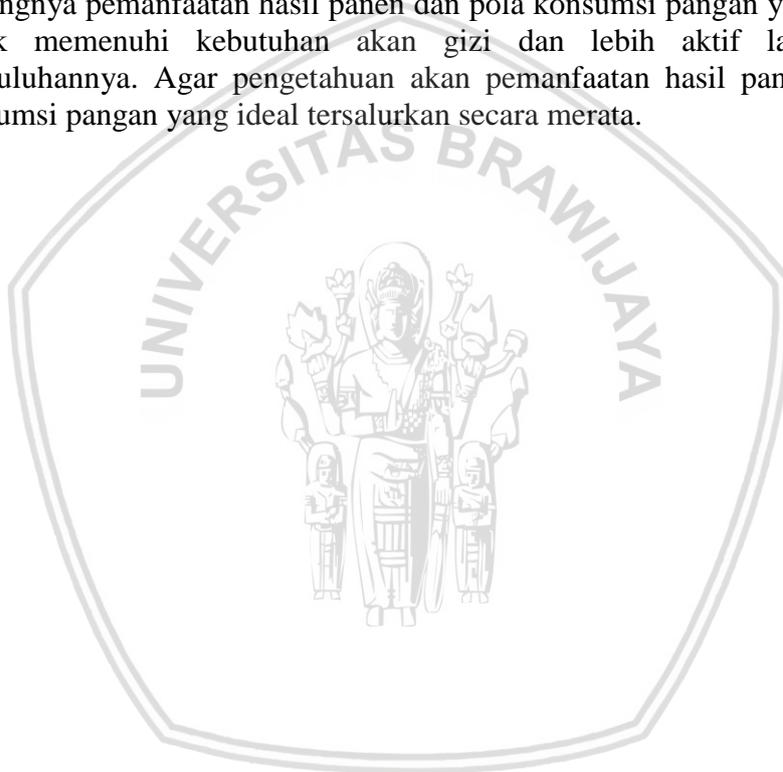
keluarga, pengeluaran untuk pangan, pengetahuan tentang gizi, dan diversifikasi pangan. Saran yang dapat peneliti berikan:

1. Saran bagi petani di Kecamatan Dampit:

Unsur-unsur bahan pangan yang dikonsumsi sebaiknya lebih beragam. Sehingga kebutuhan akan gizi untuk tubuh tercukupi dengan baik sehingga pola konsumsi pangannya ideal. Selain itu, partisipasinya lebih ditingkatkan lagi dalam kegiatan usahatani sayur, terutama pada tahap pemanfaatan hasil dari kegiatan usahatani itu sendiri. Pemanfaatan hasil dari kegiatan usahatani sayur tersebut dapat dilakukan dengan mengkonsumsinya, sehingga hasil panen tidak hanya dijual ke tengkulak atau pasar, tetapi dikonsumsi juga.

2. Saran bagi pemerintah setempat, khususnya Dinas pertanian dan Balai Penyuluh Pertanian (BPP):

Sebaiknya ketika kegiatan penyuluhan terdapat materi mengenai pentingnya pemanfaatan hasil panen dan pola konsumsi pangan yang beragam untuk memenuhi kebutuhan akan gizi dan lebih aktif lagi kegiatan penyuluhannya. Agar pengetahuan akan pemanfaatan hasil panen dan pola konsumsi pangan yang ideal tersalurkan secara merata.



SUMMARY

Despa Siswanti. 14504010111129. Farmers Participation in Farm Management in Attempts to Achieve Ideal Food Consumption Pattern (*Case Study on Chilli, Tomato and Long Bean Farmers in Dampit Sub-District, Malang Regency*). Under the supervision of Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS and Mas Ayu Ambayoen, SP., M.Si

Participation aims to improve farmers in the management of vegetable farming activities to assist the provision of food sources in an effort to achieve ideal food consumption patterns in the family. The purpose of this study are: 1. Identify the elements of food ingredients consumed by the family of vegetable farmers, 2. Analyze the pattern of food consumption of family vegetable farmers in the achievement of ideal food consumption patterns, 3. Analyze the participation of farmers in the activities of vegetable farming in an effort to achieve the pattern ideal food consumption, 4. Analyzing the factors that influence the consumption of food for the family of vegetable farmers in achieving the ideal food consumption pattern. This research was conducted in Jambangan Village, Pamotan Village, Pojok Village, Dampit Sub-District, Malang Regency, East Java Province from January to February 2018.

This research type is case study research with quantitative and qualitative approach. The method of determining the respondents is done by means of Purposive Sampling. According to (Sugiyono, 2008), purposive sampling is a technique of determining the sample with certain observations. Respondents in this study who have complete family characteristics, namely father, mother and child. Primary data collection was obtained from interviews using questionnaires, recall 7x24 hours, and supported by documentation. Secondary data collection is obtained from various literature, literature, apart from the village research archives and BPP Kecamatan Dampit.

Data analysis methods is done by descriptive analysis, basic data analysis of instant food (NBM), multiple linear regression analysis. The results showed that:

1. The most consumed food ingredients of the respondents are rice, and the lowest consumption of the respondents in the guava.
2. The achievement of food consumption pattern of the respondent in quantity (AKE & AKP) has not met the standard, while the quality (PPH) fall into diverse categories.
3. Participation of farmers in the management of vegetable farming is high. At the stage of utilization of the results into the category being ranked third. It shows that respondents have not maximally utilized the result of vegetable farming.
4. Factors that affect the achievement of food consumption patterns of respondents based on the caloric achievement scores of age, education, the number of family members, farming dive, food expenditure, knowledge of nutrition, and food diversification. Factors that influence the attainment of food consumption patterns of respondents based on the score of protein achievement that is, age, education, number of family members, expenditure for food, knowledge about nutrition, and food diversification.

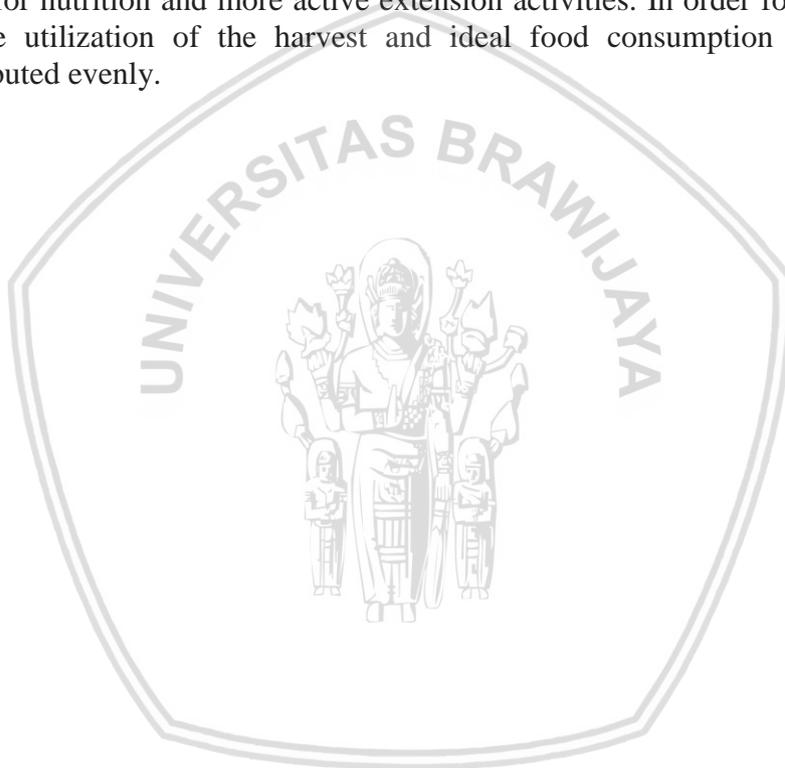
Suggestions that researchers can provide:

1. Suggestions for farmers in Kecamatan Dampit:

The elements of food consumed should be more diverse. So the need for nutrition for the body is well suited and the ideal food consumption pattern. In addition, the participation is further enhanced in the activities of vegetable farming, especially at the stage of utilization of the results of the farming activities itself. Utilization of the results of the activities of vegetable farming can be done by consuming it, so that the harvest is not only sold to middlemen or markets, but consumed as well.

2. Suggestions for local government, especially Agricultural Service and Agricultural Extension Agency (BPP):

It is best when the extension activities contain material about the importance of harvesting and consumption patterns of diverse foods to meet the need for nutrition and more active extension activities. In order for knowledge of the utilization of the harvest and ideal food consumption patterns are distributed evenly.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi limpahan rahmat dan hidayatnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Partisipasi Petani pada Pengelolaan Usahatani Sayur dalam Upaya Pencapaian Pola Konsumsi Pangan Ideal. Penelitian yang dilakukan penulis di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang.

Skripsi ini memberikan informasi mengenai latar belakang penulis melakukan skripsi, tujuan penulis melakukan penelitian yakni melihat unsur-unsur bahan pangan yang dikonsumsi keluarga petani sayur, capaian pola konsumsi pangan keluarga petani sayur, partisipasi petani pada kegiatan usahatani sayur dalam upaya pencapaian pola konsumsi pangan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan yang ideal. Selain itu skripsi ini memberikan informasi mengenai metode penelitian yang dilakukan, variabel-variabel yang digunakan, serta kegiatan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Skripsi ini dapat terselesaikan karna adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua yang telah mendukung dalam proses pembuatan skripsi. Penulis mengucapkan terimakasih kepada pembimbing yaitu bapak Prof.Dr.Ir Sugiyanto, Ms yang telah membimbing dari awal hingga penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis mengucapkan terimakasih kepada pembimbing ibu Mas Ayu Ambayoen, SP,.M.Si yang telah membimbing dengan penuh sabar. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan pembaca untuk menambah wawasan mengenai partisipasi petani pada pengelolaan usahatani dalam upaya pencapaian pola konsumsi pangan ideal.

Malang, Juli2018

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Despa Siswanti merupakan anak keempat dari empat bersaudara pasangan bapak Jaliano dan ibu Katemi yang lahir pada 29 Desember 1996 di Braja Asri, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Penulis menempuh pendidikan jenjang sekolah dasar di SD Negeri Baruraharja pada tahun 2004 sampai tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan studi jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 02 Sungkai Utara pada tahun 2009 sampai tahun 2011. Pada tahun 2011 sampai tahun 2014 penulis melanjutkan studi jenjang sekolah menengah pertama di SMA Negeri 02 Kotabumi. Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur, melalui jalur SNMPTN.

Penulis merupakan insan akademis yang tidak hanya berfokus pada kegiatan pendidikan formal, akan tetapi juga aktif dalam kegiatan non formal. Penulis pernah mengikuti kegiatan di UKM FORMASI (Forum Mahasiswa Bahasa Inggris), selain itu penulis juga pernah mengikuti kepanitiaan di PLA 1 tahun 2014 menjadi anggota Danus (Dana Usaha), OA (Olimpiade Agribisnis) pada tahun 2014 menjadi anggota Danus(Dana Usaha), Inagurasi FP UB pada tahun 2015 menjadi anggota Kesehatan, dan Ekspo Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia pada tahun 2016 menjadi anggota LO.

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu	10
2.2 Tinjauan Teoritis	14
2.2.1 Konsep Dasar dan Teori Partisipasi	14
2.2.2 Teori Tahapan Partisipasi	15
2.2.3 Konsep Ketersediaan Pangan	16
2.2.4 Konsep Pola Konsumsi Pangan	17
2.2.5 Konsep Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi	17
2.2.6 Konsep Gizi Pangan	19
III. KERANGKA PEMIKIRAN	21
3.1 Kerangka Teoritis	21
3.2 Batasan Masalah	27
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	27
IV. METODE PENELITIAN	32
4.1 Pendekatan Penelitian	32
4.2 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	33
4.3 Metode Penarikan Sampel dan Penentuan Responden	33
4.4 Metode Pengumpulan Data	34
4.5 Metode Analisis Data	35
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	43
5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
5.1.1 Deskripsi Umum Wilayah	43
5.1.2 Luas Lahan Menurut Ekosistem dan Penggunaannya	45
5.1.3 Pilihan Jenis Komoditas	46
5.2 Karakteristik Responden	47
5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	47
5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	48
5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga	49
5.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani Sayur	50
5.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan	51



5.2.6	Karakteristik Rsponden Berdasarkan Pengeluaran Untuk Pangan	53
5.2.7	Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Makan	53
5.2.8	Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Gizi	54
5.2.9	Karakteristik Responden Berdasarkan Diversifikasi Pangan.....	56
5.3	Unsur-unsur Bahan Pangan yang Dikonsumsi Responden	57
5.4	Capaian Pola Konsumsi Responden.....	61
5.4.1	Rata-rata Angka Kecukupan Energi (AKE) Keluarga Petani Sayur	61
5.4.2	Angka Keukupan Protein (AKP) Responden.....	64
5.4.3	Capaian Pola Pangan Harapan (PPH)	68
5.4.4	Capaian AKE, AKP dan PPH Responden	71
5.5	Partisipasi Petani pada Kegiatan Usahatani Sayur.....	72
5.5.1	Partisipasi Pada Tahap Perencanaan	74
5.5.2	Partisipasi Pada Tahap Pelaksanaan	75
5.5.3	Partisipasi Pada Tahap Pemanfaatan Hasil	76
5.5.4	Partisipasi Pada Tahap Evaluasi.....	77
5.6	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Responden	78
VI.	KESIMPULAN	83
6.1	Kesimpulan	83
6.2	Saran	84
	DAFTAR PUSTAKA	85
	LAMPIRAN.....	88

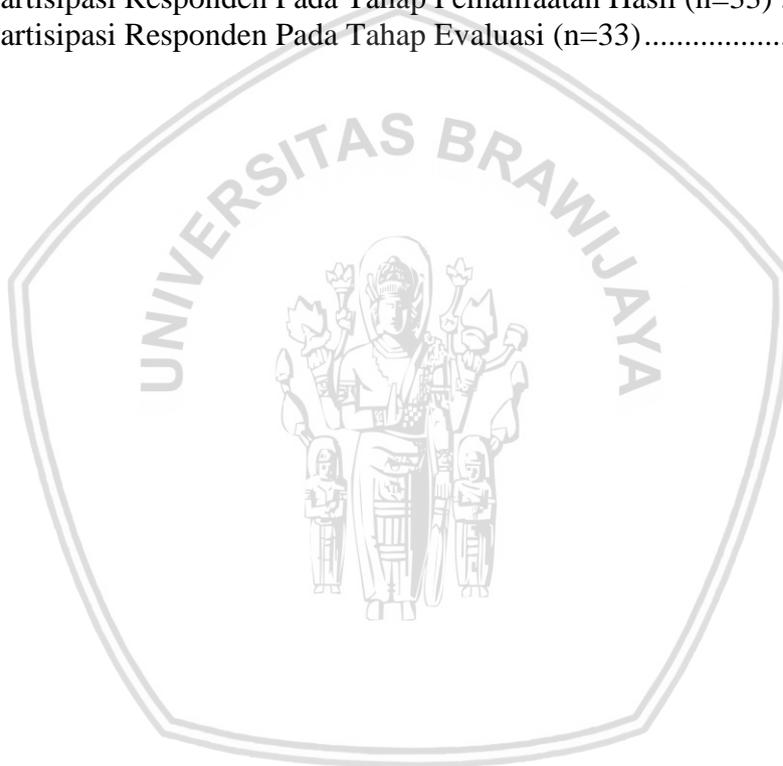


DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Pengukuran Variabel Partisipasi Petani Sayur	28
2.	Pengukuran Variabel Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pola Konsumsi Pangan Ideal.....	30
3.	Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian.....	34
4.	Perhitungan Skor PPH	37
5.	Data Luas Lahan Kering di Kecamatan Dampit	43
6.	Data Luas Lahan Kelurahan/ Desa di Kecamatan Dampit.....	44
7.	Data Komoditas Uata Tanaman Pangan yang dicapai di Kecamatan Dampit.....	45
8.	Keputusan Pengembangan Jenis Komoditas di Kecamatan Dampit.....	46
9.	Karakteristik Usia Responden (n=33).....	47
10.	Pendidikan Formal Terakhir Responden(n=33).....	48
11.	Jumlah Anggota Keluarga Responden(n=33).....	49
12.	Pengalaman Bertani (n=33)	50
13.	Pendapatan Responden (n=33).....	51
14.	Distribusi Pendapatan Responden (n=33).....	52
15.	Pengeluaran untuk Pangan Responden (n=33)	53
16.	Frekuensi Makan Responden (n=33)	54
17.	Pengetahuan Responden Tentang Gizi (n=33).....	55
18.	Diversifikasi Pangan (n=33).....	56
19.	Rata-rata Konsumsi Kalori Responden (n=33).....	57
20.	Rata-rata Konsumsi Kalori Responden (n=33).....	61
21.	Rata-rata Konsumsi Protein Keseluruhan di Tiga Desa Penelitian (n=33).....	64
22.	Rata-rata Skor PPH Responden (n=33)	68
23.	Skor PPH Responden dan Skor PPH Nasional 5 Tahun Terakhir	69
24.	Capain AKE, AKP dan PPH Responden	71
25.	Partisipasi Petani Sayur dalam Kegiatan Usahatan Sayur	72
26.	Hasil Regresi Berdasarkan Rata-rata Konsumsi Energi Responden (n=33).....	79
27.	Hasil Regresi Berdasarkan Rata-rata Konsumsi Protein Responden (n=33).....	81
28.	Konsumsi Kalori Responden Berdasarkan Kelompok Pangan Padi-padian (n=33).....	108
29.	Konsumsi Kalori Responden Berdasarkan Kelompok Pangan Umbi-umbian (n=33)	108
30.	Konsumsi Kalori Responden BerdasarkanKelompok Pangan Hewani (n=33)	108
31.	Konsumsi Kalori Responden Berdasarkan Kelompok Pangan Minyak dan lemak (n=33).....	109
32.	Konsumsi Kalori Responden Berdasarkan Kelompok Pangan Minyak dan Lemak (n=33)	109



33. Konsumsi Kalori Responden Berdasarkan Kelompok Pangan Buah Biji Berminyak (n=33)	110
34. Konsumsi Kalori Responden Berdasarkan Kelompok Gula (n=33)	110
35. Konsumsi Kalori Responden Berdasarkan Kelompok Pangan Sayur dan Buah (n=33)	110
36. Konsumsi Kalori Responden Berdasarkan Kelompok Pangan Sayur dan Buah (n=33)	112
37. Perhitungan AKE dan AKP Desa Jambangan Recall 7x27 Jam (n=15).....	113
38. Perhitungan AKE dan AKP Desa Pamotan Recall 7x27 Jam (n=9).....	114
39. Perhitungan AKE dan AKP Desa Pojok Recal 7x27 Jam (n=9).....	115
40. Partisipasi Responden Pada Tahap Perencanaan (n=33)	116
41. Partisipasi Responden Pada Tahap Perencanaan (n=33)	117
42. Partisipasi Responden Pada Tahap Pemanfaatan Hasil (n=33)	118
43. Partisipasi Responden Pada Tahap Evaluasi (n=33).....	119



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
	Teks	
1.	Skematis Kerangka Pemikiran Penelitian	26
2.	Konsumsi Pangan Sehari-hari Salah Satu Responden	60
3.	Rata-rata Konsumsi Kalori Responden Berdasarkan Kelompok Pangan	63
4.	Grafik Rata-rata Konsumsi Protein Responden Berdasarkan Kelompok Pangan	66
5.	Rata-rata Konsumsi Kalori dan Protein Responden Berdasarkan Kelompok Pangan	67
6.	Skor PPH Nasional 5 Tahun Terakhir dan Skor PPH Lokasi Penelitian Tahun 2018.....	70
7.	Kondisi Lahan Budidaya Cabai Milik Petani	88
8.	Kondisi Lahan Budidaya Kacang Panjang Milik Petani.....	88
9.	Kondisi di Lahan Budidaya Tomat Milik Petani	89
10.	Dokumentasi Ketika Kegiatan Wawancara	90
11.	Dokumentasi Kegiatan Wawancara	90
12.	Dokumentasi Saat Observasi yang dikonsumsi Responden	
13.	Peta Lokasi Penelitian	91
14.	Dokumentasi Peta Wilayah Lokasi Penelitian Berdasarkan Kondisi Wilayah.....	92
15.	Dokumentasi Peta Wilayah Lokasi Penelitian Berdasarkan Kondisi Wilayah.....	93
16.	Dokumentasi Peta Wilayah Lokasi Penelitian Berdasarkan Kondisi Wilayah.....	94



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1.	Dokumentasi	88
2.	Daftar Pertanyaan.....	95
3.	Hasil Perhitungan Unsur Bahan Pangan	108
4.	Perhitungan AKE dan AKP	113
5.	Hasil Perhitungan Partisipasi Responden	116
6.	Hasil Perhitungan Partisipasi Responden	



DAFTAR PUSTAKA

- Aji, P. Y., Anantanyu, S., & Ani, W. S. (2015). *Partisipasi Wanita Tani Dalam Kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) Melalui Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Purworejo*. Agrista , 6.
- Andriani, M., & Wirjatmadi, B. (2012). *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Anto, A. (2013). *Teknologi Budidaya Kacang Panjang*. Agritext , 3.
- Ariani, M., & Purwantini, B. T. (2002). *Analisis Konsumsi Pangan Rumah Tangga Pasca Kritis Ekonomi di Provisnsi Jawa Barat*. Agrista , 11.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aritonang, L. R. (2005). *Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aziz Alimul, H. (2007). *Metode Penelitian dan Teknis Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Badan Ketahanan Pangan, K. P. (2015). *Panduan Perhitungan Pola Pangan Harapan (PPH)*. 9.
- Badan Ketahanan Pangan, P. P. (2017). *Laporan Kinerja*. Surabaya: Badan Ketahanan Pangan.
- BPS. (2017, Maret 20). *Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi.2017* , p. 1.
- Brown, J. E. (2005). *Nutrition Throught the Life Cycle*. USA: Wadsworth.
- Budiman, M. F., & Sadono, D. (2010). *Tingkat Partisipasi dan Kemandirian Petani Alumni Sekolah Lapngan Pengelolaan Tanaman Terpadu*. Agritexts , 4.
- Geissler, C. A., & Hilay, J. P. (2005). *Human Nutrion*. New York: Oxford University Press Inc.
- Hanani, N. (2012). *Strategi Pencapaian Ketahanan Pangan Keluarga*. Bogor: Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia.

- Hardinsyah, & Victor, T. (2004). *Angka Kecukupan Energi, Protein, Lemak, dan Serat Makanan, dalam Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII*. Jakarta: LIPI.
- Harpenas, A., & Dermawan, R. (2010). *Budidaya Cabai Unggul*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hawkins, & Van, D. B. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Judarwanto, W. (2005). *Perilaku Makan Anak Sekolah*. Jakarta.
- Khomsan, A. (2010). *Pangan dan Gizi untuk Kesehatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mayrowani, H., & Ashari. (2011). *Pengembangan Agroforestry untuk Mendukung Ketahanan Pangan dan Pemberdayaan Petani Sekitar Hutan*. 5.
- Nasriati, Novrianty, E., & Yani, A. (2017). *Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Desa Sidodadi, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran*. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian , 5.
- Ningsih, M., Suandi, & Damayanti, Y. (2013). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan dan Gizi Rumah Tangga Nelayan Kecamatan Tunggal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat* . Sosio Ekonomika Bisnis , 6.
- Nurchayanti, P., Lestari, E., & Sutarto. (2017). *Hubungan Dinamika Kelompok Dengan Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar*. Agritexts , 3.
- Nurfalach, D. R. (2010). *Budidaya Tanaman Cabai Merah di UPTD Perbibitan Tanaman Hortikultura Desa Pakopen Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*. Agritexts , 4.
- Nurhannah, R., Yulida, R., & Sayamar, E. (2014). *Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Desa Tualang Kabupaten Siak*. Agrista , 5.
- Pentury, F. E., Baroleh, J., & Wangke, W. M. (2016). *Partisipasi Anggota Pada Kelompok Tan Susurripen di Kelurahan Wailan Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon*. Agri-SosioEkonomi , 5.
- Rustanti, N. (2015). *Buku Ajar Ekonomi Pangan dan Gizi*. Yogyakarta: Deepublish.

- Sadono, D., & Budiman, M. F. (2010). *Tingkat Partisipasi dan Kemandirian Petani Alumni Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu*. Agritext , 4.
- Sediaoetama. (2010). *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Slamet. (2003). *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Slamet, Y. (1993). *Analisis Kuantitatif Untuk Data Sosial*. Solo: Dabara Publisher.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardjo. (2002). *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Supariasa, I. D. (2002). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Suryana, A., & Kariyasa, K. (2008). *Ekonomi Padi Asia: Suatu Tinjauan Berbasis Kajian Komparatif*. Ekonomi Pembangunan , 5.
- Suseno, R., Palupi, N. S., & Prangdimurti, E. (2016). *Alergenisitas Sistem Glikasi Isolat Protein Kedelai-Fruktooligosakarida*. Agritech , 6.
- Syahyuti. (2006). *Konsep Penting Dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian: Penjelasan Tentang Konsep, Istilah, Teori dan Indikator Serta variabel*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Tika, & Pabundu, M. (2010). *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yin, R. K. (2015). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi



Gambar 1. Kondisi Lahan Budidaya Cabai Milik Petani



Gambar 2. Kondisi Lahan Budidaya Kacang Panjang Milik Petani



Gambar 3. Kondisi di Lahan Budidaya Tomat Milik Petani



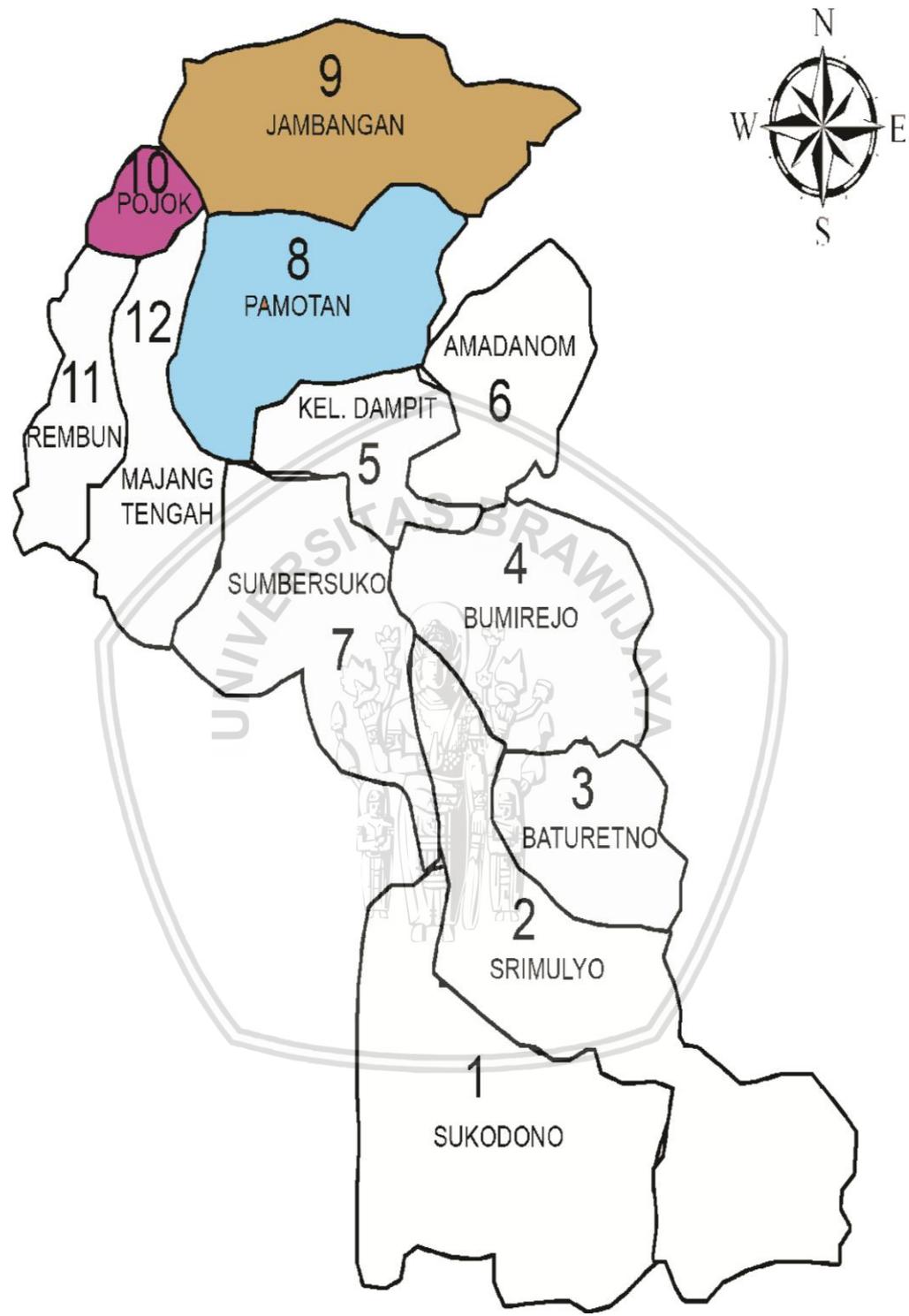
Gambar 4. Dokumentasi Ketika Kegiatan Wawancara



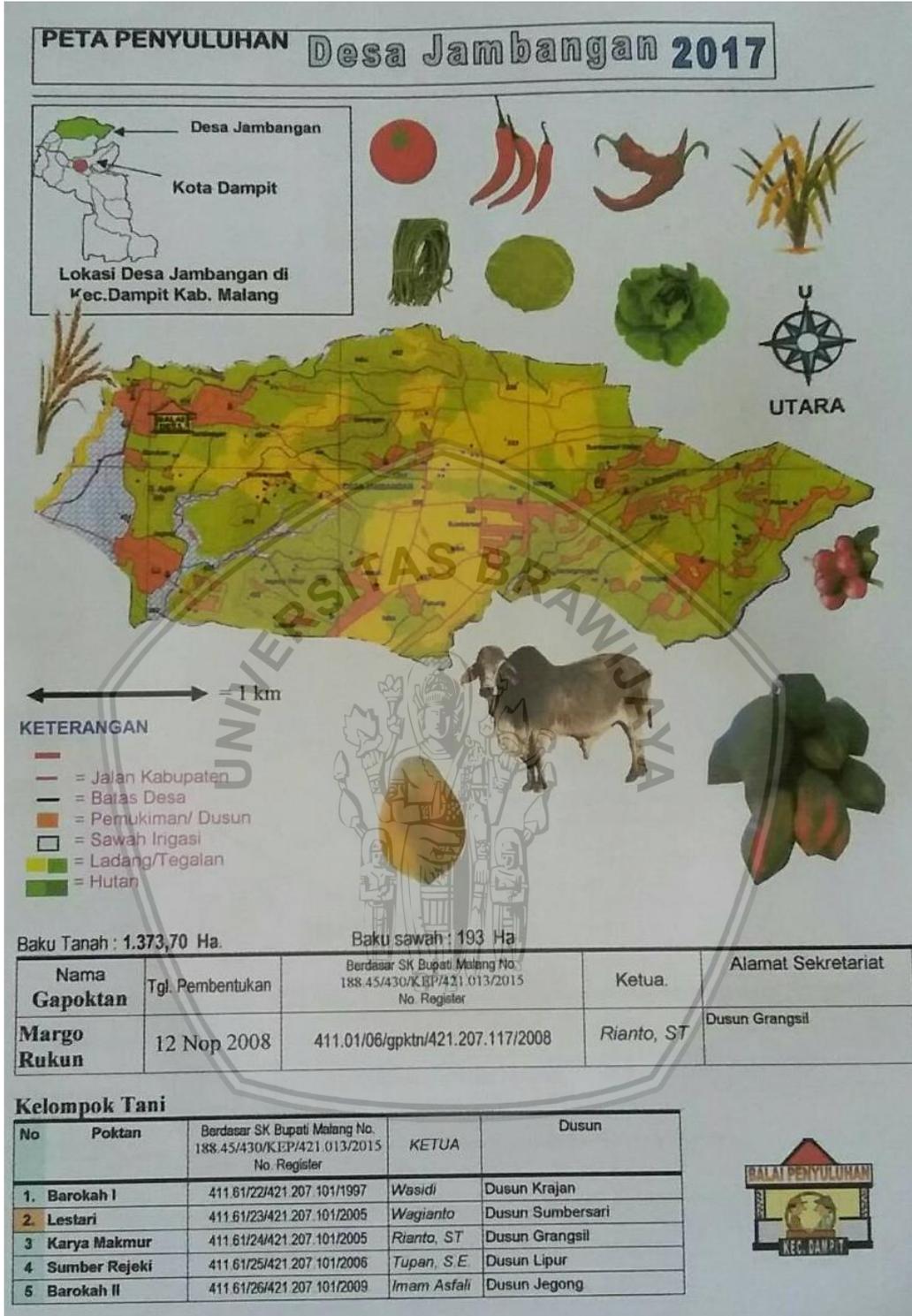
Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan Wawancara



Gambar 6. Dokumentasi Saat Observasi yang di Konsumsi Responden

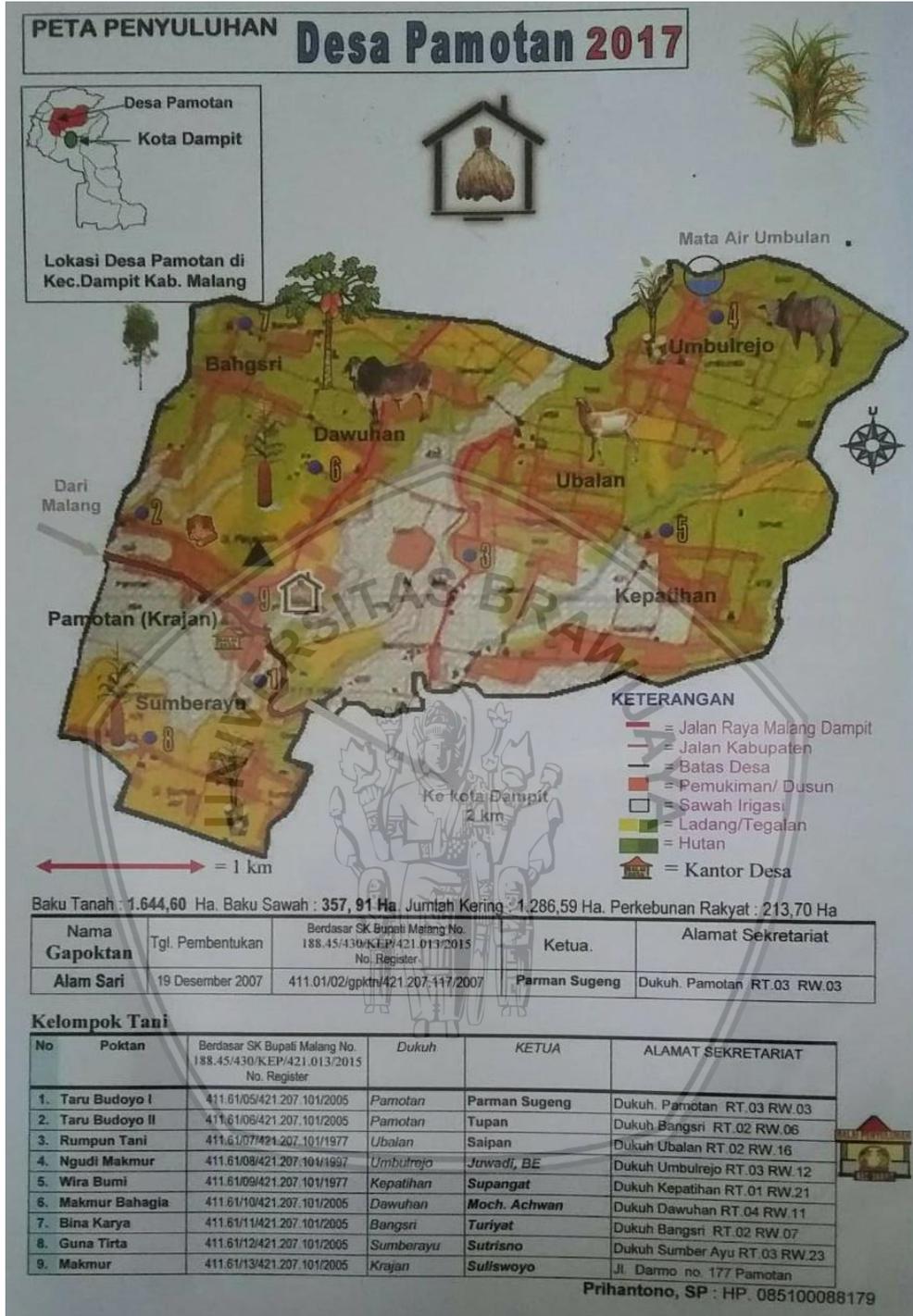


Gambar 7. Peta Lokasi Penelitian

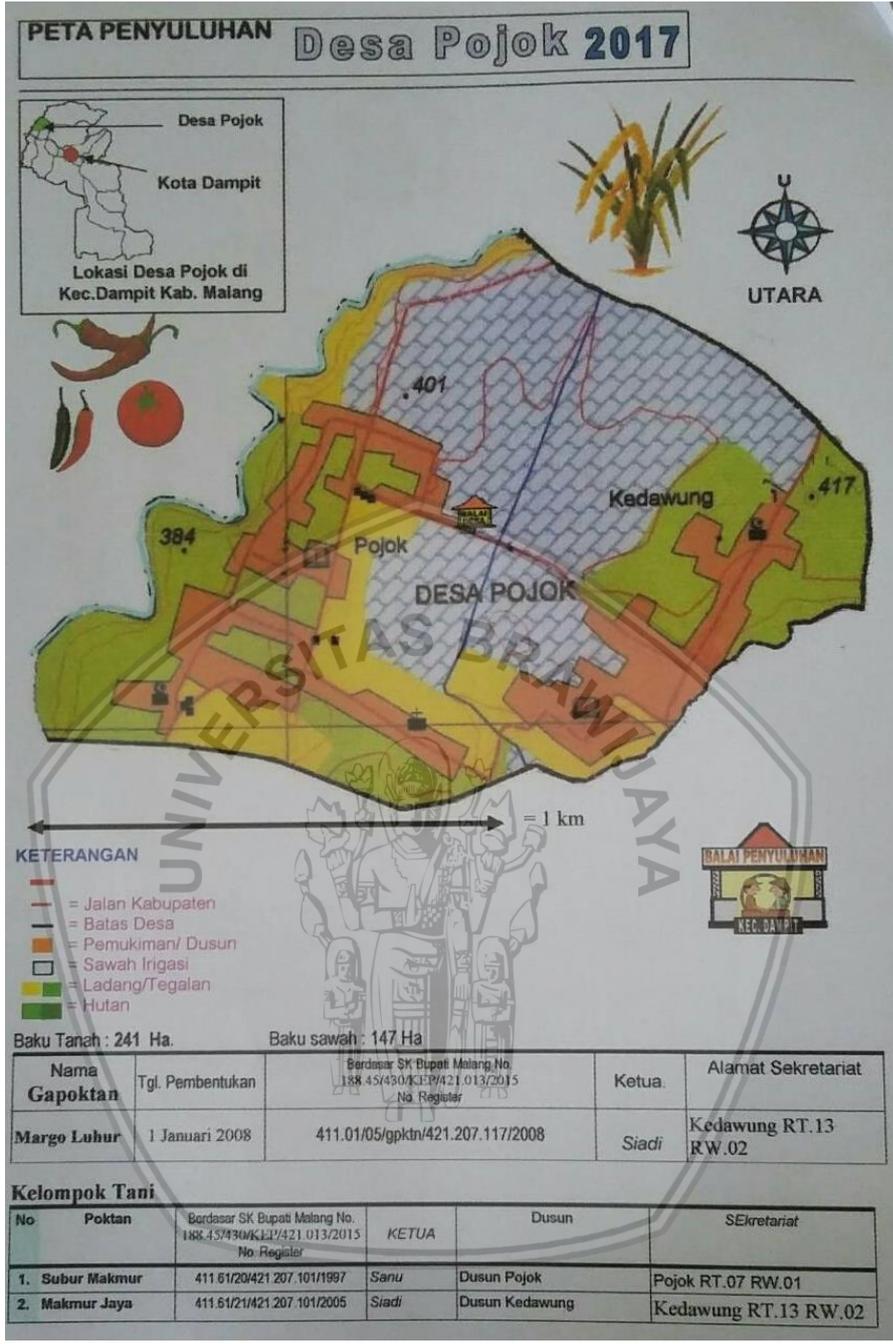


Gambar 8. Dokumentasi Peta Wilayah Lokasi Penelitian Berdasarkan Kondisi Wilayah





Gambar 9. Dokumentasi Peta Wilayah Lokasi Penelitian Berdasarkan Kondisi Wilayah



Gambar 10. Dokumentasi Peta Wilayah Lokasi Penelitian Berdasarkan Kondisi Wilayah

Lampiran 2. Daftar Pertanyaan

No Responden:.....

Tgl Wawancara:.....

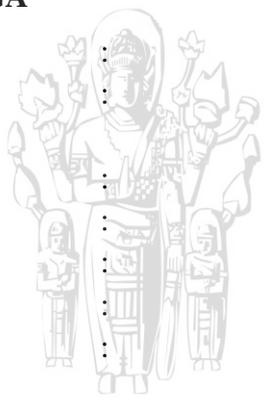
DAFTAR PERTANYAAN (KUESIONER) PENELITIAN
PARTISIPASI PETANI PADA PENGELOLAAN USAHATANI DALAM
UPAYA PENCAPAIAN POLA KONSUMSI PANGAN IDEAL
(Studi Kasus Pada Petani sayur Cabai, Tomat dan Kacang Panjang di
Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang)

Petunjuk Pengisian:

Berilah tanda (x) pada salah satu jawaban yang paling tepat menurut Bapak/Ibu/sdr.

A. IDENTITAS KELUARGA

- 1. Nama KK :
- 2. No HP :
- 3. Alamat tempat tinggal :
 - a. RT/RW :
 - b. Dusun :
 - c. Desa :
 - d. Kecamatan :
 - e. Kabupaten :



B. KARAKTERISTIK ANGGOTA KELUARGA

No	Nama Anggota	Status	Umur	Jenis Kelamin	Strata Pendidikan	Jenis Pekerjaan



C. KARAKTERISTIK EKONOMI KELUARGA

1. Jenis sumber pendapatan utama
2. Kisaran Total pendapatan Keluarga dalam sebulan
3. Kisaran sumbangan pendapatan Utama keluarga dalam sebulan
4. Kisaran total pengeluaran Keluarga dalam sebulan
5. Kisaran alokasi pengeluaran Keluarga untuk kebutuhan pangan

Minimum	Maksimum
Rp.	Rp.
Minimum	Maksimum
Rp.	Rp.
Minimum	Maksimum
Rp.	Rp.
Minimum	Maksimum
Rp.	Rp.

D. KARAKTERISTIK KEGIATAN USAHA TANI

1. Jenis Tanaman yang dibudidayakan
 - a. Cabai
 - b. Tomat
 - c. Kacang panjang
2. Luas lahangan
 - a. >1 Ha
 - b. 0.5-1 Ha
 - c. <0.5 Ha
3. Status kepemilikan lahan
 - a. Sendiri
 - b. Sewa
 - c. Tidak memiliki (sebagai buruh tani)
4. Luas lahan keseluruhan yang dimiliki
 - a. >1 Ha
 - b. 0.5-1 Ha
 - c. <0.5 Ha

Keterangan:

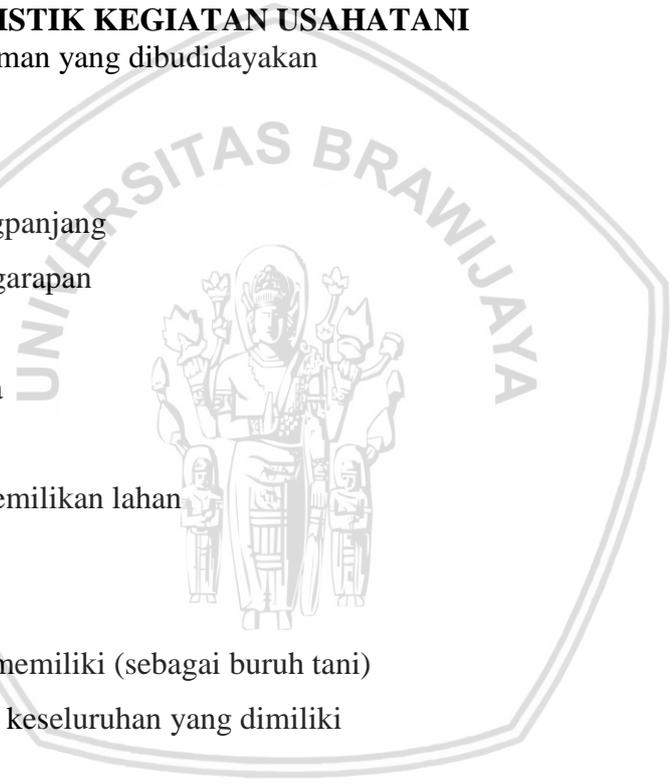
.....

.....

.....

.....

.....



5. Apakah usahatani yang bapak/ibu tekuni ini akan dilanjutkan untuk kedepannya?

- a. YA
- b. TIDAK

Keterangan:

.....

.....

.....

.....

.....

E. PARTISIPASI PETANI PADA PENGELOLAAN USAHATANI SAYUR

I. Perencanaan Kegiatan

1. Apakah bapak/ibu melakukan perencanaan sebelumnya dalam kegiatan usahatani sayur (jenis yang ditanam, bibit/benih yang akan dipakai, pupuk yang digunakan, pestisida yang digunakan, dll)?

- a. Selalu melakukan kegiatan perencanaan (>3 kali)
- b. Jarang melakukan kegiatan perencanaan (1-3 kali)
- c. Tidak pernah melakukan kegiatan perencanaan

Keterangan:

.....

.....

.....

.....

.....

2. Bagaimana penentuan bibit/benih yang akan ditanam pada kegiatan usahatani?

- a. Berdasarkan ide sendiri
- b. Berdasarkan kesepakatan anggota kelompok tani
- c. Berdasarkan anjuran penyuluh



Keterangan:

.....

.....

.....

.....

.....

3. Bagaimana penentuan jenis tanaman yang akan ditanam pada kegiatan usahatani?
 - a. Berdasarkan ide sendiri
 - b. Berdasarkan kesepakatan anggota kelompok tani
 - c. Berdasarkan anjuran penyuluh

Keterangan:

.....

.....

.....

.....

.....

4. Bagaimana penentuan sistem pemupukan pada tanaman yang diibudidaya?
 - a. Berdasarkan ide sendiri
 - b. Berdasarkan kesepakatan anggota kelompok tani
 - c. Berdasarkan anjuran penyuluh

Keterangan:

.....

.....

.....

.....

.....

5. Bagaimana penentuan sistem pengendalian hama dan penyakit pada tanaman yang dibudidaya?
 - a. Berdasarkan ide sendiri
 - b. Berdasarkan kesepakatan kelompok tani
 - c. Berdasarkan anjuran penyuluh



Keterangan:

.....

.....

.....

.....

.....

II. Pelaksanaan Kegiatan

1. Apakah bapak/ibu aktif berpartisipasi dalam kegiatan usahatani sayur?
 - a. Aktif dan terlibat langsung dalam kegiatan usahatani sayur
 - b. Hanya terlibat sebagian dalam kegiatan usahatani sayur
 - c. Tidak terlibat langsung dalam kegiatan usahatani sayur

Keterangan:

.....

.....

.....

.....

.....

2. Apakah bapak/ibu sering melakukan kegiatan perawatan dalam usahatani sayur?
 - a. >3 kali sebulan
 - b. 1-3 kali sebulan
 - c. Tidak pernah

Keterangan:

.....

.....

.....

.....

.....

3. Bagaimana penerapan sistem pemupukan pada tanaman budidaya?
 - a. Sesuai anjuran penggunaan organik



- b. Sebagian dari anjuran penggunaan organik
- c. Tidak sesuai anjuran penggunaan organik

Keterangan:

.....

.....

.....

.....

.....

- 4. Bagaimana penerapan sistem pengendalian hama dan penyakit pada tanaman budidaya?
 - a. Sesuai anjuran penggunaan organik
 - b. Sebagian dari anjuran penggunaan organik
 - c. Tidak sesuai anjuran penggunaan organik

Keterangan:

.....

.....

.....

.....

.....

- 5. Bagaimana kegiatan pemanenan tanaman budidaya?
 - a. Pemanenan dilakukan sendiri
 - b. Pemanenan dilakukan oleh pembeli

Keterangan:

.....

.....

.....

.....

.....

III. Pemanfaatan Hasil

- 1. Apakah hasil dari kegiatan usahatani sayur, bapak/ibu merasakan manfaatnya?

- a. Sangat merasakan manfaatnya (>2 manfaat)
- b. Kurang merasakan manfaatnya (1 manfaat)
- c. Tidak merasakan manfaatnya (≠ manfaat)

Keterangan:

.....

.....

.....

.....

.....

2. Bagaimana bapak/ibu memanfaatkan hasil panen dari kegiatan usahatani sayur?

- a. Dikonsumsi sendiri
- b. Dijual sendiri
- c. Dijual ketengkulak

Keterangan:

.....

.....

.....

.....

.....

3. Apakah bapak/ibu ikut serta dan menikmati hasil panen yang didapat dari tanaman yang dibudidayakan?

- a. Ikut serta dan puas dengan hasil panen yang didapat
- b. Ikut serta namun kurang puas dengan hasil panen yang didapat
- c. Tidak ikut serta menikmati hasil panen

Keterangan:

.....

.....

.....

.....

.....



IV. Evaluasi

1. Apakah bapak/ibu melakukan kegiatan evaluasi (masukan dan saran) setelah melakukan kegiatan usahatani sayur?
 - a. Selalu melakukan evaluasi (>3 kali)
 - b. Kadang-kadang melakukan evaluasi (1-3 kali)
 - c. Tidak pernah melakukan evaluasi

Keterangan:

.....

.....

.....

.....

.....

2. Apakah bapak/ibu melakukan evaluasi jenis tanaman yang ditanam?
 - a. Selalu melakukan evaluasi (>3 kali]
 - b. Kadang-kadang melakukan evaluasi (1-3 kali)
 - c. Tidak pernah melakukan evaluasi

Keterangan:

.....

.....

.....

.....

.....

3. Apakah bapak/ibu melakukan evaluasi mengenai pupuk yang digunakan pada tanaman budidaya?
 - a. Selalu melakuka evaluasi (>3 kali)
 - b. Kadang-kadang melakukan evaluasi (1-3 kali)
 - c. Tidak pernah melakukan evaluasi

Keterangan:

.....

.....

.....

.....
.....

- 4. Apakah bapak/ibu melakukan evaluasi mengenai pengendalian hama dan penyakit pada tanaman budidaya?
 - a. Selalu melakukan evaluasi (>3 kali)
 - b. Kadang-kadang melakukan evaluasi (1-3 kali)
 - c. Tidak pernah melakukan evaluasi

Keterangan:

.....
.....
.....
.....
.....

- 5. Apakah bapak/ibu melakukan evaluasi mengenai hasil panen yang didapatkan dari kegiatan usahatani sayur?
 - a. Selalu melakukan evaluasi (>3 kali)
 - b. Kadang-kadang melakukan evaluasi (1-3 kali/
 - c. Tidak pernah melakukan evaluasi

Keterangan:

.....
.....
.....
.....
.....

F. POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA

1. Pengetahuan Tentang Gizi

- a. Responden mengetahui sumber bahan pangan yang mengandung protein dan karbhidrat. Sebutkan:

Protein:.....
.....



Karbohidrat:.....
.....

b. Responden hanya mengetahui sumber bahan pangan yang mengandung protein atau karbohidrat saja. Sebutkan:

.....
.....

c. Responden tidak mengetahui sumber bahan pangan yang mengandung protein atau karbohidrat.

Keterangan:

.....
.....
.....
.....
.....

2. Apakah bapak/ibu melakukan perencanaan jika budidaya yang dilakukan untuk konsumsi sehari-hari?

- a. Ya
- b. Tidak

Keterangan:

.....
.....
.....
.....
.....

3. Apakah bapak/ibu melaksanakan perencanaan yang sudah di buat sebelumnya untuk mengkonsumsi hasil dari budidaya tersebut dalam sehari-hari?

- a. Ya
- b. Tidak

Keterangan:

.....
.....



.....
.....
.....

4. Apakah bapak/ibu merasakan manfaatnya dari melakukan budidaya sayur dalam ketersediaan bahan pangan untuk konsumsi sehari-hari?
- a. Ya
 - b. Tidak

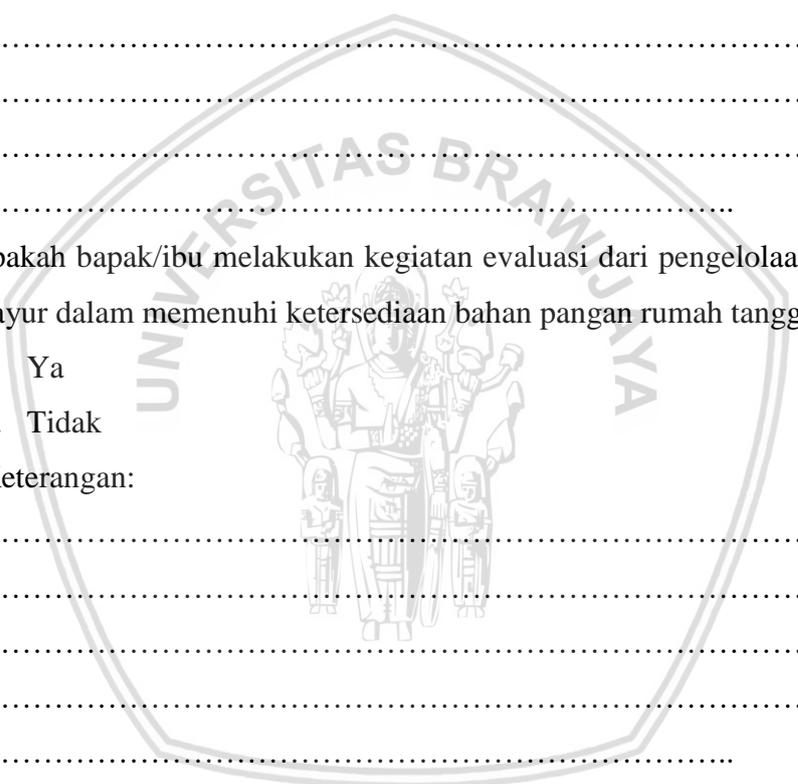
Keterangan:

.....
.....
.....
.....
.....

5. Apakah bapak/ibu melakukan kegiatan evaluasi dari pengelolaan usahatani sayur dalam memenuhi ketersediaan bahan pangan rumah tangga.
- a. Ya
 - b. Tidak

Keterangan:

.....
.....
.....
.....
.....



G. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA KONSUMSI PANGAN

No	Pernyataan	Kriteria	Nilai Pengukuran
1	Umur	a. 20-40 b. 41-60 c. >61	1 2 3
2	Pendidikan	a. SD Sederajat b. SMP Sederajat c. SMA-S1	1 2 3
3	Jumlah Anggota keluarga (orang)	a. 1-3 b. 4-6 c. >7	1 2 3
4	Pengalaman bertani	a. 1 – 10 Tahun b. 11-20 Tahun c. >20 Tahun	1 2 3
5	Pendapatan (perbulan)	a. 1.000.000-5.000.000 b. 5.500.000-11.000.000 c. >11.100.000	1 2 3
6	Pengeluaran untuk pangan (perbulan)	a. 500.000-1.000.000 b. 1.100.000-2.000.000 c. >2.100.000	1 2 3
7	Frekuensi makan keluarga	a. ≤ 2 Kali dalam sehari b. 3 Kali dalam sehari c. ≥ 4 Kali dalam sehari	1 2 3

H. RECALL KONSUMSI PANGAN RESPONDEN 1X24 JAM

RECALL HARI KE (Jumlah Unsur Bahan Pangan =)

Jenis Konsumsi Keluarga	Jenis Makanan	Jenis Bahan Baku Makanan	Satuan URT	Kuantitas Konsumsi	
				URT	Gram
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Makanan Pokok					
Pagi					
Siang					
Malam					
Makanan Selingan					
Kepala Keluarga					
Ibu RT					
Anak					

Lampiran 3 Hasil Perhitungan Unsur Bahan Pangan

Tabel 1. Konsumsi Kalori Responden Berdasarkan Kelompok Pangan Padi-padian (n=33)

No	Unsur Bahan Pangan	Konsumsi Kalori Desa Jambangan (kkal/kapita/hari)	Konsumsi Kalori Desa Pamotan (kkal/kapita/hari)	Konsumsi Kalori Desa Pojok (Kkal/kapita/hari)
1	Beras	717.01	631.75	647.47
2	Beras Jagung	36.07	0	0
3	Mie Basah	3.17	4.02	3.46
4	Mie Kering	6.99	2.75	9.91
5	Mie Bihun	3.35	5.84	3.29
6	Tepung Terigu	12.15	6.15	6.94
7	Biskuit	0.94	0	0
	Total	701.26	650.52	630.06

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 2. Konsumsi Kalori Responden Berdasarkan Kelompok Pangan Umbi-umbian (n=33)

No	Unsur Bahan Pangan	Konsumsi Kalori Desa Jambangan (kkal/kapita/hari)	Konsumsi Kalori Desa Pamotan (kkal/kapita/hari)	Konsumsi Kalori Desa Pojok (Kkal/kapita/hari)
1	Kerupuk Aci	145.94	180.68	156.98
2	Kentang	4.12	4.58	2.65
3	Ubi Kayu	3.32	1.89	0
4	Keripik Singkong	1.97	0	3.26
5	Ketela Kukus	0.63	0	0
6	Getuk	2.53	0	0
	Total	155.73	186.44	162.64

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 3. Konsumsi Kalori Responden Berdasarkan Kelompok Pangan Hewani (n=33)

No	Unsur Bahan Pangan	Konsumsi Kalori Desa Jambangan (kkal/kapita/hari)	Konsumsi Kalori Desa Pamotan (kkal/kapita/hari)	Konsumsi Kalori Desa Pojok (Kkal/kapita/hari)
1	Ayam	45.38	18.62	27.10
2	Bebek	0	0	4.77
3	Telur	21.18	12,09	14.60
4	Susu SKM	38.63	1.75	37.12
5	Susu Sapi	12.94	7.52	37.52
6	Susu Bubuk	38.59	86.97	67.67

7	Yougurt	0.23	0	0
8	Yakult	0	0.42	0
9	Daging Sapi	5.57	2.68	0
10	Bakso	9.24	6.16	6.61
11	Rawon	2.79	0	0
12	Ikan Asin	16.98	18.10	11.10
13	Ikan Asin Tongkol	4.40	3.89	3.25
14	Ikan Bandeng	5.70	0	0.89
15	Ikan Bader	9.83	0	0
16	Ikan Bawal	1.39	0	0
17	Ikan lele	11.46	1.46	1.65
18	Ikan Mujaer	2.39	0	0.74
19	Ikan Pindang	1.26	7.52	2.24
20	Udang	0.75	0	0
21	Kerang	0.61	0	0
	Total	229.15	173.55	173.97

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 4. Konsumsi Kalori Responden Berdasarkan Kelompok Pangan Minyak dan Lemak (n=33)

No	Unsur Bahan Pangan	Konsumsi Kalori Desa Jambangan (kkal/kapita/hari)	Konsumsi Kalori Desa Pamotan (kkal/kapita/hari)	Konsumsi Kalori Desa Pojok (Kkal/kapita/hari)
1	Minyak Kelapa Sawit	402.07	333.85	410.69
	Total	402.07	333.85	410.69

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 5. Konsumsi Kalori Responden Berdasarkan Kelompok Pangan Buah Biji Berminyak (n=33)

No	Unsur Bahan Pangan	Konsumsi Kalori Desa Jambangan (kkal/kapita/hari)	Konsumsi Kalori Desa Pamotan (kkal/kapita/hari)	Konsumsi Kalori Desa Pojok (Kkal/kapita/hari)
1	Santan	59.35	47.33	63.23
	Total	59.35	47.33	63.23

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 6. Konsumsi Kalori Responden Berdasarkan Kelompok Pangan Kacang-kacangan (n=33)

No	Unsur Bahan Pangan	Konsumsi Kalori Desa Jambangan (kkal/kapita/hari)	Konsumsi Kalori Desa Pamotan (kkal/kapita/hari)	Konsumsi Kalori Desa Pojok (Kkal/kapita/hari)
1	Tahu	21.51	16.05	17.58
2	Tempe	91.48	76.70	112.91
3	Touge	2.48	0.37	1.63
4	Kacang Tanah	3.93	0	0
	Total	118.11	92.98	130.27

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 7. Konsumsi Kalori Responden Berdasarkan Kelompok Gula (n=33)

No	Unsur Bahan Pangan	Konsumsi Kalori Desa Jambangan (kkal/kapita/hari)	Konsumsi Kalori Desa Pamotan (kkal/kapita/hari)	Konsumsi Kalori Desa Pojok (Kkal/kapita/hari)
1	Gula Pasir	28.16	22.21	26.53
	Total	28.16	22.21	26.53

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 8. Konsumsi Kalori Responden Berdasarkan Kelompok Pangan Sayur dan Buah (n=33)

No	Unsur Bahan Pangan	Konsumsi Kalori Desa Jambangan (kkal/kapita/hari)	Konsumsi Kalori Desa Pamotan (kkal/kapita/hari)	Konsumsi Kalori Desa Pojok (Kkal/kapita/hari)
1	Labu Siam	3.90	1.72	3.88
2	Rebung	1.45	1.57	4.17
3	Kacang Panjang	22.91	19.70	15.74
4	Pepaya	2.61	1.19	0
5	Buncis	1.81	3.65	1.69
6	Terong	1.44	0.50	1.40
7	Bunga Kool	0	0	0.27
8	Kol	0.96	0.85	0.66
9	Daun Singkong	3.32	1.18	4.13
10	Daun Pepaya	2.28	0	0
11	Daun Kelor	0.50	0	0.60
12	Daun Kecipir	0.34	0.61	0
13	Jamur	1.41	0.53	0.43
14	Wortel	1.08	2.18	1.76
15	Sawi	1.42	0.28	2.25
16	Kemangi	0.76	0.29	0.67
17	Seledri	0.67	0.56	1.26
18	Pakis	0.50	0.34	0

19	Kangkung	0.18	0	1.00
20	Bayam	0.78	0.23	0.84
21	Genjer	0	0	0.48
22	Gambas	0.29	0.23	0.32
23	Tekokak (Pokak)	0.21	0.22	0.49
24	Petai Cina	0.17	0	0
25	Petai	0.29	1.38	0
26	Selada Air	0.29	0	0.12
27	Tomat	7.19	5.91	6.80
28	Bawang Merah	5.89	3.37	3.60
29	Bawang Putih	7.57	5.55	6.46
30	Cabai	43.77	13.79	17.80
31	Cabai Hijau	0.04	0	0.08
32	Cabai Merah	2.81	0.72	1.04
33	Ketimun	0.32	0	0.47
34	Pisang	12.91	8.35	17.58
35	Mangga	0.47	0.46	1.17
36	Jeruk	0.85	1.46	2.01
37	Apel	0.72	3.38	1.27
38	Anggur	0.25	0	0
39	Alpukat	1.75	0	0.93
40	Nangka	1.31	0.66	1.16
41	Semangka	1.50	0.54	1.02
42	Pear	0.96	0	0.63
43	Buah Naga	2.98	0.38	9.43
44	Salak	3.80	13.14	12.13
45	Sukun	0.73	0	0
46	Jambu	0.20	0	0
47	Rambutan	0.42	0	1.01
48	Sirsak	0	0.63	0
49	Jagung Muda	0	2.86	1.15
50	Belimbing	0	0	0.52
	Total	151.58	103.42	157.06

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 9. Konsumsi Kalori Responden Berdasarkan Kelompok Pangan Sayur dan Buah (n=33)

No	Unsur Bahan Pangan	Konsumsi Kalori Desa Jambangan (kkal/kapita/hari)	Konsumsi Kalori Desa Pamotan (kkal/kapita/hari)	Konsumsi Kalori Desa Pojok (Kkal/kapita/hari)
1	Kopi	28.34	27.67	19.01
2	The	2.77	2.82	2.53
3	Jahe	1.03	1.01	0
4	Kunyit	0.37	1.32	0.45
5	Ketumbar	12.21	1.96	2.21
6	Kemiri	0.55	0	1.16
7	Pala	1.20	0	0
8	Terasi	1.32	0	0.28
9	Karoket	1.15	1.47	0
10	Es Krim	3.42	0	0
11	Brownies	6.66	10.40	6.85
12	Kue Putu Mayang	0.51	0	0
13	Kwaci	5.33	0	0
	Total	57.58	43.33	30.64

Sumber: Data Primer Diolah, 20

Lampiran 4. Perhitungan AKE dan AKP

Tabel 10. Perhitungan AKE dan AKP Desa Jambangan Recall 7x27 Jam (n=15)

No	Nama KK	JAK	Desa	Pendapatan	Pengeluaran U/ Pangan	Rata-rata Kalori/Hari (kkal)	Rata-rata Protein/Hari (gram)	Kalori/Kapita (kkal)	Protein /kapita (gram)	Capaian Kalori (%)	Capaian Protein (%)
1	Bais Sudarmoko	5	Jambangan	11500000	1250000	11837.88	492.99	2367.57	98.59	110.11	172.97
2	Tukan	4		4000000	1150000	8522.92	250.93	2130.73	62.73	99.10	110.05
3	Salam	5		4050000	1230000	9709.71	240.33	1941.94	48.06	90.32	84.32
4	Sulkan	4		8500000	1225000	11340.55	328.81	2835.13	82.20	131.86	144.21
5	Suliyanto	3		25000000	1300000	7997.88	230.39	2665.96	76.79	123.99	134.72
6	Sukateno	3		6000000	795000	7703.66	232.92	2567.88	77.63	119.43	136.21
7	Gimun	6		12500000	1275000	9822.70	288.22	1637.11	48.03	76.14	84.27
8	Suwandi	7		5000000	975000	8838.22	295.63	1262.60	42.23	58.72	74.09
9	Uut Veriyanto	4		22500000	975000	8170.37	160.26	2042.59	40.06	95.00	70.28
10	Siadi	4		3500000	1050000	7736.52	249.32	1934.13	62.32	89.95	109.35
11	M Jauhari	4		2750000	1200000	7179.04	155.46	1794.76	38.86	83.47	68.18
12	Hadi Santoso	4		7500000	900000	8289.24	280.00	2072.31	70.00	96.38	122.80
13	Wasidi	6		7500000	2250000	7338.12	230.91	1223.02	38.48	56.88	67.51
14	Hadi Wibowo	4		5000000	1125000	5773.60	158.30	1443.40	39.57	67.13	69.43
15	Saiful Wiboso	6		11000000	675000	11048.53	498.38	1841.421	83.06	85.64	145.72
	Total	69	Rata-rata	9086666.667	1158333.333	8753.93	272.86	1903.02	59.31	92.28	106.27

Tabel 11. Perhitungan AKE dan AKP Desa Pamotan Recall 7x27 Jam (n=9)

No	Nama KK	JAK	Desa	Pendapatan	Pengeluaran U/ Pangan	Rata-rata Kalori/Hari (kkal)	Rata-rata Protein/Hari (gram)	Kalori/Kapita (kkal)	Protein /kapita (gram)	Capaian Kalori (%)	Capaian Protein (%)
1	Mesnan	6	Pamotan	20500000	2250000	10255.35	452.53	1709.22	75.42	79.49	132.31
2	Mugiono	3		4000000	675000	5670.57	166.68	1890.19	55.55	87.91	97.47
3	Misnadi	7		2500000	675000	8823.60	324.88	1260.51	46.41	58.62	81.42
4	Satuji	3		2500000	675000	4307.40	110.49	1435.80	36.82	66.78	64.61
5	Madasem	5		5000000	900000	8526.34	216.17	1705.26	43.23	79.31	75.84
6	Mulyadi	7		6000000	2250000	10379.09	243.26	1482.72	34.75	68.96	60.96
7	Anas Ahmad	4		3750000	1200000	7779.77	192.73	1944.94	48.18	90.46	84.52
8	Supriadi	5		3500000	1125000	7249.54	205.18	1449.90	41.03	67.43	71.99
9	M Solihin	4		5000000	1275000	7702.01	199.02	1925.50	51.29	89.55	89.99
	Total	44	Rata-rata	5861111.11	1225000	7854.85	234.55	1653.69	47.97	76.50	84.35

Tabel 12. Perhitungan AKE dan AKP Desa Pojok Recall 7x27 Jam (n=9)

No	Nama KK	JAK	Desa	Pendapatan	Pengeluaran U/ Pangan	Rata-rata Kalori/Hari (kkal)	Rata-rata Protein/Hari (gram)	Kalori/Kapita (kkal)	Protein /kapita (gram)	Capaian Kalori (%)	Capaian Protein (%)
25	Panuji	5	Pojok	3750000	675000	8004.09	213.75	1600.81	42.74	74.45	130.62
26	Joko Setiawan	3		4500000	2250000	6410.22	234.19	2136.74	78.06	99.38	136.95
27	Sanu	6		3000000	825000	8787.36	186.16	1464.56	31.02	68.11	54.43
28	Jumadi	3		2800000	825000	6168.28	167.16	2056.09	55.72	95.63	97.75
29	Alipendi	5		3500000	600000	9544.36	242.60	1908.87	48.51	88.78	85.12
30	Suwanto	5		2000000	675000	9792.96	214.41	1958.59	42.88	91.09	75.23
31	Setio Budi	4		7500000	2100000	6513.72	167.70	1628.43	41.92	75.74	73.55
32	Mahmudi	5		12500000	2250000	7481.60	231.41	1496.32	46.28	69.59	81.19
33	Samadi	3		3250000	750000	7258.17	272.10	2419.39	90.70	112.52	159.12
	Total	39	Rata-rata	4755555.55	1216666.667	7773.42	214.39	1793.86	49.47	86.14	99.33
	Total	152	Rata-rata	6567777.77	1200000	8127.40	240.60	1783.52	52.25	84.97	96.65

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Keterangan: Nama KK : Nama Kepala Keluarga
 JAK : Jumlah Anggota Keluarga

Lampiran 5. Hasil Perhitungan Partisipasi Responden

Tabel 13. Partisipasi Responden Pada Tahap Perencanaan (n=33)

No	Nama Responden	Perencanaan Kegiatan					Jumlah	Ket
		PR1	PR2	PR3	PR4	PR5		
1	Bais Sudarmoko	3	2	2	2	3	12	Tinggi
2	Tukan	2	3	3	3	3	14	Tinggi
3	Salam	3	3	3	3	3	15	Tinggi
4	Sulkan	2	3	3	3	3	14	Tinggi
5	Sulliyanto	3	3	3	3	3	15	Tinggi
6	Sukateno	3	3	3	3	3	15	Tinggi
7	Gimun	3	3	3	3	3	15	Tinggi
8	Suwandi	3	3	3	3	3	15	Tinggi
9	Uut Veriyanto	3	3	3	3	1	13	Tinggi
10	Siadi	3	3	3	3	3	15	Tinggi
11	M Jauhari	3	3	3	3	3	15	Tinggi
12	Hadi Santoso	3	3	3	3	3	15	Tinggi
13	Wasidi	3	3	3	3	3	15	Tinggi
14	Hadi Wibowo	3	3	3	3	3	15	Tinggi
15	Saiful Wibowo	3	3	3	3	3	15	Tinggi
16	Mesnan	3	3	3	3	3	15	Tinggi
17	Mugiono	2	3	3	3	3	14	Tinggi
18	Misnadi	3	3	3	3	3	15	Tinggi
19	Satuji	1	3	3	3	3	13	Tinggi
20	Madasem	2	3	3	3	3	14	Tinggi
21	Mulyadi	2	3	3	3	3	14	Tinggi
22	Anas Ahmad	3	3	3	3	3	15	Tinggi
23	Supriadi	3	3	3	3	3	15	Tinggi
24	M Solihin	3	3	3	3	3	15	Tinggi
25	Panuji	3	3	3	3	3	15	Tinggi
26	Joko Setiawan	1	3	3	3	3	13	Tinggi
27	Sanu	3	3	3	3	1	13	Tinggi
28	Jumadi	3	3	3	3	3	15	Tinggi
29	Ali Pendi	3	3	3	3	3	15	Tinggi
30	Suwanto	2	3	3	3	3	14	Tinggi
31	Setio Budi	3	3	3	3	3	15	Tinggi
32	Mahmudi	3	1	3	3	3	13	Tinggi
33	Samadi	3	3	3	3	3	15	Tinggi
Total		89	96	98	98	95	476	Tinggi
Rata-rata		2.69	2.90	2.96	2.96	2.87	14.42	Tinggi
Skor Maksimal		3	3	3	3	3	15	
Skor Minimal		1	1	1	1	1	5	
Persentase (%)		89.89	96.96	98.98	98.98	95.95	96.16	

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 14. Partisipasi Responden Pada Tahap Perencanaan (n=33)

No	Nama Responden	Pelaksanaan Kegiatan					Jumlah	Ket
		PL1	PL2	PL3	PL4	PL5		
1	Bais Sudarmoko	1	2	2	1	2	8	Rendah
2	Tukan	3	3	2	2	3	13	Tinggi
3	Salam	3	3	2	1	3	12	Tinggi
4	Sulkan	2	3	2	2	3	12	Tinggi
5	Sulliyanto	3	2	2	2	3	12	Tinggi
6	Sukateno	3	3	1	2	1	10	Sedang
7	Gimun	2	3	2	2	3	12	Tinggi
8	Suwandi	3	3	2	2	3	13	Tinggi
9	Uut Veriyanto	3	2	2	2	2	11	Sedang
10	Siadi	3	3	2	1	3	12	Tinggi
11	M Jauhari	3	3	1	2	3	12	Tinggi
12	Hadi Santoso	3	3	2	1	3	12	Tinggi
13	Wasidi	3	2	1	2	3	11	Sedang
14	Hadi Wibowo	3	3	2	2	3	13	Tinggi
15	Saiful Wibowo	3	3	2	2	3	13	Tinggi
16	Mesnan	3	3	2	2	3	13	Tinggi
17	Mugiono	2	2	2	2	3	11	Sedang
18	Misnadi	3	2	2	2	3	12	Tinggi
19	Satuji	3	3	2	1	3	12	Tinggi
20	Madasem	3	3	2	2	3	13	Tinggi
21	Mulyadi	2	3	2	2	3	12	Tinggi
22	Anas Ahmad	2	3	2	2	3	12	Tinggi
23	Supriadi	3	3	2	2	3	13	Tinggi
24	M Solihin	3	3	2	2	3	13	Tinggi
25	Panuji	3	3	2	2	3	13	Tinggi
26	Joko Setiawan	3	3	2	2	3	13	Tinggi
27	Sanu	3	3	2	2	3	13	Tinggi
28	Jumadi	3	2	2	2	1	10	Sedang
29	Ali Pendi	3	2	2	1	3	11	Sedang
30	Suwanto	3	3	2	2	3	13	Tinggi
31	Setio Budi	3	3	2	2	3	13	Tinggi
32	Mahmudi	3	3	2	2	3	13	Tinggi
33	Samadi	3	3	2	2	3	13	Tinggi
Total		92	91	63	60	93	399	Tinggi
Rata-rata		2.78	2.75	1.90	1.81	2.81	12.09	
Skor Maksimal		3	3	3	3	3	15	
Skor Minimal		1	1	1	1	1	5	
Persentase (%)		92.92	91.91	63.63	60.60	93.93	80.60	

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 15. Partisipasi Responden Pada Tahap Pemanfaatan Hasil (n=33)

No	Nama Responden	Pemanfaatan Hasil Kegiatan			Jumlah	Ket
		PH1	PH2	PH3		
1	Bais Sudarmoko	3	1	3	7	Sedang
2	Tukan	3	1	3	7	Sedang
3	Salam	3	1	3	7	Sedang
4	Sulkan	3	1	3	7	Sedang
5	Sulliyanto	3	1	3	7	Sedang
6	Sukateno	3	2	3	8	Tinggi
7	Gimun	3	1	3	7	Sedang
8	Suwandi	3	1	3	7	Sedang
9	Uut Veriyanto	3	1	3	7	Sedang
10	Siadi	2	1	3	6	Sedang
11	M Jauhari	3	1	3	7	Sedang
12	Hadi Santoso	3	1	3	7	Sedang
13	Wasidi	2	1	3	6	Sedang
14	Hadi Wibowo	3	1	3	7	Sedang
15	Saiful Wibowo	3	2	3	8	Tinggi
16	Mesnan	3	1	3	7	Sedang
17	Mugiono	3	1	3	7	Sedang
18	Misnadi	3	1	2	6	Sedang
19	Satuji	3	1	3	7	Sedang
20	Madasem	3	2	2	7	Sedang
21	Mulyadi	3	1	2	6	Sedang
22	Anas Ahmad	3	1	2	6	Sedang
23	Supriadi	3	2	3	8	Tinggi
24	M Solihin	3	2	3	8	Tinggi
25	Panuji	3	1	3	7	Sedang
26	Joko Setiawan	3	1	3	7	Sedang
27	Sanu	3	1	3	7	Sedang
28	Jumadi	3	1	3	7	Sedang
29	Ali Pendi	3	1	3	7	Sedang
30	Suwanto	3	1	3	7	Sedang
31	Setio Budi	3	1	3	7	Sedang
32	Mahmudi	3	2	3	8	Tinggi
33	Samadi	3	1	3	7	Sedang
Total		97	39	95	231	Sedang
Rata-rata		2.93	1.18	2.87	7	
Skor Maksimal		3	3	3	9	
Skor Mininal		1	1	1	3	
Persentase (%)		97.97	39.39	95.95	77.77	

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 16. Partisipasi Responden Pada Tahap Evaluasi (n=33)

No	Nama Responden	Evaluasi Kegiatan					Jumlah	Ket
		EV1	EV2	EV3	EV4	EV5		
1	Bais Sudarmoko	3	3	1	3	1	11	Sedang
2	Tukan	3	3	2	3	1	12	Tinggi
3	Salam	3	2	1	3	3	12	Tinggi
4	Sulkan	2	2	2	2	1	9	Sedang
5	Sulliyanto	3	3	1	1	3	11	Sedang
6	Sukateno	3	3	1	3	1	11	Sedang
7	Gimun	3	3	1	3	2	12	Tinggi
8	Suwandi	2	3	1	3	1	10	Sedang
9	Uut Veriyanto	3	3	3	3	3	15	Tinggi
10	Siadi	3	3	2	3	3	14	Tinggi
11	M Jauhari	3	3	1	3	1	11	Sedang
12	Hadi Santoso	2	1	1	3	1	8	Rendah
13	Wasidi	3	3	1	3	2	12	Tinggi
14	Hadi Wibowo	3	2	2	3	1	11	Sedang
15	Saiful Wibowo	3	2	1	3	3	12	Tinggi
16	Mesnan	3	3	2	3	2	13	Tinggi
17	Mugiono	2	2	1	2	2	9	Sedang
18	Misnadi	2	2	1	2	2	9	Sedang
19	Satuji	3	3	2	3	2	13	Tinggi
20	Madasem	3	2	2	3	1	11	Sedang
21	Mulyadi	2	2	2	2	2	10	Sedang
22	Anas Ahmad	2	2	1	2	1	8	Rendah
23	Supriadi	2	3	2	3	2	12	Tinggi
24	M Solihin	3	3	3	3	1	13	Tinggi
25	Panuji	2	3	2	3	2	12	Tinggi
26	Joko Setiawan	1	2	2	1	1	7	Rendah
27	Sanu	2	1	2	3	1	9	Sedang
28	Jumadi	2	3	1	3	1	10	Sedang
29	Ali Pendi	2	3	2	3	2	12	Tinggi
30	Suwanto	3	3	2	3	3	14	Tinggi
31	Setio Budi	3	3	2	3	2	13	Tinggi
32	Mahmudi	3	3	3	3	1	13	Tinggi
33	Samadi	3	3	2	3	1	12	Tinggi
Total		85	85	55	90	56	371	Sedang
Rata-rata		2.57	2.57	1.66	2.72	1.69	11.24	
Skor Maskimal		3	3	3	3	3	3	
Skor Minimal		1	1	1	1	1	1	
Persentase (%)		85.85	85.85	55.55	90.90	56.56	74.94	

Sumber: Data Primer Diolah, 2018